

**KAJIAN TEMA DAN AMANAT LEGENDA-LEGENDA  
DARI KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra



oleh  
**Widya Budi Prayogo**  
NIM 06210141019

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**



## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kajian Tema dan Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Pembimbing I,

Drs. Ibnu Santoso, M. Hum.

NIP 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Pembimbing II,

a.n.

Dr. Nurhadi, M. Hum.

NIP 19700707 199903 1 003



## **PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Kajian Tema dan Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

## **DEWAN PENGUJI**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dra. St. Nurbaya, M.Si.	Ketua Penguji		15 Agustus 2012
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		15 Agustus 2012
Drs. Hartono, M.Hum.	Penguji Utama		15 Agustus 2012
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji Pendamping		14 Agustus 2012

Yogyakarta, Agustus 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Widya Budi Prayogo

NIM : 06210141019

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

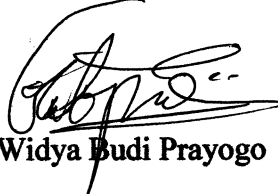
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang ada.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Widya Budi Prayogo



## MOTTO

*"Tanpa adanya sejarah, kita tidak akan pernah tau siapa diri kita"*

*Jas Merah, Jangan sekali-sekali melupakan sejarah! (Bung Karno)*

*Sejarah manusia yang bebas tidak pernah ditulis secara kebetulan,  
tetapi karena pilihan-pilihan mereka sendiri (Dwight Eisenhower)*

*Karakter itu seperti pohon dan reputasi seperti bayangannya.  
Bayangan itu adalah apa yang kita pikirkan tentang bayangan itu,  
sedangkan pohon itu hal yang nyata (Abraham Lincoln)*



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ibu dan Bapak, kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan yang tak terhingga



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Tema dan Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah”. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kedua Pembimbing, yaitu Bapak Drs. Ibnu Santoso, M.Hum. dan Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dan pengorbanan di sela-sela kesibukannya,
2. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan FBS UNY, Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Prof. Dr. Suhardi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis,
3. Bapak, Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis. Ibu Dr. Tadkiroatun Musfiroh selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis,
4. Ibu dan Bapak atas doa, kasih sayang, pengertian, dan dukungan yang begitu besar dan tidak pernah berhenti kepada penulis,
5. Kakak perempuanku, yang selalu berbagi segalanya terutama semangat dan tawa,



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Widya Budi Prayogo

NIM : 06210141019

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

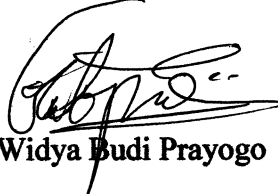
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang ada.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis,



Widya Budi Prayogo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II    KAJIAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Sastra .....	9
1. Pengertian Kajian .....	9
2. Pengertian Sastra .....	10
3. Pengertian Kajian Sastra.....	14
B. Tema .....	16



C. Amanat .....	20
D. Folklor .....	22
E. Cerita Rakyat .....	26
1. Mite/ <i>myth</i> .....	27
2. Legenda .....	28
3. Dongeng .....	35
F. Penelitian yang Relevan .....	36
I. Kerangka Berpikir .....	39
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>40</b>
A. Populasi dan Sampel.....	40
B. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Wujud dan Sumber Data .....	43
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	45
D. Instrumen Penelitian .....	50
E. Teknik Analisis Data .....	50
F. Keabsahan Data .....	54
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>57</b>
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Deskripsi Tema dan Jenis Tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah .....	59
2. Deskripsi Amanat legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah .....	63
B. Pembahasan .....	66
1. Tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah .....	66
2. Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. ....	123

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>139</b>
	A. Simpulan .....	139
	B. Implikasi .....	142
	C. Keterbatasan penelitian .....	142
	D. Saran .....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>144</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>146</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 2 : Lembar Analisis Data.....	49
Gambar 3 : Kartu Data.....	49



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Temuan keseluruhan Legenda dari Kabupaten Klaten.....	41
Tabel 2. : Temuan Legenda dan Penggolongan Kelompok Legenda.....	58
Tabel 3. : Tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.....	60
Tabel 4. : Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Peta Kabupaten Klaten .....	147
Lampiran 2 : Tanggal Pengambilan Data .....	148
Lampiran 3 : Data Tiap Paragraf.....	149
Lampiran 4 : Lampiran Serat.....	179
Lampiran 5 : Data Lembaran Folklor.....	185
Lampiran 6 : Dokumentasi.....	224
Lampiran 7 : Teks Folklor.....	232

# **KAJIAN TEMA DAN AMANAT LEGENDA-LEGENDA DARI KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

**Oleh Widya Budi Prayogo  
NIM 06210141019**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan mendeskripsikan amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Subjek penelitian ini adalah berupa naskah-naskah yang berkaitan dengan legenda dan penuturan dari masyarakat yang mengerti mengenai legenda/cerita rakyat tersebut. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan tema dan amanat dalam legenda/cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Data diperoleh dengan cara observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada narasumber dan membaca teks-teks yang ada. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah kejadian atau peristiwa. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran reliabel analisis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 dari 5 Tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang digolongkan berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley yaitu sebagai berikut, 1) Tema tingkat organik yaitu mengenai masalah penindasan penguasa terhadap kaum yang lemah terdapat dalam (LLNyD), 2). Tema tingkat sosial meliputi masalah tentang perjuangan membela kaum pribumi terdapat dalam (LRNgR), pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan penguasa terdapat dalam (LPR), perlawanan membela kebenaran terdapat dalam (LNyAAM), perlawanan terhadap ketidakadilan (LSS), perjuangan untuk mendapatkan cinta kasih terdapat dalam (LRJ) dan (LSBJ), keikhlasan mengabdikan kepada rakyat terdapat dalam (LKiaP), 3) Tema tingkat egoik yaitu meliputi tema tentang perasaan bersalah terdapat dalam (LSD), tidak yakin terhadap diri sendiri terdapat dalam (LDS), meremehkan orang lain terdapat dalam (LDJi), kewaspadaan yang berlebih terdapat dalam (LDW). 4) Tema Divine/ Ke-Tuhanan yaitu meliputi masalah perjuangan untuk merubah hidup terdapat dalam (LPASP), keteguhan hati terdapat dalam (LKiaG dan LDJa), bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan YME terdapat dalam (LSAY), tanggung jawab untuk melaksanakan tugas (LDNg), keikhlasan dan ketekunan dalam beribadah kepada Tuhan YME terdapat dalam (LDK). Amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah meliputi amanat mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia sebagai rakyat dengan penguasa, hubungan antara manusia dengan Tuhan YME,

Kata kunci: Tema dan amanat legenda, prosa rakyat, folk, legenda-legenda klaten.



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia memiliki kultur *kejawen* yang tidak dapat terlepas dari adat istiadat, kebudayaan, mitos, legenda-legenda, dan norma-norma agama. Dalam penelitian ini, akan dikaji beberapa tema dan amanat legenda-legenda yang ada di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Beberapa legenda yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai hal yang memiliki nilai lebih tersendiri. Legenda tersebut merupakan suatu asal mula, terjadinya sebuah tempat atau benda, asal mula sebuah kota/daerah, dan legenda tentang manusia itu sendiri yang ada hubungannya dengan sejarah. Cerita pada suatu legenda merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan dan amanat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terjadinya sebuah legenda dalam suatu daerah, tidak akan terjadi tanpa ada pengaruh dari manusia itu sendiri, yang kemudian manusia menciptakan legenda tersebut.

Legenda menurut Danandjaja (1984: 66) bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Oleh karena itu, legenda sering dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*). Legenda adalah cerita rakyat yang dipercaya oleh beberapa penduduk daerah setempat sebagai hal yang benar-benar terjadi, ditokohkan oleh manusia, terkadang bersifat luar biasa, dan ada kalanya dibantu oleh makhluk halus, terjadi di dunia nyata, tetapi tidak dianggap suci/sakral. Ketidaksakralan ini yang membedakan legenda dengan prosa rakyat yang lain,

seperti dongeng, lelucon/anekdote dan mite/mitos. Pandangan masyarakat yang menganggap legenda bukan suatu yang sakral dapat dilihat dengan bagaimana masyarakat memperlakukan legenda sebagai suatu peninggalan bersejarah yang berasal dari masyarakat, berkembang dalam masyarakat, dan perlu dijaga kelestarian maupun keasliannya.

Legenda merupakan suatu karya sastra yang nyata, yang secara tidak langsung dapat membukakan mata masyarakat untuk mengetahui realitas sosial, politik dan kekayaan budaya Indonesia pada masa sejarah. Karya sastra sendiri dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Prosa merupakan sejenis karya sastra yang bersifat paparan, sering juga disebut karangan bebas karena tidak diikat oleh aturan-aturan khusus misalnya ritme, seperti halnya dalam puisi. Ragam prosa terdiri dari dua macam, prosa lama dan prosa baru. Prosa lama cenderung bersifat statis, sesuai dengan keadaan masyarakat lama yang mengalami perubahan secara lambat. Sebaliknya, prosa baru bersifat dinamis, yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Yang termasuk prosa lama seperti hikayat, dongeng, mite/mitos, legenda, dan fabel. Prosa baru, seperti cerita pendek, roman, dan novel.

Suatu legenda memiliki fakta (*facts*) yang meliputi tema cerita, karakter tokoh cerita, plot dan setting. Cerita suatu legenda tidak hanya sekedar cerita biasa, karena dalam isi cerita tersebut banyak sekali terkandung amanat dan moral yang berguna dalam pembinaan dan pembentukan perilaku masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalam cerita rakyat banyak juga terdapat nilai sejarah, dan keterangan sejarah dapat ditemukan dalam cerita rakyat secara

sengaja maupun tidak disengaja. Dalam cerita legenda tersebut banyak digambarkan bagaimana perilaku masyarakat, perilaku raja/bangsawan, serta peralatan apa saja yang dipergunakan oleh masyarakat yang hidup pada saat itu. Karya sastra mengandung unsur pendidikan dan pengajaran. Dari segi pendidikan, sastra merupakan wahana untuk meneruskan atau mewariskan budaya bangsa dari generasi ke generasi, berupa gagasan dan pemikiran, bahasa, pengalaman sejarah, nilai-nilai budaya, dan tradisi. Dari segi pengajaran, peminat sastra dapat mengambil manfaat, seperti ajaran moral (Mursini, 2007: 26).

Cerita dalam suatu legenda tidak akan terlepas dari adanya suatu tema yang mendasari cerita tersebut. Tema secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan kehidupan, masalah percintaan, religius dan sebagainya. Tema menurut Stanton via Nurgiyantoro (2002: 67) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Hal yang sangat dekat dengan tema adalah amanat, yaitu pesan dan saran yang akan disampaikan kepada pembaca. Secara lengkap, amanat merupakan suatu pesan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam hal ini adalah legenda yang biasanya merupakan himbauan, ajakan, dan motifasi berupa hal-hal yang pada umumnya bersifat positif.

Pengkajian tema dan amanat suatu legenda, dapat dilakukan oleh individu, narasumber, ataupun dari naskah/teks. Bentuk pengkajian dengan individu berupa mempersiapkan alat untuk meneliti guna meneliti secara langsung dengan survei ke lapangan, pengkajian dengan cara narasumber adalah dengan cara wawancara secara langsung dengan narasumber yang memahami seluk beluk tentang legenda



tersebut dan meneliti dengan terjun langsung ke lapangan agar mendapatkan data yang lebih akurat, dan pengkajian dengan naskah/teks berupa pemahaman tentang inti dari naskah/teks cerita rakyat yang tertera dalam naskah/teks tersebut.

Penelitian ini mengambil judul “Tema dan Amanat Legenda-Legenda dari Klaten Jawa Tengah”, karena di kabupaten Klaten dijumpai beberapa budaya dan cerita rakyat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Seperti contoh legenda tentang *Sebar Apem Yaqowiyu di Karangnom Klaten dan Panembahan Ageng Sunan Pandanaran* yang terletak di Desa Paseban, Bayat Klaten, Jawa Tengah. Di samping itu, alasan peneliti mengambil judul tersebut adalah untuk melestarikan kembali kebudayaan dan legenda daerah salah satunya adalah dengan mengangkat cerita legenda rakyat dari daerah Klaten. Selain untuk melestarikan kembali budaya daerah tersebut, penelitian ini juga mengkaji legenda-legenda tersebut untuk mengetahui tema dan amanat serta moral yang terdapat dalam Legenda-Legenda dari Klaten Jawa Tengah tersebut.

Pengkajian tema dan amanat dalam penelitian ini bertujuan untuk membuka kembali mata masyarakat dengan cara mengutarakan tema dan amanat yang terdapat dalam legenda tersebut. Peneliti berharap masyarakat akan dapat memahami pentingnya suatu legenda/cerita rakyat yang di dalamnya terdapat begitu banyak pesan-pesan sebagai sumber inspirasi bagi manusia untuk dapat lebih memahami arti bermasyarakat, kekeluargaan, menghargai orang lain, pentingnya bertaqwa kepada Tuhan YME, dan menjaga warisan berupa budaya dan cerita rakyat/ legenda dengan cara melestarikan apa yang telah diperbuat oleh nenek moyang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana penggambaran tokoh dalam legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
2. Bagaimana deskripsi latar dalam legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
3. Bagaimana Plot yang terdapat dalam legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
4. Bagaimana Gaya dan nada dalam legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
5. Bagaimana Tema-tema dalam legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
6. Bagaimana Amanat yang disampaikan dalam legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, tampak bahwa ada beberapa permasalahan yang berkaitan dengan Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Tidak semua dapat dikaji dalam penelitian ini, maka dari itu penelitian hanya difokuskan kepada hal-hal sebagai berikut.

1. Tema dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
2. Amanat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana tema dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?
2. Bagaimana amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam hal manfaat yang berkaitan dengan penelitian ini, dilihat dari objek kajian, batasan masalah, serta tujuan yang dicapai, maka manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di bidang kesusasteraan khususnya dalam bidang budaya dan sejarah (*folk history*). Penelitian ini juga diharap dapat menambah wawasan kepada masyarakat mengenai tema dan amanat yang terkandung dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu bagi penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini diharap dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi budaya dan mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam hal kesusasteraan khususnya dalam hal budaya dan legenda itu sendiri.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta bagi masyarakat terhadap budayanya sendiri dengan harapan tidak melupakan sejarah yang telah diciptakan oleh leluhur bangsa. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang kesusasteraan kepada khalayak/masyarakat mengenai legenda masyarakat, kebudayaan masyarakat, dan sejarah menurut realitas yang ada.

## **G. Batasan Istilah**

Berikut ini dikemukakan batasan pengertian istilah berkaitan dengan permasalahan yang dibahas guna menghindari salah tafsir dalam memahami penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Danandjaja (1984: 66), legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda sering dipandang tidak hanya merupakan cerita belaka namun juga dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*).
2. Tema dalam pengertiannya yang paling sederhana, adalah makna cerita atau dasar suatu cerita. Tema merupakan sebagai sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit yang mendasari suatu cerita. Tema menurut Nurgiyantoro (2002: 77-83) dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (a) penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, (b) penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan (c) penggolongan dari tingkat keutamaannya.
3. Amanat adalah suatu pesan yang terdapat dalam suatu cerita dalam hal ini adalah legenda yang biasanya merupakan himbauan, ajakan, dan motifasi berupa hal-hal yang pada umumnya bersifat positif. Amanat pada umumnya adalah suatu gagasan yang mendasari suatu karya sastra dan merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Kajian teori dalam suatu penelitian akan lebih membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Mengingat hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain mengenai (1) kajian sastra; (2) tema; (3) amanat; (4) folklor; (5) cerita rakyat; (6) beberapa penelitian yang relevan. Teori-teori tersebut diperlukan guna mempermudah pengkajian penelitian ini agar lebih jelas arah dan tujuan dari penelitian ini.

### **A. Kajian Sastra**

Untuk memahami dan mengupas persoalan mengenai sebuah karya sastra yang salah satunya adalah legenda, digunakan kerangka teori dan metode tertentu guna memperoleh suatu kajian secara ilmiah.

#### **1. Pengertian Kajian**

Istilah “kajian” berasal dari kata “kaji” yang yang berarti pelajaran, penyelidikan. Kajian merupakan proses, cara, perbuatan mengkaji, penyelidikan dan penelaahan (KBBI, 1993: 431). Istilah kajian memiliki kaitan pengertian dengan kata penyelidikan, dan istilah kajian juga memiliki kaitan pengertian dengan penelitian, dalam artian pengumpulan, pengolahan analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Kajian memiliki kaitan paling dekat dengan penelaahan, yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang



akan dikaji. Penelaahan sendiri memiliki beberapa arti antara lain (a) Proses, perbuatan, cara menyelidiki, (b) Proses, perbuatan, cara mengkaji, (c) Proses, perbuatan, cara memeriksa, (d) Proses, perbuatan, cara meneliti. Jadi penelaahan memiliki kaitan dengan kata *penyelidikan*, *pengkajian*, *pemeriksaan*, dan *penelitian*. Kajian memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu berkaitan dengan *penyelidikan* (pelajaran yang mendalam), *penelaahan* dan *penelitian*.

## 2. Pengertian Sastra

Teeuw (1984: 23) berpendapat bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta akar kata Sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra-, menunjukkan alat, suasana. Maka dari itu sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, dan sastra dapat memberi petunjuk atau instruksi kepada pembaca.

Wellek dan Warren via Wiyatmi (2006: 14-15) mengemukakan beberapa definisi-definisi sastra, antara lain: (a) sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak, (b) sastra dibatasi hanya pada mahakarya (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi karyanya, (c) sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Selain beberapa definisi sastra dari Wallek dan Warren, Luxemburg via Wiyatmi (2006: 15) mengemukakan beberapa definisi tentang sastra, antara lain: (a) sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, pertama-tama sebuah imitasi; (b) sastra

merupakan luapan emosi yang spontan; (c) sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain; (d) sastra mengungkapkan yang yang tidak terungkapkan.

Aristoteles berpendapat bahwa ada dua jenis sastra, yakni bersifat cerita dan bersifat drama, seperti yang dikemukakan Luxemburg via Wiyatmi (2006: 27). Selain kedua jenis sastra tersebut. Dalam dunia cipta sastra, jenis-jenis sastra dikenal terdapat tiga jenis sastra yaitu jenis puisi, drama, dan naratif.

**Jenis naratif** merupakan jenis sastra yang tidak bersifat dialog dan isinya berupa suatu kisah sejarah dan sebuah deretan peristiwa. Unsur-unsur pembangun sebuah cerita fiksi antara lain : tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan bahasa, dan tema. **Jenis Dramatik** merupakan jenis sastra yang teks-teksnya bersifat dialog dan isinya mengutamakan alur (Luxemburg via Wiyatmi 2006: 27). Adapun struktur dalam alur sastra jenis dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Harymawan via Wiyatmi (2006: 49) adalah sebagai berikut:

- a. protasis (permulaan) dijelaskan peran dan motif lakon,
- b. epitasio (jalinan kejadian),
- c. catasitas (klimaks) peristiwa mencapai titik kluminasi,
- d. catastrophe (penutup).

**Jenis Puitik** merupakan teks-teks monolog yang isinya tidak pertama-tama merupakan sebuah alur. Selain itu, teks puisi bercirikan penyajian tipografik tertentu.

Budi Darma (1999: 54) membagi sastra menjadi dua watak, yaitu watak universal dan watak lokal. Watak universal ialah watak yang dilihat dari tema sastra itu sendiri karena dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun ditulis pada

hakekatnya sama yaitu seputar cinta kasih, kebahagiaan, ketidakadilan, dan lain-lain, hal-hal tersebut yang selalu terdapat dalam tema sastra. Dikatakan berwatak lokal karena, meskipun berwatak universal tetapi ciri-ciri lokal seperti waktu (zaman) pasti terdapat di dalamnya seperti yang telah diketahui dalam periodisasi sastra (sastra lama dan modern). Budi Darma (2004: 4-7) membedakan dua genre sastra, yaitu sastra serius dan sastra hiburan. Sastra serius adalah genre sastra untuk ditafsirkan atau sastra yang cenderung merangsang pembaca untuk menafsirkan atau menginterpretasikan makna karya sastra tersebut. Sedangkan sastra hiburan adalah karya sastra untuk pelarian (*escape*) dari kebosanan dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sulit diselesaikan. Sastra hiburan sifatnya menghibur sehingga banyak digemari pembaca, sastra hiburan juga dinamakan sebagai sastra pop, sastra populer. Sastra serius lebih digunakan untuk studi sastra yang lebih serius seperti mengenai karya sastra dari legenda, mitos, dan dongeng yang berkembang di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sastra memiliki lima fungsi antara lain sebagai berikut.

- a. Sastra berfungsi sebagai rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembaca karya sastra tersebut.
- b. Sastra berfungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan dan secara tidak langsung mampu mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Sastra berfungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/ pembacanya karena sifat keindahannya.

- d. Sastra berfungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada penikmat/pembacanya sehingga mampu mengerti moral yang baik dan buruk, karena nilai sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Sastra berfungsi religius, yaitu sastra dapat menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca karya sastra tersebut.

Selain memiliki beberapa fungsi tersebut di atas, sastra jika dilihat dari bentuknya memiliki empat bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti ndalam puisi.
- b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah.
- c. Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
- d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan dialog atau monolog. Drama sendiri memiliki dua pengertian secara singkat yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama dalam bentuk pementasan.

Karya sastra sendiri sebagai simbol verbal yang menurut Kuntowijoyo (1987: 27) mempunyai tiga peranan antara lain sebagai berikut.

- a. Sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*).

- b. Cara perhubungan (*mode of communication*).
- c. Cara penciptaan (*mode of creation*).

Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, Kuntowijoyo lebih lanjut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya objek karya sastra adalah realitas yang ada oleh pengarang. Bila realitas tersebut berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra tersebut dikategorikan sebagai (1) usaha untuk menerjemahkan peristiwa tersebut dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang, (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

### **3. Pengertian Kajian Sastra**

Dari definisi istilah kajian dan sastra di atas, kajian didefinisikan sebagai proses, cara perbuatan mengkaji dan penelaahan, sedangkan sastra didefinisikan sebagai sebuah ciptaan, sebuah kreasi, luapan emosi yang spontan dari manusia yang menciptakan suatu karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk tertinggi dari ciptaan manusia yang dipandang sebagai karya yang imajinatif dan merupakan suatu proses komunikasi antara pencipta karya sastra dengan pembaca/penikmat sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian sastra merupakan suatu proses atau perbuatan mengkaji, menyelidiki, dan menelaah objek material yang berkaitan dengan sastra (Wiyatmi 2006: 18).

Dalam pengkajian karya sastra, pengkaji juga perlu memperhatikan unsur-unsur pembangun karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, plot, penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan, amanat, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Tema (pokok penceritaan).

2) Alur (plot) adalah jalinan peristiwa yang membangun cerita yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

3) Penokohan dan perwatakan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita yang merupakan ciptaan dari pengarang dan watak merupakan sifat yang diperankan oleh tokoh dalam karya sastra/ cerita.

4) Latar

Adalah tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi terjadinya suatu cerita.

5) Gaya bahasa penceritaan

Adalah merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas, agar tercipta keindahan dalam suatu cerita. Gaya meliputi penggunaan diksi, imajineri, dan sintaksis.



6) Sudut pandang

Merupakan permasalahan siapa yang bercerita, sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

7) Amanat (pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca)

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur (faktor-faktor) yang terdapat di luar karya sastra yang mempengaruhi kelahiran dan keberadaan suatu karya sastra dan dapat mempermudah untuk memahami karya sastra tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu: biografi pengarang, agama, falsafah yang dianut pengarang, sejarah, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra tersebut.

Di dalam penelitian ini akan dibahas mengenai unsur intrinsik tertentu dari sebuah karya sastra, yaitu tema dan amanat. Untuk itu kajian teori akan difokuskan pada kedua hal tersebut.

## **B. Tema**

Tema menurut Sayuti (2000: 187) adalah suatu makna cerita atau gagasan yang ditemukan dalam suatu cerita, tema juga merupakan unsur yang penting bagi suatu cerita guna mempermudah pembaca memahami suatu cerita. Tema diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman, baik pengalaman yang dialami oleh dirinya maupun pengalaman dari orang tertentu. Tema merupakan rumusan intisari dalam menentukan arah tujuan suatu cerita (Harymawan via Wiyatmi, 2006: 49).

Menurut Stanton via Nurgiyantoro (1998: 86-88) beberapa usaha atau cara untuk menemukan dan menafsirkan tema antara lain (a) mempertimbangkan tiap detil hal yang menonjol, (b) penafsiran tema tidak bertentangan dengan peristiwa dan unsur-unsur yang diceritakan, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penggolongan berdasarkan pada pengalaman kejiwaan manusia yang dijadikan subjek atau pokok pembicaraan pada cerita.

Penggolongan tema menurut Nurgiyantoro (2002: 77-83) di golongan menjadi tiga sudut pandang yaitu: (1) penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, (2) penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan (3) penggolongan dari tingkat keutamaannya.

a) Penggolongan Dikhotomis (Tradisional dan Nontradisional)

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk dalam cerita lama. Pada umumnya tema tradisional merupakan tema yang digemari oleh masyarakat, karena pada umumnya tema tradisional memberikan suatu cerita yang positif yang mempertentangkan kejahatan dan diperankan dengan tokoh berwatak protagonis. Sebaliknya dengan tema nontradisional yang tidak sesuai dengan harapan pembaca, bersifat melawan arus dan pada umumnya tema nontradisional di tokohkan dengan watak yang antagonis dan sewenang-wenang.

b) Tingkatan Tema menurut Shipley

Menurut Shipley dalam *Dictionary of World Literature* via Nurgiyantoro (2002: 80-82), tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama

yang dituangkan ke dalam suatu cerita. Shipley membedakan tema ke dalam 5 tingkatan antara lain yaitu sebagai berikut.

a. Tema Fisik/ Jasmaniah

adalah tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema fisik/jasmaniah lebih menekankan keadaan fisik dari pada konflik kejiwaan tokoh.

b. Tema Organik

adalah tema tentang moral, di artikan tentang moral karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antar manusia. Tema ini mempersoalkan masalah seksualitas antar manusia.

c. Tema Sosial

adalah tema yang meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi manusia, yang kodratnya adalah sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat dan merupakan tempat aksi interaksinya dengan sesama manusia. Masalah-masalah tersebut antara lain seperti berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta, dan propaganda.

d. Tema *Egoik*

adalah tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema egoik ini, menggambarkan manusia sebagai individu yang memiliki masalah individualitas berupa egoisitas, martabat, harga diri, yang pada umumnya lebih bersifat batin.

e. Tema *Divine* (*Tema Ke-Tuhanan*)

adalah tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Masalah yang terjadi dalam tema ini adalah masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, masalah religiositas, masalah yang bersifat filosofis seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c) Tingkatan dari Keutamaannya

Tema yang telah dikemukakan sebelumnya pada hakikatnya adalah merupakan makna yang dikandung dalam suatu cerita. Tema utama terdiri dari (1) tema mayor; yang artinya makna pokok cerita yang mendasar dan gagasan dasar umum dari suatu karya sastra tersebut. (2) tema minor; yang artinya adalah tema-tema tambahan yaitu tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu pada suatu karya sastra.

Tema merupakan persoalan yang menduduki tempat utama dalam suatu cerita. Tema tidak berada diluar cerita, melainkan inklusif berada didalamnya (Brooks via Aminudin 1987: 920). Menurut Fananie (2000: 84), tema adalah suatu ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dapat sangat beragam, artinya tema dapat merupakan persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan. Ada perbedaan pandangan mengenai tema karya sastra fiksi dengan cerita rakyat. Tema karya fiksi pada umumnya hanya satu tema atau gagasan pokok dalam sebuah cerita, sedangkan tema cerita rakyat menurut

Volkov via Propp (1987: 8), tema cerita rakyat meliputi sepuluh tema yaitu (1) tentang hukuman yang tidak adil, (2) tentang wira bodoh (orang bodoh), (3) tentang tiga beradik, (4) tentang pembunuh naga, (5) tentang pencarian jodoh, (6) tentang gadis yang bijak sana, (7) tentang orang yang terkenal, (8) tentang orang yang mempunyai azimat (orang sakti), (9) tentang pemilik benda-benda sakti, (10) tentang istri yang curang.

### **C. Amanat**

Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat adalah sebagai pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa juga disebut sebagai makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut. Amanat menurut Sudjiman (1992: 57) adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, Esten (1985: 5) menambahkan amanat merupakan pemecahan persoalan atau jalan keluar yang diberikan pengarang di dalam sebuah karya sastra terhadap tema yang dikemukakan. Amanat dalam sebuah cerita biasanya dapat diketahui secara eksplisit, yakni amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca, sedangkan dengan implisit karena jalan keluar diisaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang berakhirnya cerita.

Penyampaian suatu amanat dalam suatu karya sastra dalam hal ini adalah cerita rakyat, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara lisan dan cara tertulis. Cara lisan yaitu amanat secara langsung disampaikan kepada pendengar dengan cara berhadapan antara penyampai amanat dan penerima amanat, cara tertulis yaitu amanat disampaikan melalui perantara, perantara tersebut dapat berupa teks/ naskah. Amanat dalam suatu karya sastra sangat erat hubungannya dengan makna dari karya sastra itu sendiri yang pada umumnya bersifat kias, subjektif, dan umum. Makna karya sastra selalu berhubungan dengan orang yang satu dengan yang lain, konsep seseorang itu sendiri dan situasi penyair/ pengarang dalam mengimajinasikan karyanya. Amanat dalam cerita rakyat dapat dikategorikan seperti: (1) amanat untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan penciptanya, (2) amanat untuk menjaga hubungan baik antara manusia yang satu dengan yang lain, (3) amanat untuk menghormati orang yang lebih tua, (4) amanat untuk menjaga agama yang dianutnya, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, tentu tidak semua kategori tema dan amanat yang dikategorikan oleh Volkov terkandung semua dalam legenda-legenda yang di kaji oleh peneliti. Ada beberapa tema dan amanat yang dikategorikan tersebut terkandung dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Misalnya tema mengenai: (1) orang yang memiliki kekuatan atau azimat, (2) tema mengenai orang yang terkenal, (3) tema tentang pemilik benda-benda sakti, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan amanat, tidak semua kategori amanat yang terkandung di dalam legenda-legenda yang dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.



#### D. Folklor

Folklor atau *Folklore* adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *Folk* dan *lore*. Dundles via Danandjaja (1984: 47) menyatakan bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih terpenting adalah mereka yang telah memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya ada dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*memoric device*).

Jan Harold Brunvard via Danandjaja (1982: 6) membagi folklor menjadi tiga bagian besar, antara lain sebagai berikut.

##### 1) Folklor lisan (*Verbal folklor*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam folklor lisan ini antara lain sebagai berikut.

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*), yaitu seperti logat, julukan, sindiran, titel-titel (pangkat kebangsawanan), bahasa rahasia, dan sebagainya.
- b. Ungkapan tradisional, yaitu seperti peribahasa, pepatah, pemeo dan sebagainya.
- c. Pertanyaan tradisional, yaitu seperti teka-teki.

- d. Puisi rakyat, yaitu seperti pantun, gurindam, syair, bidal pemeo, dan sebagainya.
- e. Cerita prosa rakyat (*prose narative*), yaitu seperti dongeng suci (*myte*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*), anekdot (*anecdote*), dan sebagainya.
- f. Nyanyian rakyat (*folksong*).

2) Folklor setengah lisan (*partly verbal folklor*)

Folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam genre folklor setengah lisan ini antara lain sebagai berikut.

- a. Kepercayaan dan takhayul (*superstition*).
- b. Permainan rakyat dan hiburan rakyat (*games and amusements*).
- c. Drama rakyat, yaitu seperti wayang orang, wayang kulit, wayang golek, ludruk, ketoprak, lenong, dan sebagainya.
- d. Tarian rakyat.
- e. Adat istiadat kebiasaan (*custom*), yaitu seperti kebiasaan tolong menolong dalam keadaan senang ataupun susah.
- f. Upacara-upacara.
- g. Pesta-pesta rakyat (*feast and festivals*), yaitu seperti selamatan (syukuran) yang diadakan pada upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia.

3) Folklor bukan lisan (*non verbal folklor*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya dilakukan secara lisan. Folklor bukan lisan tersebut dapat pula dibagi menjadi dua sub golongan, yaitu:

a. Materiil, antara lain sebagai berikut.

- a) Arsitektur rakyat
- b) Seni kerajinan tangan
- c) Pakaian dan perhiasan
- d) Obat-obatan
- e) Makanan dan minuman
- f) Alat-alat musik
- g) Peralatan dan senjata, yaitu seperti alat-alat rumah tangga, pertanian, senjata untuk perang atau berburu.
- h) Mainan tradisional, seperti dakon, kelereng, petak umpet (*delikan*), dan sebagainya.

b. Bukan Materiil, meliputi sebagai berikut.

- a) Gerakan isyarat (*gesture*).
- b) Bunyi isyarat.
- c) Musik tradisional rakyat, seperti gamelan dan sebagainya.

Definisi folklor secara keseluruhan menurut Danandjaja (1984: 48) adalah folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat atau alat pembantu pengingat. Berdasarkan pada pengelompokan folklor menurut Jan Harold Brunvard tersebut, maka legenda termasuk ke dalam folklor lisan, yaitu cerita prosa rakyat.

Menurut Danandjaja (1984: 11), folklor memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu tutur kata yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan dalam bentuk kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama paling sedikit dua generasi.
- c. Folklor ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara dari manusia atau proses interpolasi, folklor lebih mudah mengalami perubahan. Namun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

- d. Bersifat anonim, yaitu nama pengarangnya tidak diketahui lagi.
- e. Folklor mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya berfungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan terpendam.
- f. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- g. Folklor menjadi milik bersama suatu kolektif. Hal ini disebabkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- h. Suatu folklor biasanya memiliki bentuk berumus, misalnya selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis atau menggunakan kalimat pembukaan dan penutup yang baku.
- i. Pada umumnya folklor bersifat polos dan lugu.

### **E. Cerita Rakyat**

Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional yang perlu dipelihara dan dijaga kelestariannya, karena banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat (Depdikbud, 1982: 3). Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat tradisional. Karena penyebarannya tidak tertulis, melainkan dari mulut ke mulut, maka cerita rakyat sering mengalami perubahan sehingga menimbulkan

versi cerita yang berbeda-beda pada suatu tempat yang sama (Depdikbud, 1982:3).

Bascom via Danandjaja (1984: 19) mengasumsikan cerita rakyat memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat penegasan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi. Sementara itu, ia juga mendefinisikan macam-macam cerita rakyat. Menurutya (Bascom via Danandjaja, 1984: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga bentuk , yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

#### 1) **Mite (*myth*)**

Mite (*myth*) atau mitos adalah cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau religi. Menurut Bascom, mite isinya merupakan penjelasan suci atau sakral. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. mite ditokohkan oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bulkan seperti kita kenal sekarang ini, dan terjadinya pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk fotografi, gejala alam, bentuk khas binatang, dan sebagainya. Mite mengisahkan petualangan percintaan, hubungan kekerabatan dan kisah perang para dewa (Danandjaja, 1984: 51).

Sudjiman via Lantini (1996: 224) mengartikan mitos dalam dua pengertian, yaitu (1) mitos adalah cerita rakyat legendaris atau tradisional,



biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, (2) mitos merupakan kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi tetap diterima oleh masyarakat. Mite (mitos) merupakan cerita rakyat yang dianggap suci dan menceritakan tentang cerita-cerita yang berbau supranatural dan ditokohkan oleh makhluk-makhluk dunia lain.

## 2) **Legenda**

Legenda dapat diklasifikasikan sebagai (1) legenda penyebaran agama Islam, dan (2) legenda pembangun masyarakat dan budaya. Kelompok legenda penyebar agama Islam mengandung unsur penyebaran agama Islam di tempat tertentu di Indonesia oleh para pelaku yang memerankan tokoh ulama. Sementara itu, tokoh legenda pembangun masyarakat dan budaya misalnya melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan seperti membangun rumah, melakukan upacara tertentu, membuat senjata, menjadi raja dan sebagainya (Rusyana 2006: 41).

Selain merupakan karya sastra yang nyata, legenda menurut Danandjaja (1984: 66) adalah bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. William R Bascom via Danandjaja (1984: 50) menambahkan arti legenda yang mempunyai ciri-ciri sama dengan mite, dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak suci atau sakral. Legenda ditokohkan dengan manusia, ada kalanya bersifat luar biasa dan sering dibantu makhluk halus, tempat terjadinya di dunia ini karena waktunya belum terlalu lampau. Legenda sering dipandang tidak hanya

merupakan cerita belaka namun juga dipandang sebagai “sejarah” kolektif, namun hal itu juga sering menjadi perdebatan mengingat cerita tersebut karena kelisanannya telah mengalami distorsi. Maka, apabila legenda akan dijadikan bahan sejarah harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur folklornya.

Legenda bukan semata-mata cerita hiburan, namun dapat lebih dari itu, legenda dituturkan untuk mendidik manusia serta membekali mereka terhadap ancaman bahaya yang ada dalam lingkungan kebudayaan. Legenda juga dapat dikatakan sebagai cerita rakyat yang memiliki persediaan paling banyak, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena legenda yang bersifat migratoris yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah yang berlainan. Selain itu, jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite/ mitos dan dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, sedangkan legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (terjadinya suatu tempat/daerah), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Begitu juga bila dibandingkan dengan dongeng, dongeng-dongeng yang berkembang sekarang ini kebanyakan versi dari dongeng yang telah ada bukan merupakan dongeng yang baru, sedangkan legenda dapat tercipta yang baru.

Legenda merupakan salah satu genre cerita rakyat yang mencakup hal-hal luar biasa yang terjadi di dalam dunia nyata. Legenda dipandang sebagai sejarah

masyarakat sehingga diyakini keberadaannya. Legenda berfungsi mendidik dan membekali manusia agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Bungin (2011: 112) mengemukakan beberapa ciri-ciri dari legenda, sebagai berikut.

- a. Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita tersebut sudah dimiliki masyarakat sejak dahulu.
- b. Ceritanya biasa dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama dan benda-benda peninggalan seperti masjid, kuburan dan lain-lain.
- c. Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masa lalu. Mereka merupakan orang yang terkemuka, dianggap sebagai pelaku sejarah, juga dianggap pernah melakukan perbuatan yang berguna bagi masyarakat.
- d. Hubungan tiap peristiwa dalam legenda menunjukkan hubungan yang logis.
- e. Latar cerita terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat biasanya ada yang disebut secara jelas dan ada juga yang tidak. Sedangkan latar waktu biasanya merupakan waktu yang teralami dalam sejarah.
- f. Pelaku dan perbuatan yang dibayangkan benar-benar terjadi menjadikan legenda seolah-olah terjadi dalam ruang dan waktu yang sesungguhnya.
- g. Legenda bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.

Sejalan dengan hal tersebut, anggapan masyarakat mengenai legenda pun menjadi seperti itu dan melahirkan perilaku dan perbuatan yang benar-benar

menghormati keberadaan pelaku dan perbuatan dalam legenda tersebut. Legenda tidak akan lepas dari pembicaraannya mengenai penggolongan legenda. Selama ini telah ada banyak ahli yang menggolongkan legenda, namun sampai kini belum ada kesatuan pendapat mengenai hal itu. Namun Jan Harold Brunvard via Danandjaja (1984: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a) Legenda Keagamaan (*religious legends*)
- b) Legenda Alam Gaib (*supernatural legends*)
- c) Legenda Perseorangan (*personal legends*), dan
- d) Legenda Setempat (*local legends*)

Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai penggolongan legenda menurut Jan Harold Brunvard via Danandjaja (1984: 67) sebagai berikut.

a. Legenda Keagamaan (*Religious Legends*)

Legenda keagamaan dapat digolongkan menjadi legenda orang-orang suci (santo/santa) Nasrani, orang saleh, dan para wali penyebar agama Islam. Salah satu contoh misalnya cerita-cerita mengenai Wali Sanga di Jawa yang banyak berkembang di masyarakat. Selain itu terdapat pula peninggalan mereka yang berupa makam dan disebut keramat. Mengenai legenda jenis ini bila diperhatikan salah satunya termasuk pada kelompok legenda keagamaan, yaitu legenda penyebaran agama Islam.

b. Legenda Alam Gaib (*Supernatural Legends*)

Legenda alam gaib ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah

untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib ini berhubungan dengan kenyataan di luar dunia nyata namun ada di sekitar kita, misalnya tentang keberadaan makhluk gaib, hantu, setan ataupun tempat-tempat yang sekiranya memiliki keanehan tersendiri misalnya desa yang dapat menghilang, tentang sesuatu hal yang diluar kepala dan sebagainya. Contoh legenda dalam golongan ini adalah legenda mengenai gejala-gejala alam gaib, seperti suatu tempat yang dianggap angker oleh masyarakat dan harus mengadakan ritual tertentu agar tidak terkena akibat dari tempat angker tersebut.

#### c. Legenda Perseorangan (*Personal Legends*)

Pada legenda golongan ini, bercerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Legenda golongan ini bila kita cermati dan kita bandingkan dengan pengelompokan legenda menurut Rusyana, maka termasuk pada kelompok yang kedua yaitu legenda pahlawan pembangunan masyarakat atau budaya. Keduanya disebut demikian dengan pertimbangan bahwa kedua kelompok tersebut bercerita mengenai tokoh atau orang yang telah melakukan sesuatu yang sampai sekarang masih dianggap kebenarannya oleh masyarakat. Yang termasuk legenda dalam golongan ini adalah pahlawan-pahlawan, termasuk raja, pangeran, dan orang dari kalangan rakyat biasa yang gagah berani. Contoh, Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo dari Jawa Tengah, Legenda Si Pitung dari Betawi, dsb.

#### d. Legenda Setempat (*Local Legends*)

Cerita dalam legenda ini berhubungan dengan suatu tempat (daerah), nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah

berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda setempat ini merupakan golongan legenda yang paling banyak jumlahnya. Yang termasuk dalam legenda golongan ini adalah mengenai asal mula suatu tempat, asal mula suatu benda yang dianggap aneh, dan lain-lain.

Axel Olrik via Danandjaja (1984: 82), berpendapat bahwa struktur atau susunan cerita prosa rakyat/ legenda terikat oleh hukum-hukum yang disebut hukum Epos (*Epic Laws*). Hukum-hukum epos ini merupakan suatu superorganik, yaitu sesuatu yang berada diatas cerita-cerita rakyat, yang selalu mengendalikan para juru ceritanya (*folk narator*), sehingga mereka hanya dapat mematuhi hukum-hukum tersebut secara “membuta”. Hukum-hukum epos ini tidak dapat dikendalikan manusia. Sebagai akibat adanya hukum tersebut maka struktur cerita rakyat tertentu menjadi identik. Olrik berpendapat pula mengenai cerita prosa rakyat/ legenda dan teks nyanyian rakyat (*folk song*) tidak mengikuti hukum-hukum lain selain hukumnya sendiri. Hukum-hukum tersebut membatasi kebebasan pengarang kesusasteraan lisan, sehingga susunan sastra lisan jika dibandingkan dengan kesusasteraan tertulis masih kurang bebas. Hukum-hukum Epos tersebut menurut Olrik adalah sebagai berikut.

- a) Hukum pembukaan dan penutup (*the laws of opening and closing*),  
yaitu cerita rakyat tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba dan tidak juga berakhir dengan secara mendadak.
- b) Hukum pengulangan (*the law of repetition*),  
yaitu untuk memberi tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan diulang beberapa kali.

- c) Hukum tiga kali (*the law of three*),  
yaitu tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugas-tugasnya setelah mencobanya tiga kali.
- d) Hukum dua tokoh dalam satu adegan (*the law of two to a scene*),  
yaitu di dalam satu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan untuk menampilkan diri dalam waktu bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja.
- e) Hukum keadaan berlawanan (*the law of contrast*),  
yaitu tokoh-tokoh dalam cerita rakyat mempunyai sifat yang berlawanan.
- f) Hukum anak kembar (*the law twin*),  
yaitu anak kembar disini mempunyai arti luas, karena dapat berarti anak kembar sesungguhnya atau dua saudara kandung, bahkan dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama.
- g) Hukum pentingnya tokoh yang keluar pertama dan yang keluar terakhir (*the law of the importance of initial and final position*),  
yaitu jika terdapat sederet orang atau kejadian yang muncul atau terjadi, maka yang bagian yang terpenting akan ditampilkan terlebih dahulu, walaupun yang ditampilkan terakhir, atau kejadian yang terjadi kemudian adalah yang akan mendapat simpati dari kejadian cerita tersebut.
- h) Hukum terdapat satu pokok cerita saja (*the law single strand*),  
yaitu dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi hanya untuk mengisi kekurangan yang tertinggal dan jika terdapat keterangan

mengenai kejadian sebelumnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisi dalam dialog saja.

- i) Hukum bentuk berpola cerita rakyat (*the law of patterning*).
- j) Hukum penggunaan adegan-adegan tablo (*the law of the use of tableaux scenes*), yaitu penggunaan adegan-adegan puncak.
- k) Hukum logika legenda (*the law of the sage*),  
 yaitu cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri, yang tidak sama dengan logika ilmu pengetahuan, yang biasanya lebih animisme yang berlandaskan berdasarkan kepercayaan kemuzizatan dan alam gaib.
- l) Hukum kesatuan rencana cerita (*the law of the unity of the plot*)
- m) Hukum pemusatan pada tokoh utama dalam cerita rakyat (*the law of concentration on leading character*)

### 3) **Dongeng**

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kesusasteraan lisan serta cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, berisikan moral atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1984: 83).

Penelitian ini hanya fokus pada satu genre cerita rakyat saja, yaitu legenda. Maka dari itu dalam kajian teori, peneliti lebih menekankan pengertian mengenai



legenda, agar lebih mendalam dan spesifik dibanding dengan cerita rakyat lainnya yaitu mite dan dongeng.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang meneliti tentang Kajian Tema dan Amanat adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2008) dengan judul “Pengungkapan Tema dan Amanat Dalam Novel Lelakone Si Kentoes”. Hasil penelitian ini adalah mengungkapkan tema dan amanat yang terkandung dalam “Novel Lelakone Si Kentoes” yang bersifat universal, karena mengenai pelajaran untuk anak dan masyarakat, dan berisi mengenai pelajaran tentang kehidupan yang di manapun tempatnya. Penelitian ini menganalisis unsur pembangun karya sastra berbentuk prosa yaitu unsur tokoh, alur, dan latar untuk mengungkapkan tema dan amanat yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Penelitian lain yang membahas mengenai Kajian Tema dan Amanat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Budi Antono (2000) dengan judul “Tema dan Amanat Cerpen Nominasi Terbaik tahun 1998 dan Implikasinya Sebagai Bahan Pengajaran di SMU”. Hasil penelitian ini adalah mendeskripsikan tema cerpen, amanat, dan mendeskripsikan implikasinya untuk pengajaran. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan tema cerpen nominasi terbaik, mendeskripsikan jenis-jenis tema, dan mendeskripsikan amanat yang terdapat dalam cerpen-cerpen nominasi terbaik tersebut.

Penelitian lain yang terkait dengan Kajian Tema dan Amanat, adalah penelitian yang dilakukan oleh Titin Sami Rahayu (2005) dengan judul Analisis

Tema dan Amanat Pada Sajak-Sajak “Kedaulatan Rakyat Minggu” Edisi Maret-Mei 2005. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tema, amanat, kategori tema, dan penggolongan tema yang terkandung dalam sajak-sajak “Kedaulatan Rakyat Minggu”. Penulis memilih tema dan amanat sebagai bahan penelitian karena tema sebagai dasar penciptaan sebuah sajak. Ditemukannya tema dalam sebuah karya sastra maka kita akan mengetahui amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut, dan amanat tersebut akan menguatkan sebuah tema. Objek dari penelitian ini adalah sajak-sajak pada surat kabar “Kedaulatan Rakyat Minggu” edisi Maret-Mei 2005. Metode pengumpulan data menggunakan metode pembacaan dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan: (1) tema sajak-sajak yang terdapat pada “Kedaulatan Rakyat edisi Minggu” Maret-Mei 2005, sajak-sajak tersebut meliputi: sajak bertema egoik, sajak bertema sosial, sajak bertema divine, bertema ke-Tuhanan, bertema kemanusiaan, bertema percintaan, dan bertema pendidikan. (2) amanat yang terdapat dalam sajak-sajak “Kedaulatan Rakyat edisi Minggu” Maret-Mei 2005. Amanat-amanat tersebut meliputi: amanat yang berhubungan dengan tema egoik, amanat yang berhubungan dengan tema sosial, amanat yang berhubungan dengan tema divine.

Penelitian lain yang terkait dengan cerita rakyat/ folklor adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari Nur Ayu Novita (2007), dengan judul penelitian “Legenda Jaka Tingkir Versi Patilasan Gedong Pusoko Karaton Pajang dan Fungsinya Bagi Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur cerita “Legenda Jaka Tingkir” yang meliputi tema, penokohan, alur, tema

dan amanat, dan (2) mendeskripsikan fungsi “Legenda Jaka Tingkir” versi Patilasan Gedong Pusoko Karaton Pajang bagi masyarakat pemiliknya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah struktur Legenda Jaka Tingkir yang hanya dibatasi pada tema, penokohan, latar, setting, dan fungsi serta resepsi bagi masyarakat pemiliknya. Hasil penelitian ini adalah “Legenda Jaka Tingkir” yang bertemakan tentang kepahlawanan.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2007: 61) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Santoso dan Tjiptono (2002: 79) Populasi merupakan sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam suatu riset khusus. Populasi yang akan diteliti harus didefinisikan dengan jelas sebelum penelitian dilakukan. Jadi populasi bukan hanya orang, melainkan juga objek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi dalam hal ini berkaitan dengan penelitian mengenai legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (Sugiyono, 2007: 62). Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau

*random sampling / probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *non random sampling/nonprobability sampling*.

### 3. Teknik Sampling

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dengan jumlah yang banyak. Baik dari observasi maupun dilansir dari Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten. Mengingat jumlah legenda yang tidak terlalu banyak, maka penelitian ini menggunakan teknik sampling. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* atau sampel acak sederhana. Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten Jawa Tengah secara keseluruhan terdapat sekitar kurang lebih 42 legenda. Dari 42 legenda tersebut kemudian di seleksi kembali dan diperoleh 18 legenda yang dapat diteliti oleh peneliti.

**Tabel.1. Jumlah seluruh Legenda**

No.	Legenda	Asal Legenda
1.	Legenda Ki Ageng Perwito	Ngreden, Wonosari, Klaten
2.	Legenda Kiai Kali Gawe	Kaligawe, Pedan, Klaten
3.	Legenda Nyi Roro Tanjungsari	Ceper, Cepur, Klaten
4.	Legenda R. Ngabei Ronggowarsito	Palar, Trucuk, Klaten
5.	Legenda Kiai Brojo Anilo	Sajen, Trucuk, Klaten
6.	Legenda Batu Megantoro	Sajen, Trucuk, Klaten
7.	Legenda Ki Ageng Glego	Kalikebo, Trucuk, Klaten
8.	Legenda Kiai Ageng Jayeng Resmi	Gaden, Trucuk, Klaten
9.	Legenda Kiai Ketib Banyumeneng	Bawak, Cawas, Klaten

10.	Legenda Ki Mireng Langse	Kebon, Bayat, Klaten
11.	Legenda Ki Ageng Pandanaran	Paseban, Bayat, Klaten
12.	Legenda Masjid Golo	Paseban, Bayat, Klaten
13.	Legenda Pangeran Wuragil	Paseban, Bayat, Klaten
14.	Legenda Syeh Kewel	Nengahan, Bayat, Klaten.
15.	Legenda Syeh Domba	Paseban, Bayat, Klaten
16.	Legenda Sayid Habib	Krakitan, Bayat, Klaten
17.	Legenda Eyang Gusti Semaring Gedhong Mindi	Kaligayam, Wedi, Klaten
18.	Legenda Ki Ageng Syarifudin	Blangwetan, Klaten Utara, Klaten
19.	Legenda Kiai Melati	Sangkal Putng, Klaten Tengah, Klaten
20.	Legenda Panembahan Romo	Kajoran, Klaten Selatan, Klaten
21.	Legenda Kiai Maloyopati	Sidorejo, Kemalang, Klaten
22.	Legenda Kiai Ageng Gribig	Jatinom, Jatinom, Klaten
23.	Legenda Sorowedan	Kauman, Ngawen, Klaten
24.	Legenda Eyang Proyokusumo	Kauman, Ngawen, Klaten
25.	Legenda Nyai Sawunggalih	Mayungan, Ngawen, Klaten
26.	Legenda Kiai Karsorejo	Soropaten, Karanaganon, Klaten
27.	Legenda Nyai Anjang Mas	Gledeg, Karanganom, Klaten
28.	Legenda Kiai Ageng Putut Selogringging	Tulung, Tulung, Klaten
29.	Legenda Eyang Joyokartiko	Janti, Polanharjo, Klaten
30.	Legenda Desa Wedi	Wedi, Wedi, Klaten
31.	Legenda Desa Jiwo	Jiwo, Wedi, Klaten
32.	Legenda Krakitan	Krakitan, Bayat, Klaten
33.	Legenda Yaqowiyyu	Jatinom, Jatnom, Klaten

34.	Legenda Sendang Sinongko	Pokak, Ceper, Klaten
35.	Legenda Roro Jonggrang	Bugisan, Prambanan, Klaten
36.	Legenda Desa Ngolodono	Nglodono, Karangdowo, Klaten
37.	Legenda Ledek Nyai Dlongeh	Ringinpuh, Karangdowo, Klaten
38.	Legenda Desa Semangkak	Semangkak, Klaten Tengah, Klaten
39.	Legenda Soenjono Hoemardani	Janti, Polanharjo, Klaten
40.	Legenda Watu Prau	Gunung Gajah, Bayat, Klaten
41.	Legenda Desa Jatinom	Jatnom, Jatinom, Klaten
42.	Legenda Sendang Bulus Jimbung	Jimbung, Kalikotes, Klaten

Dari 42 Legenda tersebut, kemudian diseleksi kembali dan didapat 18 legenda yang layak dan dapat di teliti. 18 legenda tersebut layak diteliti karena memiliki aspek-aspek tertentu yang tidak terdapat dalam legenda yang lain. Aspek-aspek tersebut antara lain faktor keaslian cerita, faktor narasumber, faktor lokasi dan faktor ke-legendaan. 18 legenda yang diteliti dapat dilihat pada wujud dan sumber data.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang akan menghasilkan data deskriptif berupa teks-teks tertulis. Pada pendekatan ini, peneliti berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan hal yang diteliti, dengan menggunakan pertimbangan aspek-aspek gejala yang ditelaah pada data. Memusatkan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data secara alami. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Data dalam penelitian ini adalah berupa teks/ naskah



dan ada pula data dari hasil wawancara kepada narasumber yang telah di transkrip terlebih dahulu.

### **C. Wujud dan Sumber Data**

Wujud data penelitian ini ada tiga, yaitu: pertama, tema yang ada dalam teks/ naskah legenda dari Klaten Jawa Tengah, kedua, adalah amanat yang terkandung dalam teks/ naskah legenda dari Klaten Jawa Tengah, dan ketiga yaitu legenda-legenda yang berhasil ditemukan dan dikaji oleh peneliti. Sumber data penelitian ini yang pertama adalah sumber tertulis yaitu berupa bahasa tulis yang terdapat dalam teks/naskah legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang kedua adalah tuturan dari narasumber yang diperoleh dari wawancara peneliti sendiri terhadap narasumber secara langsung, dan yang ketiga adalah dokumentasi dari legenda-legenda yang telah dikaji dan diperoleh melalui observasi dengan terjun langsung ke lapangan.

Kata dan tindakan dari narasumber yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, baik melalui catatan tertulis maupun data rekaman (Moleong, 2009: 22). Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002: 73).

Berikut adalah judul atau nama legenda-legenda yang berhasil ditemukan oleh peneliti dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Peneliti sendiri berhasil menyeleksi dan meneliti 18 legenda dari 42 legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Legenda tersebut antara lain sebagai berikut.

- a) Legenda *Panembahan Ageng Sunan Pandanaran (LPASP)* dari Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- b) Legenda *Desa Wedi (LDW)* dari Dusun Kuntulan, Desa Wedi, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- c) Legenda *Desa Jiwo (LDJ)* dari Desa Jiwo, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- d) Legenda *Desa Krakitan (LDK)* dari Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- e) Legenda *Syeh Domba (LSD)* dari Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa tengah.
- f) Legenda *Desa Jatinom (LDJ)* dari Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- g) Legenda *Kiai Ageng Gribig (LKAg)* dari Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- h) Legenda *Sebar Apem “Yaqowiyu” (LSAY)* dari Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- i) Legenda *Raden Ngabehi Ronggowarsito (LRNgR)* dari Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- j) Legenda *Panembahan Romo (LPR)* dari Desa Kajoran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- k) Legenda *Nyai Ageng Anjang Mas (LNyAAM)* dari Desa Gledeg, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

- l) Legenda *Sendang Bulus Jimbung (LSBJ)* dari Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- m) Legenda *Ki Ageng Perwito (LKAP)* dari Desa Ngreden, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- n) Legenda *Sendang Sinongko (LSS)* dari Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- o) Legenda *Roro Jonggrang (LRJ)* dari Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- p) Legenda *Desa Ngolodono (LDNg)* dari Desa Ngolodono, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- q) Legenda *Ledek Nyai Dlongeh (LLNyD)* dari Desa Ringinputih, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
- r) Legenda *Desa Semangkak (LDS)* dari Desa Semangkak, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

#### **D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini merupakan suatu metode untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan sekaligus menguraikan aspek-aspek yang dijadikan pusat perhatian dalam penelitian ini. Metode deskriptif digunakan untuk membantu upaya identifikasi dan pemaparan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Menurut Maman (2002: 3), penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu

gejala sosial, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi penelitian berlangsung.

Metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan analisis sebagai upaya memahami dan memberikan penjelasan terhadap legenda-legenda yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dengan fokus mengkaji pada unsur-unsur tema dan amanat yang terdapat dalam legenda-legenda tersebut.

## 2) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dan akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode deskriptif. Teknik tersebut antara lain sebagai berikut.

### a. Teknik Observasi Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi antara lain untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan yang mungkin muncul, untuk membantu memahami perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Tempat penelitian yang menjadi objek penelitian yaitu beberapa daerah yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Daerah tersebut antara lain Desa Paseban, Desa Krakitan, Desa Jiwo, Desa Wedi, Desa Jatinom, Desa Palar,

Desa Kajoran, Desa Gledeg, Desa Jimbung, Desa Bugisan dan dari Desa Deles. Teknik ini digunakan oleh peneliti agar mendapatkan informasi mengenai data yang dibutuhkan dan merupakan tindakan non verbal.

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- a) Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan (*guide observasi*). Pada observasi ini peneliti mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.

#### b. Teknik Wawancara.

Koentjaraningrat via Bungin (2001: 100) membagi wawancara kedalam dua golongan, yaitu: (1) wawancara berencana (*standardized interview*), dan (2)

wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Perbedaan dari kedua golongan tersebut terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan/narasumber. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam bersifat terbuka (*in-depth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

#### c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen dan arsip. Suatu penelitian akan lebih mudah dan dapat bertahan lama bila diadakan perekaman, baik dalam bentuk cetak foto, buku, maupun perekam suara. Tujuan dari dokumentasi adalah menyelenggarakan kegiatan dokumenter dalam memilih informasi yang dibawa oleh berbagai wahana dan butir pengetahuan.

Di bawah ini ditampilkan gambar lembar analisis data (gambar 1) dan gambar kartu data (gambar 2).

No. Data	Tema	Deskripsi Tema	Judul Legenda/Kode
----------	------	----------------	-----------------------

LSD/05	Pertaubatan	a. Perasaan bersalah	Legenda Syeh Domba (LSD)  Jumlah: 1
LLNyD/017	Kekerasan	a. Penindasan penguasa terhadap kaum yang lemah	Legenda Ledek Nyai Dlongeh (LLNyD)  Jumlah: 1

Gambar 1. Lembar Analisis Data

No. Data	: LSD/05/4
JL/KL	: Legenda Syeh Domba /LSD
T	: Pertaubatan
BT	: Tanpa diduga akibat ucapan Ki Ageng tadi, kepala Sambangdalan berubah wujud menjdai kepala domba, namun masih bisa berbicara seperti manusia biasa dan masih terus mengikuti Ki Ageng. Semula Sambangdalan tidak menyadari dirinya berwujud domba, kemudian sewaktu akan menyeberang <i>kali</i> (sungai kecil), dia sangat terkejut melihat bayangan wajahnya berwujud domba. Sambangdalan menangis-nangis menyesali perbuatannya seraya terus mengejar mengikuti perjalanan KI Ageng dan Nyai Ageng sambil mengatakan bertobat ingin <i>Suwito</i> atau <i>Nderek</i> Ki Ageng dan menjadi pengikut. (paragraf 3, kalimat

Gambar 2. Kartu Data

Keterangan:

JL : Judul Legenda

KL : Kode Legenda

T : Tema

BT : Bukti Teks

05 : Nomor data

4 : Paragraf

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti harus menguasai teori-teori tentang hal-hal mengenai kebudayaan, mitos yang kemungkinan terjadi, dan kelegendaan. Pengetahuan peneliti mengenai hal tersebut diatas, menjadi alat utama dalam melakukan penelitian ini, dari awal pencarian data sampai dengan akhir penganalisaan data dan peneliti sendiri memegang peranan utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan kartu data sebagai alat bantu dalam pencatatan data pada tahap setiap pengumpulan data dilakukan. Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah kunci untuk menganalisis data sesuai dengan fakta-fakta yang dijumpai di lapangan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Alat untuk mengumpulkan data yang digunakan, berupa pedoman wawancara untuk wawancara terarah, *tape recorder*, kamera, dan catatan lapangan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data adalah cara-cara tertentu yang ditempuh peneliti untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam objek penelitian (Sudaryanto via Kesuma, 2007: 47). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode deskriptif. Langkah tersebut antara lain adalah (1) analisis menyangkut identifikasi teks tulis dari legenda-legenda dari

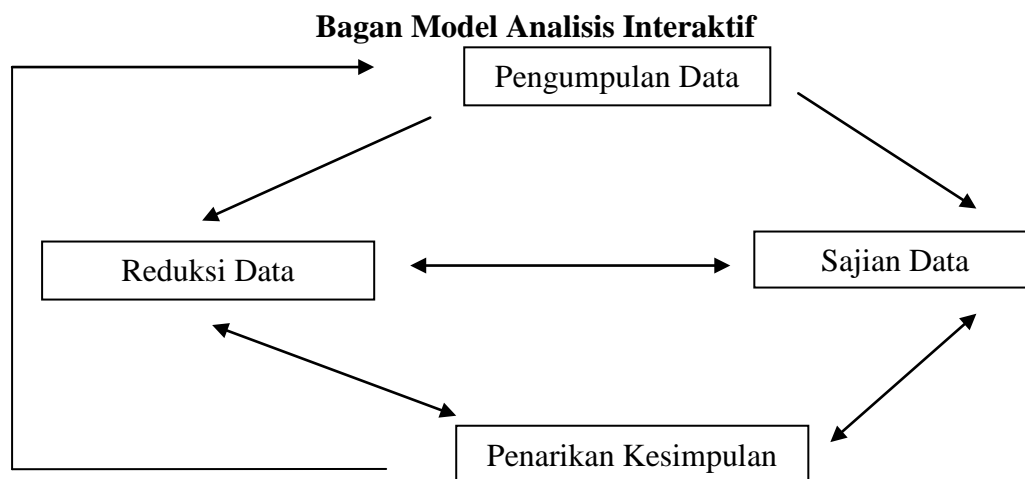


Kabupaten Klaten, Jawa Tengah maupun teks secara lisan, (2) analisis tema dan amanat yang terkandung dalam legenda-legenda yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Analisis pertama yaitu menyangkut identifikasi teks tulis maupun teks secara lisan. Analisis ini dilakukan berkenaan dengan mendeskripsikan teks tulis maupun lisan yang diperoleh dari lingkup masyarakat tempat untuk memperoleh data. Teks lisan diperoleh peneliti melalui teknik wawancara. Deskripsi teks lisan dilakukan dengan cara metode perbandingan. Metode ini dilakukan dengan membandingkan beberapa hasil wawancara dengan sejumlah informan yang ada. Setelah dibandingkan, kemudian diperoleh suntingan teks lisan yang lengkap. Begitu pula dengan deskripsi teks tulis, peneliti melakukan teknik perbandingan dengan cara mengambil data dengan mewawancari informan, kemudian peneliti membandingkan dengan teks tulis yang ada sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid dari hasil metode perbandingan tersebut. Setelah dilakukan teknik perbandingan antara teks lisan dengan teks tulis, maka peneliti dapat memperoleh suntingan data yang lengkap dengan metode penggabungan tersebut. Analisis yang kedua yaitu mengkaji tema dan amanat legenda-legenda yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Untuk mengkaji tema dan amanat yang terdapat di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dilakukan dengan metode deskriptif yang telah dipaparkan diatas. Tema yang terdapat dalam legenda-legenda di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah meliputi: tema fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema *divine* (ke-Tuhanan). Adapaun amanat yang terkandung dalam legenda-legenda tersebut adalah amanat seperti (1) amanat untuk menjaga hubungan baik

antara manusia dengan penciptanya, (2) amanat untuk menjalin hubungan baik antara manusia yang satu dengan yang lain, (3) amanat agar menjalin hubungan baik antara manusia dengan alam semesta, (4) amanat agar selalu berhubungan baik antara manusia dengan makhluk lain, (5) amanat agar berhubungan baik antara manusia dengan dirinya sendiri, (6) amanat agar selalu membela yang benar dan menolong yang lemah.

Menurut Miles dan Huberman via Sutopo (2006: 120), dalam melakukan analisis data kualitatif, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Skema model analisis interaktif adalah sebagai berikut.



Miles dan Huberman Via Sutopo (2006: 120)

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo (2006: 114-116) adalah sebagai berikut.

- a) Pengumpulan Data, yaitu mengumpulkan data di lokasi atau lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan mencatat dokumen dengan menentukan strategi dalam pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya. (Sutopo,

2006: 66). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian ke lokasi dengan wawancara dengan narasumber yang memahami ikhwal tentang legenda tersebut, dan mengumpulkan dokumen tulis sebagai referensi. Setelah terkumpul dilakukan pendalaman data untuk dijadikan data data dalam penelitian ini.

- b) Reduksi data, adalah proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data yang kasar yang ada dalam lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan tentang kerangka konseptual wilayah penelitian.
- c) Sajian data, yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Dalam pengujian data meliputi berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Setelah data terkumpul, peneliti menyajikan data yang diperoleh untuk dianalisis dan hasilnya berupa kesimpulan.
- d) Penarikan kesimpulan, sejak awal pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap hal-hal yang ditemui di lapangan dengan menyusun pola-pola arahan sebab akibat. Peneliti mengambil kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan data yang telah di analisis sebelumnya.

## **G. Keabsahan Data**

Menurut Bungin (2007: 115) dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, cara tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Kredibilitas

Agar hasil penelitian dapat diterima dan dipercaya, dibutuhkan beberapa kriteria dalam menilai suatu data, yaitu adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan *member check*. Cara memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- 2) Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- 3) Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.
- 4) *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

- 5) Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

b) Dependability

Hasil penelitian mengacu pada kekonsistensian peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep pada saat membuat interpretasi untuk membuat suatu kesimpulan.

c) Konfirmability

Hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua cara dalam menentukan keabsahan data dari penelitian ini. Cara yang akan digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi data dan dengan *peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain).

a. Triangulasi data

yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh tersebut. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003: 115) yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumen.

Denzin via Moloeng (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, dari keempat macam triangulasi data tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber adalah teknik untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan observasi tidak langsung. Hal ini dimaksudkan untuk pengamatan atas beberapa kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut akan diambil kesimpulan yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan cara berencana dan tidak berencana dimaksudkan agar pada saat peneliti melakukan pengambilan data, peneliti tidak terpaku pada salah satu teknik wawancara tersebut dan perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang digunakan.

b. *Peer Debriefing* (membicarakan dengan orang lain)

Setelah melakukan triangulasi data, kemudian dilanjutkan dengan *peer debriefing*, yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Data dan hasil penelitian untuk kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kajian tema dan amanat legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Secara sistematis, laporan disajikan dalam dua susunan yaitu (A) hasil penelitian dan (B) pembahasan. Dalam hasil penelitian dipaparkan (1) deskripsi tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, (2) deskripsi jenis tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, (3) deskripsi amanat yang terkandung dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten. Sementara itu, pada pembahasan akan dipaparkan (1) pembahasan mengenai tema yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan (2) pembahasan mengenai amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan unsur tema dan amanat pada legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah disajikan dalam bentuk deskripsi dan diperjelas dengan menggunakan tabel, tabel tersebut yaitu berupa temuan legenda, penggolongan legenda, deskripsi tema, deskripsi jenis tema, dan deskripsi amanat. Adapun tabel yang dimaksudkan yaitu: tabel 1 berupa temuan legenda-legenda dari Klaten, Jawa Tengah dan penggolongannya, tabel 2 berupa jenis tema dan tema, dan tabel 3 yaitu berupa amanat legenda-legenda dari kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Sebelum mengarah pada deskripsi tema dan amanat, berikut temuan legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah dan penggolongannya sesuai dengan kelompok Legenda. Adapun legenda-legenda tersebut disajikan dalam bentuk tabel. 1 berikut ini.

**Tabel. 2 Temuan Legenda dan Penggolongan Kelompok Legenda**

No.	Kelompok Legenda	Temuan/Judul Legenda	Kode	Asal
1.	Legenda Keagamaan	Legenda Panembahan Ageng Sunan Pandanaran	LPASP	Desa Paseban, Bayat, Klaten
		Legenda Syeh Domba	LSD	Desa Paseban, Bayat, Klaten
		Legenda Kiai Ageng Gribig	LKiAG	Desa Jatinom, Jatinom, Klaten
		Legenda Sebar Apem Yaqowiyyu	LSAY	Desa Jatinom, Jatinom, Klaten
2.	Legenda Alam Gaib	Legenda Sendang Bulus Jimbung	LSBJ	Desa Jimbung, Kalikotes, Klaten
		Legenda Sendang Sinongko	LSS	Desa Pokak, Ceper, Klaten
3.	Legenda Perseorangan	Legenda Raden Ngabehi Ranggawarsito	LRNgR	Desa Palar, Trucuk, Klaten
		Legenda Panembahan Romo	LPR	Desa Kajoran, Klaten Selatan, Klaten
		Legenda Nyai Ageng Anjang Mas	LNyAAM	Desa Gledag, Karanganyar, Klaten
		Legenda Ki Ageng Perwito	LKiAP	Desa Ngreden, Wonosari, Klaten
		Legenda Ledek Nyai Dlongeh	LLNyD	Desa Rinignputih, Karangdowo, Klaten
4.	Legenda Setempat	Legenda Desa Krakitan	LDK	Desa Krakitan, Bayat, Klaten
		Legenda Desa Jiwo	LDJi	Desa Jiwo, Wedi, Klaten
		Legenda Desa Wedi	LDW	Desa Wedi, Wedi, Klaten
		Legenda Desa Ngolodono	LDNg	Desa Ngolodono, Karangdowo, Klaten
		Legenda Desa Jatinom	LDJ	Desa Jatinom, Jatinom, Klaten
		Legenda Desa Semangkak	LDS	Desa Semangkak, Klaten Tengah, Klaten
		Legenda Roro Jonggrang	LRJ	Desa Bugisan, Prambanan, Klaten



Hasil temuan legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah tersebut, kemudian digolongkan menurut penggolongan legenda Jan Harold Brunvard via Danandjaja (1984: 67), yaitu sebagai berikut.

- a. Legenda Keagamaan (*religious legends*)
- e) Legenda Alam Gaib (*supernatural legends*)
- f) Legenda Perseorangan (*personal legends*), dan
- g) Legenda Setempat (*local legends*).

Dari temuan legenda-legenda dan penggolongan legenda-legenda menurut Jan Harold, selanjutnya akan dibahas mengenai deskripsi tema, deskripsi jenis tema dan deskripsi amanat. Berikut akan dipaparkan pembahasannya.

### **1. Deskripsi Tema dan Jenis Tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah**

Pada kajian teori telah disebutkan sebelumnya, bahwa tema dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkatan yang telah dikemukakan oleh Shipley (Nurgiyantoro, 1998:80), antara lain sebagai berikut.

#### **f. Tema Fisik/ Jasmaniah**

adalah tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema fisik/jasmaniah lebih menekankan keadaan fisik dari pada konflik kejiwaan tokoh.

#### **g. Tema Organik**

adalah tema tentang moral, diartikan tentang moral karena kelompok tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya

tentang hubungan antar manusia. Tema ini mempersoalkan masalah seksualitas antar manusia.

h. Tema Sosial

adalah tema yang meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi manusia, yang kodratnya adalah sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat dan merupakan tempat aksi interaksinya dengan sesama manusia. Masalah-masalah tersebut antara lain seperti berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta, dan propaganda.

i. Tema *Egoik*

adalah tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema egoik ini, menggambarkan manusia sebagai individu yang memiliki masalah individualitas berupa egoisitas, martabat, harga diri, yang pada umumnya lebih bersifat batin.

j. Tema *Divine (Tema Ke-Tuhanan)*

adalah tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Masalah yang terjadi dalam tema ini adalah masalah hubungan antara manusia dengan Tuhan, masalah religiositas, masalah yang bersifat filosofis seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Berikut tabel data jenis tema dan tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

**Tabel. 3 Tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah**

No.	Jenis Tema	Tema	Deskripsi Tema	Legenda	Jumlah
-----	------------	------	----------------	---------	--------

1.	Tema Fisik/ Jasmaniah	-	-	-	-
2.	Tema Organik	Kekerasan	a. Penindasan Penguasa terhadap kaum yang lemah	LLNyD	1
3.	Tema Sosial	Perjuangan	a. Perjuangan membela kaum pribumi b. Perjuangan untuk melawan kesewenang- wenangan penguasa c. Perjuangan untuk membela kebenaran d. Perlawanan terhadap ketidakadilan	LRNgR LPR  LNYAAM  LSS	4
		Pengorbanan	e. Keikhlasan mengabdikan kepada rakyat	LKiAP	1
		Percintaan	f. Keinginan untuk mendapatkan cinta	LRJ LSBJ	2
4.	Tema Egoik	Pertaubatan	a. Perasaan bersalah	LSD	1
		Keraguan	b. Keraguan terhadap diri sendiri	LDS	1
		Kesangsian	c. Meremehkan orang lain	LDJi	1
		Kewaspadaan	d. Kewaspadaan yang berlebih	LDW	1

5.	Tema Divine/ KeTuhanan	Religiusitas	a. Perjuangan untuk merubah hidup dan memperdalam ajaran agama Islam b. Keteguhan hati untuk mengajarkan agama Islam c. Bersyukur atas nikmat dan karunia dari Allah SWT d. Tanggung jawab untuk melaksanakan tugas e. Keikhlasan dan ketekunan dalam beribadah kepada Allah SWT	LPASP  LKiAG LDJa LSAY  LDNg  LDK	6
	Jumlah:	9			18

Dari tabel. 2 di atas, dapat diketahui bahwa tema yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang telah dikaji menurut jenis temanya terdiri dari sembilan buah tema, diantaranya adalah (1) tema kekerasan, (2) tema perjuangan, (3) tema pengorbanan, (4) tema percintaan, (5) tema pertaubatan, (6) tema keraguan (7) tema kesangsian, (8) tema kewaspadaan, dan (9) tema religiusitas. Berikut akan dideskripsikan temuan tema menurut jenis temanya. Yang pertama adalah tema fisik/ jasmaniah, dalam jenis tema ini tidak ditemukan adanya tema yang mengandung unsur fisik ataupun jasmaniah sesuai dengan jenis tema ini. Kedua yaitu jenis tema organik, jenis tema ini hanya dapat ditemukan satu macam tema saja yaitu berupa tema kekerasan, yang dapat dideskripsikan “*penindasan penguasa terhadap kaum yang lemah*” terdapat dalam LLNyD (tabel 2, nomor 2.a). Kemudian yang ketiga yaitu jenis tema sosial, pada

jenis tema ini ditemukan tiga macam tema, antara lain sebagai berikut, tema perjuangan, tema pengorbanan, dan tema percintaan. Tema perjuangan dideskripsikan “*perjuangan membela kaum pribumi*” terdapat dalam LRNgR (tabel 2, nomor 3.a), “*perjuangan untuk melawan kesewenang-wenangan*” terdapat dalam LPR (tabel 2, nomor 3.b), “*perjuangan untuk membela kebenaran*” terdapat dalam LNyAAM (tabel 2, nomor 3.c), “*perlawanan terhadap ketidakadilan*” terdapat dalam LSS (tabel 2, nomor 3.d). Kemudian tema pengorbanan, dapat dideskripsikan “*keikhlasan mengabdikan kepada rakyat*” terdapat dalam LKiAP (tabel 2, nomor 3.e). Dan tema yang terakhir adalah tema percintaan dapat dideskripsikan “*keinginan untuk mendapatkan cinta*” tema ini terdapat di dalam LRJ dan LSBJ (tabel 2, nomor 3. F). Jenis tema yang keempat yaitu jenis tema egoik, jenis ini ditemukan empat macam tema, antara lain adalah tema pertaubatan dideskripsikan “*perasaan bersalah*” terdapat dalam LSD (tabel 2, nomor 4.a), kemudian adalah tema keraguan dapat dideskripsikan “*keraguan terhadap diri sendiri*” terdapat dalam LDS (tabel 2, nomor 4.b), tema kesangsian, dapat dideskripsikan “*meremehkan orang lain*” terdapat dalam LDJi (tabel 2, nomor 4.c), dan tema kewaspadaan yang dapat dideskripsikan “*kewaspadaan yang berlebih*” terdapat dalam LDW (tabel 2, nomor 4.d). Jenis tema yang kelima yaitu jenis tema Divine/ KeTuhanan. Jenis ini hanya ditemukan satu macam tema saja yaitu tema religiusitas. Dalam tema ini, terdapat enam macam legenda yang mengandung unsur tema ini, antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut. “*keputusan untuk merubah hidup dan memperdalam ajaran agama Islam*” terdapat dalam LPASP (tabel 2, nomor 5.a),

*“keteguhan hati untuk mengajarkan agama Islam”* terdapat dalam LKiAG dan LDJa (tabel 2, nomor 5.b), *“bersyukur atas nikmat dan karunia dari Alloh SWT”* terdapat dalam LSAY (tabel 2, nomor 5.c), *“tanggung jawab untuk melaksanakan tugas”* terdapat dalam LDNg (tabel 2, nomor 5.d), dan *“keikhlasan dan ketekunan dalam beribadah kepada Alloh SWT”* terdapat dalam LDK (tabel 2, nomor 5.e)

## **2. Deskripsi Amanat legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah**

Dari hasil penafsiran terhadap tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang telah ditelaah di atas, kemudian ditemukan beberapa jenis pesan atau amanat yang ingin disampaikan empunya cerita kepada pembaca agar diikuti. Secara garis besar, pesan atau amanat tersebut merupakan himbaun atau ajakan dan larangan yang mengacu kepada hal positif yang menyangkut mengenai persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat dibedakan sebagai berikut.

### **a) Hubungan manusia dengan diri sendiri**

Persoalan yang dihadapi manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Pada legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, empunya cerita secara tidak langsung menganjurkan agar manusia mendengarkan hati nurani yang merupakan kebenaran, mawas diri, dan tidak ragu-ragu (tabel 3 nomor 1).

### **b) Hubungan sesama manusia**

Masalah yang ada di dalam manusia dengan sesamanya dapat bermacam-macam jenisnya. Pada legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah isi dari kisahnya menganjurkan agar tidak melakukan kekerasan terhadap sesama, anjuran untuk tidak memaksakan kehendak, anjuran untuk tidak terlalu mawas diri dan anjuran untuk tidak meremehkan orang lain (tabel 3 nomor 2).

c) Hubungan antara manusia sebagai rakyat dengan penguasa

Pesan yang secara tidak langsung tersirat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah ini merupakan pesan untuk manusia sebagai rakyat dengan penguasa maupun penguasa terhadap rakyatnya. Pesan tersebut adalah merupakan anjuran yang berupa anjuran agar rakyat berani membela kebenaran pada penguasanya, kemudian anjuran agar berani melawan ketidakadilan, dan anjuran agar rela membela yang lemah terhadap penindasan penguasa. (tabel 3 nomor 3).

d) Hubungan antara manusia dengan Tuhan YME.

Amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah ini merupakan amanat yang berupa, anjuran untuk berada di jalan yang benar yaitu jalan yang diresmikan oleh Tuhan YME, kemudian anjuran untuk selalu bekerja keras dan ikhlas dalam memberikan ilmu tentang agama, anjuran agar selalu bersyukur atas karunia dari Tuhan YME, dan anjuran agar selalu taat beribadah kepada Tuhan YME. (tabel 3 nomor 4).

Untuk lebih memperjelas deskripsi amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, pada berikutnya akan disajikan

tabel. 3 yang memuat mengenai pesan/ amanat legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

**Tabel. 4 Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah**

No.	Deskripsi Amanat	Legenda	Jumlah
1.	Hubungan manusia dengan diri sendiri a) Anjuran untuk berani berkorban b) Anjuran agar yakin terhadap diri sendiri	-LK <sub>i</sub> AP -LDS	2
2.	Hubungan antar sesama manusia a) Larangan melakukan kekerasan terhadap sesama manusia b) Anjuran agar tidak memaksakan kehendak c) Anjuran untuk tidak terlalu mawas diri agar terhindar dari prasangka buruk kepada sesama manusia d) Anjuran untuk tidak meremehkan orang lain	-LLN <sub>y</sub> D -LRJ, LSBJ -LDW -LDJ <sub>i</sub>	5
3.	Hubungan antara manusia sebagai rakyat dengan penguasa a) Anjuran agar berani membela kebenaran b) Anjuran agar berani melawan ketidakadilan c) Anjuran agar membela yang lemah terhadap penindasan penguasa	-LPR, LN <sub>y</sub> AAM -LSS -LRN <sub>g</sub> R	4
4.	Hubungan antara manusia dengan Tuhan YME. a) Anjuran untuk merubah hidup demi ke arah yang benar b) Anjuran untuk berpegang teguh pada pendirian	-LPASP -LK <sub>i</sub> Ag,	



	c) Anjuran untuk mengakui kesalahan dan segera bertaubat d) Anjuran agar melaksanakan tanggung jawab dengan ikhlas kepada Tuhan YME e) Anjuran agar selalu bersyukur atas karunia dari Tuhan YME f) Anjuran untuk selalu taat dan ikhlas beribadah kepada Tuhan YME	LDJa -LSD  -LDNg  -LSAY  -LDK	7
			Jmlh:18

## B. PEMBAHASAN

Pada awal bab IV telah dijelaskan secara rinci mengenai penelitian tentang tema dan deskripsi tema maupun tentang deskripsi amanat. Untuk memperjelas hasil penelitian tersebut, selanjutnya pada pembahasan akan dibahas mengenai pengkajian tema dan amanat legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

### 1. Tema Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah

Tema adalah makna yang ditafsirkan berdasarkan inti cerita pada suatu cerita dalam hal ini adalah cerita legenda. Secara garis besar tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah mengenai pertaubatan, kekerasan, perlawanan, percintaan, pengorbanan, keraguan, kewaspadaan, ketidakpercayaan, dan religiositas. Tema-tema tersebut dapat digolongkan dalam tingkatan-tingkatan tema menurut Shipley. Tema tingkat fisik dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah tidak ditemukan adanya tema tersebut. Untuk lebih jelasnya akan dibahas secara rinci mengenai temuan tema sebagai berikut.

a. Tema tingkat organik

Tema ini mempersoalkan masalah seksualitas antar sesama manusia. Bisa berupa penyimpangan seks ataupun kekerasan terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema tersebut adalah Legenda Nyai Dlongeh (LLNyD) dari Desa Ringinputih, Karangdowo, Klaten (tabel.2 no.2.a). Legenda ini mengisahkan tentang seorang *Ledek* yang bernama Dlongeh yang dikisahkan tengah beranjak dewasa, dari sebuah perkampungan kecil di lereng perbukitan Diwon. Meskipun dari kampung, tetapi suara dan penampilannya sangat piawai dan pandai menghibur para penikmat *Ledek*. Hidup menjadi seorang *ledek* memang sudah menjadi suatu pilihan, karena hanya dengan itu ia mampu memenuhi kebutuhan hidup yang sudah sebatang kara. Nyai Dlongeh hidup bersama pamannya yang sekaligus sebagai ketua rombongan *ledek*. (data no. LLNyD/017/1).

Nyai Dlongeh adalah seorang *ledek* yang beranjak dewasa dari sebuah kampung kecil lereng perbukitan Diwon. Walaupun dari kampung tetapi suara, penampilan sekaligus kepiawaian olah tari sangatlah mumpuni. Maka tak ayal menjadikan Nyai Dlongeh mudah dikenal dan digandrungi para pecinta *ledek*. Dimana rombongan *ledek* itu keliling selalu mendapat perhatian dari masyarakat luas. Hidup sebagai *ledek* memang sudah menjadi pilihan, karena dengan itu Nyai Dlongeh mampu memenuhi kebutuhan hidup yang sudah sebatang kara yang sejak kecil telah ditinggal kedua orangtua. Kini hidup Nyai Dlongeh menumpang di tempat pamannya yang sekaligus sebagai ketua rombongan *ledek*, yaitu Ki Bangkek.

Kisah Nyai Dlongeh ini berkaitan dengan era kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Adipati Benowo. Pada saat itu, kerajaan Pajang telah mulai redup dan mendapat desakan dari kerajaan Mataram yang mulai bersinar dipimpin oleh Danang Sutowijoyo. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh seorang narapraja yang bernama Tumenggung Kebolandhu yang ingin merongrong kekuasaan Adipati Benowo. Di luar sepengetahuan Adipati Benowo, Tumenggung Kebolandhu diam-diam telah merekrut para tokoh-tokoh yang tersebar di berbagai wilayah untuk menyusun kekuatan. Tokoh tersebut salah satunya adalah seorang tokoh yang tinggal tidak jauh dari perbukitan Diwon yaitu di pucuk Gunung Beluk yang bernama Ki Joko Pekik. Kemudian diutuslah utusan dari Tumenggung Kebolandhu yaitu Rumeksa dan Kulumbana untuk menemui Ki Joko Pekik dengan maksud menyampaikan pesan dari Tumenggung Kebolandhu bahwa beberapa hari mendatang ia akan berkunjung ke Gunung Beluk dan sekaligus ingin mengajak Ki Joko Pekik bergabung untuk menyusun kekuatan merebut kekuasaan Adipati Benowo. Lihat kalimat berikut. (data no. LLNyD/017/2).

Diluar pengetahuan Adipati Benowo, Tumenggung Kebolandhu merekrut para tokoh-tokoh yang tersebar di berbagai wilayah untuk menyusun kekuatan. Tak ketinggalan pula seorang tokoh yang tinggal tidak jauh dari perbukitan Diwon, tepatnya di pucuk Gunung Beluk bernama Ki Joko Pekik. Seorang tokoh yang cukup sakti dan dihormati di sekitar Gunung Beluk. Tokoh yang terkenal memiliki area pertanian yang luas ini juga memiliki murid atau pengikut yang lumayan banyak. Kelebihan itulah yang mendorong Tumenggung Kebolandhu mendekati Ki Joko Pekik. Saat hari menjelang senjakala, kedua utusan Tumenggung Kebolandhu, yaitu Rumeksa dan Kulumbana mendekati lereng Gunung Beluk. Keduanya di utus untuk menemui Ki Joko Pekik.

Pada akhirnya Ki Joko Pekik menyetujui ajakan Tumenggung Kebolandhu untuk bergabung merebut kekuasaan Adipati Benowo. Ki Joko Pekik pun kemudian mempersiapkan segala sesuatu guna menyambut kedatangan Tumenggung Kebolandhu dan diantara sajian tersebut, Ki Joko Pekik mengundang rombongan *ledek* Nyai Dlongeh untuk menghibur Tumenggung Kebolandhu dan para pengikutnya. Dalam kunjungan ke kediaman Ki Joko Pekik, Tumenggung Kebolandhu sangat terhibur dengan adanya *ledek* tersebut. Ia sangat terkesan dengan penampilan Nyai Dlongeh saat menyanyi dan menari. Dari situlah timbul niat untuk memperistri Nyai Dlongeh. Lihat kalimat berikut (data no.LLNyD/017/3)

Kedatangan Tumenggung Kebolandhu disambut meriah oleh Ki Joko Pekik dan para muridnya. Hingga sampai sajian hiburan Ledek Nyai Dlongeh ditampilkan. Tumenggung Kebolandhu sangat terkesan, apalagi melihat paras Nyai Dlongeh yang cantik, gerak tari lemah gemulai dan suara yang syahdu. Dari situ timbulah niat untuk memperistrinya. Tapi niat itu ditahan, dan untuk lain kali Tumenggung akan berutusan punggawa memboyong Nyai Dlongeh ke Pajang.

Dari sini dapat dilihat penindasan berupa pemaksaan yang dilakukan oleh Tumenggung Kebolandhu terhadap Nyai Dlongeh. Keinginan Tumenggung Kebolandhu untuk memperistri Nyai Dlongeh tidak main-main, dan diutuslah lagi utusan dari Tumenggung untuk menjemput secara paksa Nyai Dlongeh. Entah apa yang membuat Nyai Dlongeh tidak bersedia dipersunting oleh seorang Tumenggung, seperti ada rahasia yang ia sembunyikan. Melihat keponakannya enggan dibawa ke Pajang, Ki Bangkek berusaha menghalangi utusan Tumenggung tersebut. Dan akhirnya Ki Bangkek pun terpaksa dilumpuhkan dan Nyai Dlongeh berhasil dibawa ke Kerajaan Pajang. Lihat kalimat berikut (data no.LLNyD/017/3,6).

Ternyata keinginan Tumenggung Kebolandhu untuk memperistri Nyai Dlongeh bukan main-main, di suatu hari datanglah dua utusan di perbukitan Diwon untuk menjemput Nyai Dlongeh secara paksa. Walau akan diperistri seorang Tumenggung tapi Nyai Dlongeh tidak mau. Bahkan bujukan sang paman pun tak dihiraukan oleh Nyai Dlongeh. Entah apa sebabnya mengapa Nyai Dlongeh tidak mau, seperti ada sesuatu rahasia yang disembunyikan. Atas sikap Nyai Dlongeh yang tak mau menurut itu tentu saja membuat dua utusan Tumenggung Kebolandhu marah. Tak ada cara lain kedua utusan itu menggunakan kekerasan dalam melaksanakan tugas. Ki Bangkek, melihat kejadian itu tidak terima. Maka segala upaya dilakukan untuk menghalangi niat kedua prajurit Pajang tersebut. Sayang, tugas berat yang dilimpahkan terhadap prajurit itu membuat keduanya bertindak secara kasar. Ki Bangkek terpaksa dilumpuhkan, dan Nyai Dlongeh berhasil di bawa ke Pajang.

Bentuk penindasan dan penyimpangan yang dilakukan oleh Tumenggung Kebolandhu adalah dengan diutusny utusan untuk menjemput secara paksa Nyai Dlongeh hanya untuk memenuhi nafsu Tumenggung Kebolandhu, dan tidak disangka ternyata *ledek* yang memikat hati Tumenggung tersebut adalah seorang waria. Dan rahasia yang ditutup-tuttupi oleh Nyai Dlongeh tersebut ternyata ia adalah bukam wanita asli melainkan seorang waria. Penyimpangan itu sendiri muncul pada saat megetahui bahwa sebenarnya *ledek* yang cantik tersebut bukan wanita asli. Lihat kalimat berikut (data no.LLNyD/017/4)

Beberapa hari tinggal di Keputren katemenggungan seakan di neraka yang dirasakan Nyai Dlongeh. Hatinya begitu hancur, kesedihannya serasa memuncak saat teringat akan nasib beberapa orang yang ikut rombongannya. Tak lupa dengan penderitaan Ki Bangkek yang tentu saja selain menderita raga juga tak memiliki penghasilan karena kegiatan pertunjukkan *ledek* keliling terhenti. Hingga saat malam tiba, Tumenggung Kebolandhu menghampiri Nyai Dlongeh. Hasrat yang membuncah di dada Tumenggung Kebolandhu sudah tidak tertahankan, maka segera dihampiri *ledek* itu untuk memenuhi syahwatnya. Atas kekuatan yang dimiliki Tumenggung, Nyai Dlongeh tak berdaya. Namun tindakan kasar Tumenggung terhenti, dia terkejut dan marah. Maka segera meninggalkan Nyai Dlongeh di dalam kamar dan buru-buru mencari prajurit. Malam itu juga Nyai Dlongeh di suruh untuk dipulangkan. Sungguh tidak bisa dilukiskan betapa kecewa, malu, dongkol dan marah hati Tumenggung Kebolandhu, saat tersingkap keaslian Nyai Dlongeh. Ya, malam itu Tumenggung Kebolandhu tahu bahwa sebenarnya *ledek* yang memikat hatinya itu sebenarnya bukan asli wanita. Paras cantik dan gerak tari yang gemulai itu tak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam benak Tumenggung, sebab Nyai Dlongeh adalah seorang waria.

Penindasan lain juga muncul pada saat Tumenggung Kebolandhu mengetahui bahwa Nyai Dlongeh bukan wanita asli, dan ia mengutus pengikutnya

untuk memulangkan Nyai Dlongeh ketempat asalnya dengan keadaan tidak hidup. Nyai Dlongeh dibunuh setibanya di perkampungan Diwon dan mayatnya di ikat di atas pohon. Lihat kalimat berikut (data no. LLNyD/017/5)

Prajurit yang dipercaya memulangkan Nyai Dlongeh malam itu dibekali senjata keris dan tali. Atas rasa kecewa yang memuncak dan rasa malu maka Tumenggung Kebolandhu tidak ingin Nyai Dlongeh pulang dalam keadaan hidup. Prajurit itu diutus untuk membunuh Nyai Dlongeh saat sampai di perkampungannya. Pusaka keris untuk membunuh, dan tali yang terbuat dari benang putih untuk mengikat mayat Nyai Dlongeh diatas pohon. Malang memang nasib yang menimpa Nyai Dlongeh, malam itu, saat telah sampai di wilayah yang tidak jauh dari lereng Diwon di suatu gerumbul Nyai Dlongeh di bunuh. Mayatnya diikat di batang pohon dan ditinggal begitu saja.

Pagi harinya warga perbukitan Diwon di kejutkan dengan ditemukan mayat Nyai Dlongeh yang tertambat di pohon belimbing. Dikemudian hari kampung dimana ditemukan mayat tersebut diberi nama kampung Blimbing. Ki bangkek dibuat terhenyak ketika dihadapannya melintas bayangan Nyai Dlongeh dan bayangan tersebut berucap sesuai kalimat berikut. (data no.LLNyD/017/6).

Saat malam tiba, pada suasana yang begitu hening Ki Bangkek meratapi hidupnya juga kehidupan keponakannya Nyai Dlongeh yang bernasib tragis. Mengapa celaka nian nasib yang menimpa pada kehidupannya. Saat sepi kian menjelang, Ki Bangkek dibuat terhenyak ketika dihadapannya melintas bayangan Nyai Dlongeh. Bayangan itu seraya berucap “Bapa Bangkek jangan bersedih hati, kini aku telah hidup bahagia. Pesanku jangan bangun kuburku sampai kapanpun. Sebab aku ingin segalanya apa adanya. Dan ingat, saat nanti apabila ada satriya dari selatan yang jiarah di kuburku, maka orang itulah yang akan membalaskan kekejaman yang aku terima.” Demikian kata-kata samar terucap dan terus diinget oleh Ki Bangkek.

Beberapa bulan kemudian muncul seorang pemuda yang berkeinginan untuk bertapa di perbukitan Diwon, mengaku datang dari selatan, dan pemuda itu bernama Mas Tompe. Ki Bangkek kemudian teringat kata-kata Nyai Dlongeh dan mengaggap pemuda tersebut kelak yang membalaskan dendam Nyai Dlongeh. Lihat kalimat berikut. (data no.LLNyD/017/7).

Mas Tompe sampai beberapa hari bertapa di bukit Diwon, dan akhirnya pemuda itu berpamitan kepada Ki Bangkek untuk meneruskan perjalanannya. Pemuda itu berjalan ke utara, ya semakin jelas apa yang dipesankan Nyai Dlongeh bahwa orang ini yang akan membalaskan dendamnya kepada Tumenggung Kebolandhu. Betul memang, Mas Tompe

yang akhirnya berkuasa di Pajang. Dan atas niat yang terungkap bahwa Tumenggung Kebolandhu menyusun kekuatan untuk merongrong Pajang maka diberikan hukuman mati. Kabar atas hukuman mati terhadap Tumenggung Kebolandhu sampai pada Ki Bangkek, betapa gembira dan bersyukur paman Nyai Dlongeh mendapat kabar itu. Hingga akhir hayat Ki Bangkek tak meninggalkan kawan bukit Diwon, maka daerah itu akhirnya diberi nama kampung Bangkek.

#### b. Tema Tingkat Sosial

Tema tingkatan ini meliputi hal-hal yang berada di luar masalah pribadi manusia, yang kodratnya adalah sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan masyarakat dan merupakan tempat aksi interaksinya dengan sesama manusia. Masalah-masalah yang terjadi antara lain seperti berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta, dan propaganda. Bentuk permasalahan yang terdapat dalam Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

##### 1) Perjuangan Membela Kaum Pribumi

Legenda yang mengangkat tema ini adalah Legenda Raden Ngabehi Rangawarsito (LRNgR). (tabel 2 nomor 3.a). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Raden Rangawarsito yang mempunyai nama asli Bagus Burham beliau merupakan seorang jurnalis dan pujangga Keraton Surakarta pada waktu itu. Sewaktu masih muda, Bagus Burham terkenal dengan kenakalannya. Kemudian ia dikirim oleh Kakeknya untuk berguru agama Islam oleh Kyai Imam Besari pemimpin Pesantren Gebang Tinatar di Desa Tegalsari Ponorogo. Bagus Burham tidak serta merta berubah menjadi alim, namun ketika saat ia melarikan diri ke Madiun, dan kembali lagi ke Ponorogo, ia mendapat pencerahan di Sungai

Kedungwatu dan berubah menjadi pemuda alim dan pandai mengaji. Lihat kalimat berikut. (data no. LRNgR/09/1,1).

Raden Ngabehi Ranggawarsita mempunyai nama asli Bagus Burham. Beliau adalah putra dari Mas Pajangswara dan cucu dari Yasadipura II yang merupakan pujangga besar dari Kasunanan Surakarta. Ayah Bagus Burham merupakan keturunan Kesultanan Pajang sedangkan Ibunya adalah keturunan dari Kesultanan Demak. Bagus Burham juga memiliki seorang pengasuh setia bernama Ki Tanujoyo. Sewaktu muda Burham terkenal nakal dan gemar judi. Ia dikirim kakeknya untuk berguru agama Islam pada Kyai Imam Besari pemimpin Pesantren Gebang Tinatar di Desa Tegalsari (Ponorogo). Pada mulanya ia tetap saja bandel, bahkan sampai kabur ke Madiun. Setelah kembali ke Ponorogo, konon, ia mendapat "pencerahan" di Sungai Kedungwatu, sehingga berubah menjadi pemuda alim yang pandai mengaji.

Saat Bagus Burham kembali ke Surakarta, ia kemudian diangkat sebagai cucu angkat Panembahan Buminoto. Dan kemudian diangkat menjadi Carik Kadipaten Anom bergelar Mas Pajanganom. Karir Bagus Burham bisa dikatakan tersendat-sendat lantaran pada saat itu pemerintahan Pakubuwono V tidak begitu menyukai Panembahan Buminoto yang selalu mendesak agar pangkat Bagus Burham dinaikkan. Bagus Burham kemudian menikah dengan Raden Ayu Gombak dan ia ikut mertuanya yaitu Adipati Cakradiningrat ke Kediri. Saat berada di Kediri, Bagus Burham merasa jenuh dan memutuskan untuk berkelana hingga ke pulau Bali dan bertemu dengan Ki Ajar Sidalaku. Lihat kalimat berikut. (data no. LRNgR/09/1,2)

Ketika pulang ke Surakarta, Burham diangkat sebagai cucu angkat Panembahan Buminoto (adik Pakubuwana IV ). Beliau kemudian diangkat sebagai *Carik* Kadipaten Anom bergelar Mas Pajanganom tanggal 28 Oktober 1819. Pada masa pemerintahan Pakubuwana V (1820 - 1823), karir Burham tersendat-sendat karena raja baru ini kurang suka dengan Panembahan Buminoto yang selalu mendesaknya agar pangkat Burham dinaikkan. Pada tanggal 9 November 1821 Burham menikah dengan Raden Ayu Gombak dan ikut mertuanya, yaitu Adipati Cakradiningrat di Kediri. Di sana ia merasa jenuh dan memutuskan untuk berkelana ditemani Ki Tanujoyo. Burham berkelana sampai ke pulau Bali di mana ia mempelajari naskah- naskah sastra Hindu koleksi dari Ki Ajar Sidalaku.

Bagus Burham diangkat sebagai Panewu Carik Kadipaten Anom yang bergelar Raden Ngabei Ronggowarsito, menggantikan ayahnya yang wafat di penjara belanda. Setelah Kakeknya Yasadipura II wafat, Ranggawarsito diangkat sebagai pujangga Keraton Surakarta oleh Pakubuwono VII. Pada masa inilah



Ranggawarsito banyak melahirkan karya-karya sastra. Naskah-naskah sastra yang dilahirkan cenderung simbolis dalam menggambarkan keistimewaan Ranggawarsito yang dikisahkan mengerti bahasa binatang, dengan artian bahwa Ranggawarsito peka terhadap keluh kesah rakyat pribumi yang pada saat itu tengah dijajah oleh Belanda. Lihat kalimat berikut. (data no. LRNgR/09/2).

Bagus Burham diangkat sebagai *Panewu Carik* Kadipaten Anom bergelar Raden Ngabei Ronggowarsito, menggantikan ayahnya yang meninggal di penjara Belanda tahun 1830. Lalu setelah kematian kakeknya (Yasadipura II ), Ranggawarsito diangkat sebagai pujangga keraton Surakarta oleh Pakubuwana VII pada tanggal 14 September 1845. Pada masa inilah Ranggawarsito melahirkan banyak karya sastra. Hubungannya dengan Pakubuwana VII juga sangat harmonis. Ia juga dikenal sebagai peramal ulung dengan berbagai macam ilmu kesaktian. Naskah-naskah babad cenderung bersifat simbolis dalam menggambarkan keistimewaan Ranggawarsito. Misalnya, ia dikisahkan mengerti bahasa binatang. Ini merupakan simbol bahwa, Ranggawarsito peka terhadap keluh kesah rakyat kecil.

Hubungan Ranggawarsito dengan Belanda sudah tidak harmonis semenjak Mas Pajangswara ditangkap oleh Belanda untuk dimintai kesaksian terkait hubungan antara Pakubuwono VI dengan Pangeran Diponegoro. Meskipun disiksa, Mas Pajangswara tetap tidak mau bicara kepada Belanda, dan pada akhirnya Belanda tetap membuang Pakubuwono VI dengan alasan Mas Pajangswara telah membocorkan semuanya. Fitnah inilah yang membuat Pakubuwono IX kurang menyukai Ranggawarsito yang tidak lain adalah putra Mas Pajangswara. Gerak-gerik Ranggawarsito diawasi oleh Belanda, pihak Belanda menganggap Ranggawarsito adalah jurnalis yang berbahaya yang tulisan-tulisannya dapat membangkitkan semangat juang kaum pribumi. Lihat kalimat berikut. (data no. LRNgR/09/3).

Pakubuwana IX naik takhta sejak tahun 1861. Ia adalah putra Pakubuwana VI yang dibuang ke Ambon tahun 1830 karena mendukung Pangeran Diponegoro. Sebelum menangkap Pakubuwana VI, pihak Belanda lebih dulu menangkap juru tulis keraton, yaitu Mas Pajangswara untuk dimintai kesaksian. Meskipun disiksa sampai tewas, Pajangswara tetap diam tidak mau membocorkan hubungan Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro. Meskipun demikian, Belanda tetap saja membuang Pakubuwana VI

dengan alasan bahwa Pajangswara telah membocorkan semuanya. Fitnah inilah yang menyebabkan Pakubuwana IX kurang menyukai Ranggawarsita, yang tidak lain adalah putra Pajangswara. Hubungan Ranggawarsita dengan Belanda juga kurang baik. Meskipun ia memiliki sahabat dan murid seorang Indo bernama C.F. Winter, Sr., tetap saja gerak-geriknya diawasi Belanda. Ranggawarsita dianggap sebagai jurnalis berbahaya yang tulisan-tulisannya dapat membangkitkan semangat juang kaum pribumi.

Imbas dari hubungan kurang baik ini, akhirnya Ronggowarsito pun keluar dari redaksi surat kabar harian Bramartani. Perjuangan yang dilakukan oleh Ranggawarsito untuk membela kaum pribumi, beliau lakukan dengan cara menulis naskah-naskah sastra yang dapat menumbuhkan semangat juang kaum pribumi untuk melawan penjajahan Belanda. Naskah-naskah yang digunakan oleh beliau untuk melawan dan mengkritik Belanda, salah satunya adalah Serat Kalatida yang terdiri dari 12 bait tembang Sinom. Berikut petikan bait ke-tujuh dari Serat Kalatida, sebagai berikut. (data no.LRN<sub>g</sub>R/09/SK,7)

*amenangi jaman édan,*

*éwuhaya ing pambudi,*

*mélu ngédan nora tahan,*

*yén tan mélu anglakoni,*

*boya keduman mélik,*

*kaliren wekasanipun,*

*ndilalah kersa Allah,*

*begja-begjaning kang lali,*

*luwih begja kang éling klawan waspada.*

yang terjemahannya dapat diartikan sebagai berikut.

menyaksikan zaman gila,

serba susah dalam bertindak,

ikut gila tidak akan tahan,  
 tapi kalau tidak mengikuti (gila),  
 tidak akan mendapat bagian,  
 kelaparan pada akhirnya,  
 namun telah menjadi kehendak Allah,  
 sebahagia-bahagiaanya orang yang lalai,  
 akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada.

Syair di atas menurut narasumber, dapat diartikan sebagai kekesalan hati pada masa pemerintahan Pakubuwono IX, yang pada saat itu dikelilingi para penjiat yang gemar mencari keuntungan pribadi. Syair tersebut masih relevan hingga zaman modern seperti sekarang ini, di mana banyak dijumpai para pejabat yang suka mencari keuntungan pribadi tanpa mempedulikan kerugian pihak lain.

Ranggawarsito wafat secara misterius pada tanggal 24 Desember 1873, dan anehnya tanggal kematian Ranggawarsito tersebut terdapat dalam Serat Sabdajati yang ia tulis sendiri. Hal ini memunculkan dugaan bahwa Ranggawarsito dihukum mati oleh Belanda, namun dugaan tersebut dibantah oleh pihak keraton yang berpendapat bahwa Ranggawarsito adalah peramal ulung sehingga tidak aneh jika dapat meramal hari kematiannya sendiri. Berikut beberapa bait dari Serat Sabdajati yang ditulis oleh Ranggawarsito sendiri. Serat Sabdajati ini terdiri dari 19 bait tembang Megatruh. (data no.LRNgR/09/SSj).

*Hawya pegat ngudiyo ronging budyayu  
 Margane suka basuki  
 Demen luwar kang kinayun  
 Kalising panggawae sisip  
 Ingkang taberi prihatos*

*Ulatna kang nganti bisane kepangguh  
 Galedahen kang sayekti  
 Talitinen awya kleru  
 Larasen sajroning ati  
 Tumanggap dimen tumanggon*

*Pamanggone aneng pangesthi rahayu  
 Angayomi ing tyas wening  
 Eninging ati kang suwung  
 Nanging sejatining isi  
 Isine cita sayektos*

*Lakonana klawan sabaraning kalbu  
 Lamun obah niniwasi  
 Kasusupan setan gundhul  
 Ambebidung nggawa kendhi  
 Isine rupiah kethon*

*Lamun nganti korup mring panggawa dudu  
 Dadi panggonaning iblis  
 Mlebu mring pananing ati  
 Tanah wuru kabesturon*

...

Dapat diartikan sebagai berikut.

Bait ke-1

Jangan berhenti, selalulah berusaha berbuat kebajikan, agar mendapat kegembiraan serta tercapai segala cita-cita, terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, caranya haruslah gemar prihatin.

Bait ke-2

Dalam hidup keprihatinan itu pandanglah dengan seksama, intropeksi diri, telitilah jangan sampai salah, endapkan didalam hati agar mudah menanggapi sesuatu.

Bait ke-3

Dapatnya demikian kalau senantiasa mendambakan kebaikan, mengandapkan pikiran, dalam mawas diri sehingga seolah-olah hati ini kosong namun akan menemukan cipta yang asli.

Bait ke-4

Segalanya itu harus dijalankan dengan penuh kesabaran. Sebab jika bergeser (dari hidup yang penuh kebajikan) akan menderita kehancuran. Kemasukan setan gundul, yang menggoda membawa kendi berisi uang banyak.

Bait ke-5

Bila terpengaruh akan perbuatan yang bukan-bukan, sudah jelas akan menjadi seorang iblis, senantiasa mendapatkan kesulitan-kesulitan, kerepotan-kerepotan, tidak dapat berbuat dengan iktikat hati yang baik, seolah-olah mabuk kepayang.

Serat Sabdajati ini terbagi menjadi tiga persoalan yang ditulis oleh Raden Ronggowarsito. Pertama berisi petuah kepada anak cucu atau bisa diartikan sebagai orang yang kelak membaca serat ini. Kedua berisi ramalan yang akan datang, dan yang ketiga berisi ramalan terhadap dirinya sendiri yang akan wafat pada delapan hari lagi setelah menulis serat tersebut. Berikut petikan bait yang berisi ramalan tentang dirinya. Bait ini terdapat pada bait ke-16 hingga akhir Serat tersebut. (data no.LRNgR /09/SSj)

...

*Pandulune Ki Pujangga durung kempt  
Mulur lir benang tinarik  
Nanging kaseranging ngumur  
Andung kapkasidan jati  
Mulih mring jatining enggon*

*Amung kurang wolung ari kang kadulu  
Tamathing pati patitis  
Wus katon neng lokil makpul  
Angumpul ing madya ari  
Amerangi Sri Buha pon*

*Tanggal kaping lima antarane luhur  
Selaning tahun jimakir  
Toluhu marjayeng janggur  
Netepi ngumpul sak-enggon*

*Cinitra ri buha kaping wolulukur*

*Sawal ing tahun jimakir  
Candrane warsa pinetung  
Sembah mukswa pujangga ji*

Bait tersebut dapat diartikan sebagai berikut.

Bait ke-16

Sayang sekali penelitian sang Pujangga belum sampai selesai, bagaikan menarik benang dari ikalannya. Namun karena umur sudah tua sudah merasa hampir datang saatnya meninggalkan dunia yang fana ini.

Bait ke-17

Yang terlihat hanya kurang 8 hari lagi, sudah sampai waktunya, kembali menghadap Tuhannya tepatnya pada hari Rabu Pon.

Bait ke-18

Tanggal 5 bulan Sela (Dulkangidah) tahun Jimakir Wuku Tolu, Windu Sengara (atau tanggal 24 Desember 1873) kira-kira waktu Lohor, itulah saat yang ditentukan sang Pujangga kembali menghadap Tuhan.

Bait ke-19

Karya ini ditulis hari Rabu tanggal 28 Swal tahun Jimakir 1802, (Sembah= 2, Muswa= 0, Pujangga= 8 ji= 1, bertepatan dengan tahun Masehi 1873).

Perjuangan Ronggowarsito untuk membela kaum pribumi dari tangan penjajah ia tunjukkan dengan menulis naskah-naskah yang mampu menumbuhkan semangat juang kaum pribumi untuk melawan Belanda, terbukti dengan beberapa karya-karyanya yang mampu membakar semangat juang kaum pribumi. Raden Ronggowarsito kemudian dimakamkan di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Karya sastra Ronggowarsito yang lain antara lain sebagai berikut. Sajarah Pandhawa lan Korawa: *miturut Mahabharata*, beserta C.F. Winter sr., *Sapta Dharma*, *Serat Aji Pamasa*, *Serat Candrarini*, *Serat Cemporet*, *Serat Jaka Lodang*, *Serat Jayengbaya*, *Serat Kalatidha*, *Serat Panitisastra*, *Serat Pandji Jayeng Tilam*, *Serat Paramasastra*, *Serat Paramayoga*, *Serat Pawarsakan*,

*Serat Pustaka Raja, Suluk Saloka Jiwa, Serat Wedaraga, Serat Witaradya, Sri Kresna Barata, Wirid Hidayat Jati, Wirid Ma'lumat Jati, Serat Sabdajati.*

Seperti telah di jelaskan diatas, perjalanan hidup Raden Ranggawarsito tidak dapat dipisahkan dari kehidupan religius (agama islam). Bahkan semasa mudanya, pujangga keraton ini termasuk salah satu santri yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar agama Islam pada Kyai Imam Besari di Ponorogo Jawa Timur. oleh karena itu, sejumlah karya ciptanya kebanyakan bernuansa Islam yang diramu dengan ajaran hidup Jawa (Kejawen).

## 2) Pemberontakan terhadap Kesewenang-wenangan Penguasa

Legenda yang mengangkat tema ini adalah Legenda Panembahan Romo (LPR) dari Kajoran, Wedi, Klaten (tabel 2 nomor 3.b). Legenda ini mengkisahkan tentang pemberontakan Trunojoyo terhadap tindakan kesewenang-wenangan Amangkurati I yang dibantu dan diprakarsai oleh Panembahan Romo. Kisah Panembahan Romo ini berawal dari awal berdirinya kerajaan Mataram pada akhir abad ke-15. Kerajaan ini berdiri setelah runtuhnya imperium Kerajaan Majapahit. Kerajaan Mataram butuh waktu sekitar enam dasa warsa untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil sepeninggal Majapahit yang bertebaran di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sukses ekspansi Mataram sebagian besar adalah berkat kerja keras Sultan Agung (1613-1646). Yang merupakan seorang Raja terbesar di dinasti tersebut. Sultan Agung sendiri dikenal sebagai Raja yang sukses, kreatif namun brutal ketika menghadapi lawan politiknya. Lihat kalimat berikut (data no.LPR/010/1).

Kerajaan Mataram, yang berdiri pada akhir abad ke-15 melewati serangkaian suksesi berdarah, yang mewarnai pergeseran kekuasaan di Jawa setelah runtuhnya imperium Majapahit. Kerajaan baru itu butuh waktu sekitar enam dasa warsa untuk dapat

menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil sepeninggal Majapahit yang bertebaran di wilayah Jawa Tengah dan Timur. Penaklukan ini mewariskan ketegangan politik, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan. Sukses ekspansi Mataram sebagian besar adalah berkat kerja keras Sultan Agung (1613-1646), raja terbesar dinasti itu. Sultan Agung dikenal sebagai raja yang sukses, kreatif namun brutal ketika menghadapi lawan politiknya.

Putera dan sekaligus sebagai pewaris takhta dari Sultan Agung yang bernama Kasuhunan Amangkurat I yang berkuasa menggantikan ayahnya, merupakan cikal bakal pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo dan para pendukungnya. Pasalnya, Amangkurat I yang memimpin Mataram menggantikan Sultan Agung adalah sosok yang brutal dan arogan, ia tidak mewarisi kreatifitas ayahnya yang sangat sukses, ia hanya mewarisi bakat ayahnya yang arogan dan brutal dalam melakukan politik dalam kerajaan. Amangkurat I memusatkan kekuasaan hanya untuk meladeni kepentingan sendiri. Akibatnya bermunculan orang-orang yang sakit hati karena ulahnya. Diantara orang-orang tersebut diantaranya adalah para bangsawan istana, bangsawan di daerah taklukan, hingga para ulama yang berada dalam kerajaan tersebut. Lihat kalimat berikut (data no. LPR/010/1,6)

Putera sekaligus pewaris tahtanya, Susuhunan Amangkurat I hanya brutal, tanpa mewarisi kreativitas dan sukses ayahnya. Kalau Sultan Agung menaklukkan, mengancam, membujuk dan melakukan manuver politik guna mencapai ambisinya, Amangkurat I hanya bisa menuntut dan membunuh. Ia tak hirau pada keseimbangan politik, yang diperlukan untuk memimpin negeri penuh masalah seperti Mataram pada masa itu. Amangkurat I memusatkan kekuasaan hanya untuk meladeni kepentingan sendiri. Akibatnya, bermunculan barisan sakit hati di kalangan para pendukung kerajaan diantaranya para bangsawan istana, pembesar negara, bangsawan di daerah taklukan, dan ulama.

Di antara sejumlah bangsawan muda yang tinggal di Keraton Mataram Plered, tersebutlah pangeran asal Madura bernama Raden Trunajaya. Raden Trunojoyo inilah yang nantinya akan menggalang konspirasi dengan Panembahan Romo untuk memberontak pemerintahan Amangkurat I. Merasa tak nyaman



hidup di Keraton Mataram, kemudian Trunojoyo pergi melarikan diri ke daerah Kajoran yaitu daerah kekuasaan Raden Kajoran atau yang dikenal dengan Panembahan Romo. Keluarga di Kajoran ini mempunyai pengaruh besar terhadap Kerajaan Mataram. Mereka adalah keluarga terkemuka dan mempunyai hubungan perkawinan dengan Keraton Mataram. Lihat kalimat berikut (data no.LPR/010/2).

Di antara sejumlah bangsawan muda yang tinggal di Keraton Mataram di Plered, tersebutlah pangeran asal Madura bernama Raden Trunajaya. Ketika Sultan Agung menaklukkan pulau garam itu pada tahun 1624, ia membawa serta Adipati Sampang, satu-satunya penguasa setempat yang masih hidup ke Mataram dan menganugerahinya gelar kebangsawanan, Cakraningrat I (1624 - 1647). Kemudian, Sultan Agung mengirimnya kembali ke Madura sebagai penguasa daerah taklukan. Putera Cakraningrat I yaitu Raden Demang Melayakusuma, semestinya menggantikan penguasa Madura. Namun, pada 1656, Melayakusuma terbunuh di istananya, bersama ibu, dua saudara lelaki dan tiga orang abadinya. Tak jelas apa sebab pembunuhan itu. Yang tersisa hidup, hanya putera Melayakusuma yang bernama Raden Trunajaya.

Pelarian Trunojoyo ke wilayah Kajoran, bukan tanpa alasan, mengingat keluarga di Kajoran mempunyai hubungan istimewa dengan kertaon Mataram, Trunojoyo meminta bantuan pada Panembahan Romo untuk membantu ia dalam memberontak Amangkurat I. Kemudian Trunojoyo menikah dengan salah satu puteri dari Panembahan Romo. Pemberontakan terhadap Amangkurat I ini bermula dari permintaan Trunojoyo dan kemudian di setuju oleh Panembahan Romo dan beliau menggalang konspirasi dengan Trunojoyo yang dibantu oleh beberapa bangsawan diantaranya adalah Pangeran Purbaya, Adipati Anom, Kraeng Galesong, dan dibantu para prajurit Mataram yang membelot dari Raja. Turut ikut serta yaitu Adipati Anom yang merupakan putra Mahkota dari Amangkurat I yang hubungannya memang tidak harmonis. Lihat kalimat berikut (data no. LPR/010/3).

Trunajaya tidak betah tinggal di Keraton Plered. Pada suatu waktu, ia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Ia lari ke Kajoran, wilayah kekuasaan Raden Kajoran atau Panembahan Rama. Keluaraga Kajoran ini mempunyai pengaruh besar terhadap kerajaan Mataram. Mereka keluarga ulama terkemuka dan mempunyai hubungan

perkawinan dengan Keraton Mataram. Beliau juga masih berada dalam keturunan dari Panembahan Senopati. Dalam pelarian Trunojoyo ke Kajoran, kemudian Trunajaya menikah dengan salah seorang puteri Panembahan Rama. Pergerakan pemberontakan diprakarsai oleh Raden Kajoran, menurut beliau (panembahan Romo), kebijakan Amangkurat I tidak sejalan dengan cita-cita Sultan Agung yang menginginkan kehancuran kolonialisme dari tanah Jawa dan membangun bangsa yang berke-Tuhanan dengan semangat gotong royong. Kemudian Panembahan Romo menggalang konspirasi dengan Trunajaya sekitar tahun 1670, dibantu oleh Pangeran Purbaya, Adipati Anom (putra mahkota), Kraeng Galesung yang juga pemimpin pelarian Makasar di Demang-Basuki serta dibantu oleh sebagian prajurit Mataram yang membelot untuk mengadakan serangan ke Kraton Mataram. Mereka sepakat bahwa Trunajaya akan memberontak dengan restu dan atas nama putra mahkota (Adipati Anom). Sedangkan sang putra mahkota - kelak naik tahta dengan gelar Amangkurat II (1677-1703) yang akan tetap berada di istana.

Penyebab kurang harmonisnya hubungan antara Putra Mahkota dengan Amangkurat I diantaranya adalah dibunuhnya Pangeran Pekik penguasa Surabaya dan sekaligus Kakek Putra Mahkota dan persaingan memperebutkan selir atau wanita dan ambisi serta nafsu arogan yang meniru ayahnya.

Pada akhirnya pemberontakan dimenangkan oleh pihak Trunojoyo, sedangkan Amangkurat I melarikan diri ke Jepara dan akhirnya wafat dan dimakamkan di daerah Tegalwangi tak jauh dari kota Tegal. Legenda ini tidak hanya mengisahkan tentang pemberontakan saja, namun legenda ini juga bercerita tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh Trunojoyo kepada putra mahkota yaitu Adipati Anom. Pengkhianatan tersebut terdapat dalam kalimat berikut. (data no. LPR/010/4, 9)

Trunajaya mempunyai rencana sendiri yang tidak lagi melibatkan sang putra mahkota. Merasa di khianati oleh Trunojoyo, lalu sang putra mahkota (Adipati Anom) kembali ke keraton Mataram dan menolong Amangkurat I yang tengah terpojok. Pada Agustus 1676, ia (Trunojoyo) mengangkat diri menjadi raja dan panembahan. Perang di Gogodog, di sisi Laut Jawa, pada Oktober 1676, berakhir dengan kemenangan di pihak Trunajaya.

Amangkurat yang telah terpojok lari ke Jepara ditemani putra mahkota dan adiknya, Pangeran Adipati Mataram. Upaya merebut kembali keraton diserahkan kepada Pangeran Puger dan dua orang adiknya. Mereka meninggalkan istana saat lewat tengah malam, melintasi kota yang terbakar membara. Di Karanganyar, rombongan raja dirampok oleh warga desa yang tak tahu identitasnya mantan junjungan mereka tersebut. Mulanya, Susuhunan bersedia menyerahkan emas dan uang yang dibawanya, tapi mengutuk rakyat yang tak tahu tata krama itu. Amangkurat I yang bergelar *Sayidin Panatagama* itu insyaf bahwa saat-saat akhirnya telah tiba. Ia rela lengser *keprabon*, meski dengan terpaksa. Ia

menyerahkan pusaka keraton yaitu lambang suksesi tahta Mataram kepada putera mahkota, yang dulu tak disukainya, tapi kini menjadi satu-satunya orang tempat ia bersandar. Susuhunan juga berpesan agar putera mahkota bekerjasama dengan VOC merebut kembali kekuasaan kerajaan. Susuhunan kemudian memerintahkan para abdi untuk menyiapkan makam baginya di Tegalwangi, tak jauh dari kota Tegal.  
(data no LPR/010/5)

Legenda ini mengambil tema pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan, yang dimaksud disini adalah kesewenang-wenangan Amangkurat I yang bertindak semena-mena terhadap rakyat dan menjalin hubungan kerjasama terhadap VOC Belanda yang tidak sejalan dengan cita-cita dari Sultan Agung. Kemudian beberapa bangsawan termasuk Trunojoyo dan Panembahan Romo serta abdi keraton yang tidak menyukai tindakan Amangkurat I tersebut berupaya untuk melawan dan memberontak dengan dalih untuk kebenaran dan untuk membela rakyat.

### 3) Perjuangan untuk Membela Kebenaran

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Nyai Ageng Anjang Mas (LNyAAM). Dari Desa Gledag, Karanganyar, Klaten. (tabel 2 nomor 3.c) ). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Nyai Anjang Mas. Legenda ini mengisahkan tentang perjuangan seorang dalang wanita yang berani melawan aturan yang dibuat oleh VOC Belanda demi membela kebenaran. Nyai Ageng Anjang Mas sendiri adalah merupakan seorang abdi dalem Keraton Surakarta dan menjadi dalang wanita pertama pada waktu kejayaan Amangkurat I. Ia adalah isteri dari Kyai Ageng Panjang Mas atau yang dipanggil Lebdoguno yang juga merupakan dalang sedangkan Nyai Anjang mas biasa dipanggil Lebdiwo. Kisah Nyai Anjang Mas menjadi dalang wanita dimulai pada waktu pecah perang Trunojoyo, yang pada

saat itu Amangkurat I melarikan diri ke Tegal bersama Kyai Panjang Mas. Nyai Anjang Mas tidak mengikuti Kyai Panjang Mas yang lari bersama Amangkurat I, melainkan ia lari ke Kediri dan untuk kehidupan sehari-hari ia belajar menjadi dalang dan akhirnya menjadi dalang wanita dari desa ke desa. Lihat kalimat berikut (data no. LNyAAM/011/1)

Nyai Ageng Anjang Mas adalah seorang abdi dalem dan menjadi dalang wanita pertama Kraton Kartosuro pada waktu kejayaan Amangkurat I, beliau isteri dari Kyai Ageng Panjang Mas atau Lebdoguno yang juga seorang Dalang, sedang Nyai Ageng Anjang Mas juga sering disebut Nyai Ageng Lebdiwiwo. Kisah Nyai Anjang Mas menjadi dalang wanita dimulai pada waktu pecah perang Trunojoyo, Amangkurat I bersama Kyai Ageng Panjang Mas lari ke Tegal dan Amangkurat I wafat pada saat pelarian dan dimakamkan di Tegalarum Tegal. Nyai Ageng Anjang Mas lari ke Kediri dan untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk bertahan hidup beliau *nDaleng* / menjadi Dalang wanita dari Desa ke Desa.

Pada pecah perang Trunojoyo, terjadi perpecahan di kubu Keraton Mataram, ada yang mendukung pemerintahan Amangkurat I dan ada yang menentangnya. Dalam kesenian pun terjadi perpecahan yang mana seni wayang kulit terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan Nyai Anjang Mas yang anti Amangkurat I dan golongan Kyai Panjang Mas yang sebaliknya. Golongan tersebut terjadi karena Belanda yang menjadi panutan Amangkurat I tidak menyukai tokoh Bagong yang sering digunakan para dalang untuk mengkritik penjajahan Belanda di tanah Jawa. Atas dasar inilah kemudian pihak Kyai Panjang Masa yang pro kepada Amangkurat I menghilangkan tokoh dalang dalam pewayangan yang ia tampilkan. Sedangkan Nyai Anjang Mas tetap mempertahankan tokoh Bagong sebagai wujud perlawanan terhadap Belanda dan membela kebenaran. Lihat kalimat berikut (data no. LNyAAM/011/2).

Pada akhirnya keluarga besar Kasultanan pun terpecah, ada yang mendukung pemerintahan Amangkurat I yang pro terhadap Belanda dan ada yang menentangnya. Dalam hal kesenian pun terjadi perpecahan yang mana seni wayang kulit terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Nyai Anjang Mas yang anti Amangkurat I dan golongan Kyai Panjang Mas yang sebaliknya. Rupanya Belanda tidak menyukai tokoh

Bagong yang sering dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahann VOC. Atas dasar ini golongan Kyai Panjang Mas pun menghilangkan tokoh Bagong, sedangkan Nyai Anjang Mas tetap mempertahankannya.

Pada akhir pemberontakan Trunojoyo, Kasultanan Mataram mengalami keruntuhan dan berganti nama menjadi Kasunan Kartosuro yang kemudian dipindahkan ke Surakarta dan terjadi perpecahan yang berakhir dengan diakuinya Sultan Hamengkubuwono I yang bertakhta di Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah kondisi istana dirasa sudah aman, kemudian Nyai Anjang Mas kembali dari Kediri ke Kartosuro. Lihat kalimat berikut (data no. LNyAAM/011/3).

Pada era pemberontakan Trunojoyo, Kesultanan Mataram mengalami keruntuhan dan berganti nama menjadi Kasunanan Kartosuro. Pada tahun 1745, Kartosuro kemudian dipindahkan ke Surakarta. Dan selanjutnya terjadi perpecahan yang berakhir dengan diakuinya Sultan Hamengkubuwono I yang bertakhta di Ngayogyakarta Hadiningrat. Kemudian setelah dirasa aman, Nyai Anjang Mas pun kembali ke Kartosuro, kemudian diberi hadiah tanah & sawah di Gledag Karanganyar, oleh Amangkurad II dan bertempat tinggal serta wafat dan dimakamkan di Dukuh Gledag, Desa Gledag Kecamatan Karanganyar sedang Kyai Ageng dimakamkan di Imogiri Yogyakarta.

Tema dalam legenda ini adalah mengenai perjuangan seorang abdi dalem keraton yang kemudian mengubah hidupnya dengan menjadi dalang wanita untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Ia menjadi dalang juga sebagai senjata untuk melawan penjajahan Belanda melalui tokoh Bagong yang ia gunakan untuk mengkritik penjajahan Belanda.

#### 4) Perlawanan terhadap Ketidakadilan

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Sendang Sinongko (LSS) yang terdapat di desa Pokak, Cepur Klaten. (tabel 2 nomor 3.d). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Ki Singodrono, ia merupakan seorang pemimpin di Kadipaten Perdikan. Legenda ini mengisahkan tentang sebuah kadipaten yang pusat pemerintahannya berada di daerah perdikan, yang sekarang diperkirakan berada di sekitar Sendang Pokak

Ceper. Di wilayah tersebut ada suatu patirtan yang dipergunakan untuk tempat bersuci atau pemandian. Kadipaten di daerah pardikan tersebut berbatasan dengan Kadipaten Gunung Merapi di sebelah barat dan berbatasan dengan Gunung Lawu disebelah timur. Kadipaten di perdikan dipimpin oleh seorang Adipati yang bernama Ki Singodrono dan dibantu seorang patih yang bernama Ki Irokopo. Keduanya memerintah dengan sangat arif dan bijaksana dan ahli dalam ilmu kebatinan dan ilmu kamuksan. Lihat kalimat berikut (data no. LSS/014/1).

Pada zaman dahulu kala ada sebuah kadipaten yang pusat pemerintahannya berada di daerah PERDIKAN yang sekarang diperkirakan berada di sekitar Sendang Pokak ini. Di wilayah Kadipaten tersebut ada suatu PATIRTAN yang dipergunakan untuk tempat bersuci atau pemandian. Kadipaten di daerah Perdikan tersebut berbatasan dengan Kadipaten Gunung Merapi di sebelah barat dan berbatasan dengan Kadipaten Gunung Lawu di sebelah timur. Kadipaten di Perdikan dipimpin oleh seorang Adipati yang bernama Ki Singodrono dan dibantu seorang patih yang bernama Ki Irokopo. Keduanya sangat arif dan bijaksana serta ahli dibidang ilmu kebatinan dan ilmu kamuksan. Ki Irokopo mempunyai putri yang sangat cantik dan dapat menguasai segala jenis tari-tarian serta seni karawitan bernama Raden Ayu Mas Ajeng Lulud. Pimpinan wadiyobolo atau prajurit di kadipaten Perdikan di pimpin oleh Ki Purbogeni dan Ki Janurwendo

Semua kadipaten yang berada di pardikan dan kadipaten di Gunung Lawu serta Kadipaten di Gunung Merapi menjadi bawahan Kerajaan Pantai Selatan yang dikuasai Kanjeng Ratu Kidul atau yang lebih dikenal dengan Nyi Roro Kidul. Setiap tahunnya Kadipaten Gunung Merapi berkewajiban menyerahkan upeti atau barang seserahan berupa manusia kepada Nyi Roro Kidul, Kadipaten Gunung Lawu berkewajiban menyerahkan persembahan berupa hewan. Hal inilah yang menjadi pemicu konflik antara Ki Singodrono dan Ki Irokopo dengan Kanjeng Ratu Kidul. Bahwasanya Ki Singodrono yang menguasai daerah perdikan di Gunung Merapi tidak menyetujui persembahan berupa manusia, beliau hanya menyetujui persembahan berupa hewan saja. Hal tersebut menyebabkan pertempuran antara Ki Singodrono dengan Kanjeng Ratu

Kidul dan akhirnya Ki Singodrono dan Ki Irokopo kalah dan *mukso* di Sendang Barat dan Ki Irokopo *mukso* di Sendang Timur yang bernama Pokak Mutran. Lihat kalimat berikut (data no.LSS/014/2).

Kadipaten di Perdikan, kadipaten di Gunung Lawu dan Kadipaten di Gunung Merapi menjadi bawahannya Kerajaan Pantai Selatan yang dikuasai oleh Kanjeng Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul. Setiap tahunnya Kadipaten Gunung Merapi berkewajiban menyerahkan pisungsung (persembahan) berupa manusia, Kadipaten Gunung Lawu berkewajiban menyerahkan upeti berupa hewan. Ki Singodrono dan Ki Irokopo yang menguasai Kadipaten di daerah Perdikan tersebut tidak menyetujui adanya upeti berupa manusia, beliau hanya setuju menyerahkan upeti berupa hewan saja. Kemudian kejadian tersebut menyebabkan beliau berdua meninggal dan hilang jasadnya atau mukso (hilang). Ki Singodrono mukso di sendang barat dan Ki Irokopo mukso di Sendang Timur di daerah yang sekarang bernama Pokak Mutran.

Perjuangan yang dilakukan oleh Ki Singodrono dan Ki Irokopo dalam perlawanannya melawan ketidakadilan demi keselamatan kehidupan manusia, beliau tunjukkan dengan berani melawan Nyi Roro Kidul dalam hal persembahan. Menurut Ki Singodrono, upeti berupa Manusia tidak adil dan tidak manusiawi mengingat upeti yang harus diserahkan dari Kadipaten Gunung Lawu hanya berupa hewan. Dan pada akhirnya mereka kalah dalam pertempuran melawan Nyai Roro Kidul. Cerit legenda ini memiliki tema yang bagus dan dapat menjadi tauladan bagi manusia selanjutnya, dengan mengambil sisi positifnya bahwa harus berani melawan segala bentuk ketidakadilan demi kebaikan dan kemakmuran umat manusia.

Berdasarkan legenda tersebut, masyarakat Desa Pokak dan sekitarnya setelah melakukan panen pada musim kemarau pada hari Jum'at Wage bersama-sama melaksanakan ritual atau acara adat tasyakuran bersih Sendang Sinongko di Pokak Barat dan pada hari Jum'at Legi juga dilaksanakan acara adat tasyakuran Bersih Sendang Mutran di Pokak Timur (Pokak Mutran). Awal mula pemberian nama kedua sendang tersebut dengan Sendang Sinongko adalah pada saat Raja

Surakarta ke –VII yang akan melakukan perjalanan menuju Kerajaan Yogyakarta beliau singgah untuk beristirahat di Sendang tersebut sembari memakan buah Nangka (bahasa Jawa Nongko) yang kemudian isi buah tersebut dibuang ke Sendang tersebut. Raja tersebut membuang isi buah nangka ke dalam Sendang sembari berkata *“Nanti kalau isi Nongko ini tumbuh dan hidup, Sendang ini supaya diberi nama Sendang Sinongko”*.

##### 5). Keinginan untuk Mendapatkan Cinta (LRJ)

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Roro Jonggrang (LRJ) yang terletak di Desa Bugisan, Prambanan, Klaten. (tabel 2 nomor. 3 f). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Nyi Roro Jonggrang. Ia adalah seorang putri Raja dari Prabu Boko yang memimpin kerajaan Boko. Kisah percintaan dalam legenda ini mengisahkan cinta seorang pangeran kepada seorang putri yang berakhir dengan dikutuknya sang putri akibat tipu muslihat yang dilakukan oleh sang putri tersebut. Diawali dengan pertemuan antara Bandung Bondowoso (Pangeran Putra Prabu Damar Maya) dengan (Sang Putri) Roro Jonggrang. Awal bertemunya Bandung Bondowoso dengan Roro Jonggrang, dimulai pada saat Prabu Boko beserta balatentaranya menyerbu kerajaan Pengging. Alasan Prabu Boko menyerbu kerajaan Pengging adalah untuk memperluas daerah kekuasaan dan merebut takhta kerajaan Pengging. Dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut. (data no. LRJ/015/1-2).

Pada zaman kerajaan Hindu-Budha kurang lebih sekitar abad ke-9 di Jawa Tengah, terdapat dua kerajaan besar yang berdekatan, yaitu Kerajaan Pengging dan Kerajaan Baka/ Boko. Pengging adalah kerajaan yang subur dan makmur, dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Damar Maya. Prabu Damar Maya memiliki putra bernama Raden Bandung Bandawasa, seorang ksatria yang gagah perkasa dan sakti. Sedangkan kerajaan Baka dipimpin oleh raja denawa (raksasa) pemakan manusia yang kejam bernama Prabu Baka. Dalam memerintah kerajaannya, Prabu Baka dibantu oleh seorang



Patih bernama Patih Gupala yang juga adalah raksasa. Akan tetapi meskipun berasal dari bangsa raksasa, Prabu Baka memiliki putri yang sangat cantik jelita bernama Rara Jonggrang. Prabu Baka berhasrat memperluas kerajaannya dan merebut kerajaan Pengging, karena itu bersama Patih Gupala mereka melatih balatentara dan menarik pajak dari rakyat untuk membiayai perang.

.....  
Setelah kerajaan Baka jatuh ke tangan balatentara Pengging, Pangeran Bandung Bondowoso menyerbu masuk ke dalam Keraton Baka. Ketika pertama kali melihat Putri Rara Jonggrang, seketika Bandung Bondowoso terpicat, terpesona kecantikan sang putri yang luar biasa. Saat itu juga Bandung Bondowoso jatuh cinta dan ingin melamar Rara Jonggrang untuk menjadi istrinya. Akan tetapi sang putri menolak lamaran itu, tentu saja karena ia tidak mau menikahi pembunuh ayahandanya dan penjajah negaranya. Bandung Bondowoso terus membujuk dan memaksa agar sang putri bersedia dipersunting.

Dan setelah pertemuan antara Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang, kemudian dengan serta merta Roro Jonggrang hendak dipersunting oleh Bandung Bondowoso. Awalnya Roro Jonggrang menolak lamaran Bandung Bondowoso, dan pada akhirnya ia bersedia dipersunting dengan persyaratan. Persyaratan inilah yang kemudian diperjuangkan oleh Bandung Bondowoso untuk mendapatkan cinta Roro Jonggrang. Sesuai petikan kalimat berikut. (data no. LRJ/015/2,16)

Akhirnya Rara Jonggrang bersedia dinikahi oleh Bandung Bondowoso, tetapi sebelumnya ia mengajukan dua syarat yang mustahil untuk dikabulkan. Syarat pertama adalah ia meminta dibuatkan sumur yang dinamakan sumur Jalatunda, syarat kedua adalah sang putri minta Bandung Bondowoso untuk membangun seribu candi untuknya. Meskipun syarat-syarat itu teramat berat dan mustahil untuk dipenuhi, Bandung Bondowoso menyanggupinya.

Kegigihan dan perjuangan Bandung Bondowoso untuk mempersunting Roro Jonggrang dilakukan dengan cara licik yaitu ia menggunakan kekuatannya untuk memanggil para jin agar membantu dalam pekerjaannya membangun seribu candi sesuai persyaratan Roro Jonggrang. Tapi hal tersebut diketahui oleh Roro Jonggrang, kemudian ia berniat menggagalkan upaya Bandung Bondowoso dalam membuat seribu candi tersebut. Dapat dibuktikan dengan petikan kalimat berikut ini. (data no. LRJ/015/4).

Untuk mewujudkan syarat kedua, sang pangeran bersemedi dan memanggil makhluk halus, jin, setan, dan dedemit dari dalam bumi. Dengan bantuan makhluk halus ini

sang pangeran berhasil menyelesaikan 999 candi. Ketika Rara Jonggrang mendengar kabar bahwa seribu candi sudah hampir rampung, sang putri berusaha menggagalkan tugas Bondowoso. Ia membangunkan dayang-dayang istana dan perempuan-perempuan desa untuk mulai menumbuk padi. Ia kemudian memerintahkan agar membakar jerami di sisi timur. Mengira bahwa pagi telah tiba dan sebentar lagi matahari akan terbit, para makhluk halus lari ketakutan bersembunyi masuk kembali ke dalam bumi. Akibatnya hanya 999 candi yang berhasil dibangun dan Bandung Bondowoso telah gagal memenuhi syarat yang diajukan Rara Jonggrang. Ketika mengetahui bahwa semua itu adalah hasil kecurangan dan tipu muslihat Rara Jonggrang, Bandung Bondowoso amat murka dan mengutuk Rara Jonggrang menjadi batu. Maka sang putri pun berubah menjadi arca yang terindah untuk menggenapi candi terakhir.

Tema percintaan dalam legenda ini diperkuat dengan adanya kalimat yang membuktikan bahwa Bandung Bondowoso sangat mencintai Roro Jonggrang, meskipun Roro Jonggrang tidak bersedia dipersunting oleh Bandung Bondowoso. Dan akhirnya akibat Roro Jonggrang tidak bersedia untuk dipersunting, kemudian oleh Bandung Bondowoso Roro Jonggrang dikutuk menjadi patung untuk menggenapi candi terakhir yang dibuat oleh Bandung Bondowoso. Alasan Roro Jonggrang menolak ajakan pinangan Bandung Bondowoso adalah karena ayah dari Roro Jonggrang yaitu Prabu Boko dibunuh oleh Bandung Bondowoso pada saat Prabu Damar Maya menyerang kerajaan Pengging yang dipimpin oleh Prabu Boko.

#### 6). Keinginan untuk Mendapatkan Cinta (LSBJ)

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Sendang Bulus Jimbung (LSBJ) dari desa Jimbung, Kalikotes, Klaten. (tabel 2 nomor 3.f). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Joko Patohan. Ia adalah seorang Raja di Kerajaan Jimbung. Legenda ini menceritakan tentang kisah percintaan antara Dewi Mahdi yaitu seorang Puteri Raja Kalingga dengan Raja di Kerajaan Jimbung yaitu Joko Patohan tersebut. Joko Patohan lebih dikenal dengan sebutan Prabu Jimbung yang terkenal dengan

ketampanannya. Kisah percintaan ini berawal pada saat Dewi Mahdi mengetahui bahwa Joko Patohan terkenal dengan ketampanannya dan ia ingin berkunjung ke Kerajaan Jimbung dengan maksud untuk melamar Joko Patohan tersebut. Sebelumnya, berawal dari abad ke-VI di Jawa Tengah berdirilah sebuah Kerajaan yang bernama Kalingga. Kerajaan ini mencapai suksesnya pada tahun 674 M yang saat itu dipimpin oleh Ratu Sima. Sepeninggal Ratu Sima, tidak begitu jelas pengganti Raja di Kerajaan tersebut, pengganti Ratu Sima ini memiliki putri yang cantik bernama Dewi Mahdi. Dapat dilihat dalam kutipan kalimat berikut ini. (data no. LSBJ/012/1).

Asal-asul Sendang Bulus Jimbung ini berawal dari abad ke-VI di Jawa Tengah. Ketika itu berdiri sebuah kerajaan yang bernama Kalingga. Kerajaan ini mencapai puncak keemasannya pada tahun 674 M saat tampuk singgasana dipegang oleh seorang raja perempuan yang bernama Ratu Sima. Ratu Sima dikenal sangat adil dan bijaksana. Dikisahkan, saat adik kandungnya melanggar peraturan dengan memecahkan kendi sebagai penghias taman tepi jalan, kaki adiknya ini langsung dipotong oleh algojo atas perintah Ratu Sima. Sebelumnya memang sudah ada peraturan untuk tidak menyentuh kendi, apalagi memecahkan dengan kaki. Sayangnya, Ratu Sima memerintah Kalingga hanya dalam waktu singkat. Dia wafat dalam usia kurang dari enam puluh tahun. Tampuk singgasana, kemudian dipegang oleh putera tertuanya. Namun tak jelas, siapa nama pengganti Ratu Sima ini. Yang jelas, pengganti Ratu Sima mempunyai seorang puteri yang sangat cantik jelita yakni Dewi Mahdi.

Pada masa itu, tersebutlah berdiri dua Kerajaan besar dan kecil. Kerajaan besar tersebut adalah Kerajaan Kalingga dan tidak jauh dari Kerajaan Kalingga berdirilah yang disebut kerajaan kecil yaitu Kerajaan Jimbung. Kerajaan Jimbung saat itu dipimpin oleh Joko Patohan yang dikenal dengan Prabu Jimbung. Prabu Jimbung memiliki ketampanan yang tersohor hingga terdengar oleh Dewi Mahdi. Sejak saat itu, Dewi Mahdi kemudian meminta izin kepada Raja Kalingga untuk berkunjung ke Kerajaan Jimbung dengan maksud untuk melamar Prabu Jimbung. Dewi Mahdi berkunjung ke Kerajaan Jimbung ditemani oleh dua orang abdi dalem yaitu Ki Poleng dan Ki Remang. Tidak sesuai yang diharapkan oleh Dewi

Mahdi, Prabu Jimbung menolak lamaran dari Dewi Mahdi dan terjadilah peperangan antara pengikut Dewi Mahdi dengan Prabu Jimbung. (data no. LSBJ/012/2).

Selain kerajaan Kalingga, tak jauh dari kerajaan besar ini, juga berdiri sebuah kerajaan kecil yang bernama Kerajaan Jimbung. Sedangkan yang bertahta di Jimbung saat itu adalah Joko Patohan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Prabu Jimbung. Saat itu, Joko Patohan yang sebenarnya juga mantan pembesar di Kalingga ini, dikenal ketampanannya. Ketampanan Joko Patohan ini, didengar oleh Dewi Mahdi. Karena itu, atas seijin ramandanya, tanpa malu-malu, Dewi Mahdi pergi ke kerajaan Jimbung untuk melamar Joko Patohan. Selain membawa prajurit pengawal, turut dalam rombongan Dewi Mahdi yakni Ki Poleng dan Ki Remang. **Begitu** tiba didekat gapura masuk kerajaan Jimbung, Dewi Mahdi meminta Ki Poleng dan Ki Remang untuk menghadap Joko Patohan guna menyampaikan maksudnya. Tapi di luar dugaan, Joko Patohan menolak lamaran Dewi Mahdi. Penolakan ini, tentu saja membuat marah kedua utusan Kalingga. Mereka kemudian menantang perang tanding Joko Patohan. Saat itu, begitu mendapatkan tantangan dari Ki Poleng dan Ki Remang, sebenarnya Joko Patohan berusaha tidak melayaninya itu dengan alasan, jika keduanya bukan tandingannya. Tapi rupanya, kedua utusan itu tidak menggubris peringatan Joko Patohan. Perang dua lawan satu langsung pecah.

Dewi Mahdi yang menunggu di luar Kerajaan Jimbung, ketika mengetahui lamarannya ditolak oleh Prabu Jimbung lantas Dewi Mahdi memerintahkan sejumlah prajurit yang ikut untuk masuk ke dalam Istana. Sejumlah prajurit yang akan masuk ke istana, dihadang oleh prajurit Jimbung. Sementara di dalam Istana Jimbung, sudah berlangsung pertempuran antara Prabu Jimbung dengan Ki Poleng dan Ki Remang. Pada akhirnya Prabu Jimbung berhasil memenangi pertempuran tersebut. Kekalahan Ki Poleng dan Ki Remang di tangan Prabu Jimbung inilah yang menjadi awal mula terjadinya Sendang Bulus Jimbung. Karena Prabu Jimbung mengutuk kedua utusan Dewi Mahdi ini menjadi dua ekor Bulus yang berwarna belang. (data no. LSBJ/012/3).

Sementara, diluar istana, begitu mengetahui lamarannya ditolak, Dewi Mahdi langsung memerintahkan prajuritnya untuk masuk, tapi dihadang oleh prajurit Jimbung. Rupanya, kesaktian Ki Poleng dan Ki Remang, bukan tandingan Joko Patohan. Dengan kesaktiannya, kemudian Joko Patohan mengutuk kedua utusan itu menjadi dua ekor bulus raksasa berwarna belang. Begitu berubah wujud menjadi bulus, keduanya merengsek kepada Joko Patohan meminta air untuk kungkum (berendam). Karena itu, kemudian Joko Patohan menancapkan senjatanya berupa tongkat kedalam tanah. Begitu

tongkat dicabut, dari dalam tanah langsung keluar air yang cukup deras. Dan dalam waktu sekejap, mata air yang terbuat dari tongkat pusaka milik Joko Patohan ini berubah menjadi sendang. Sebelum memasukkan kedua bulus ini ke dalam sendang, Joko Patohan meminta kepada keduanya agar kelak membantu manusia yang membutuhkan pertolongannya.

Setelah kedua utusan tersebut berubah wujud dan bersedia memenuhi perintah dari Prabu Jimbung, agar membantu manusia bila dalam kesusahan dan ingin mencari kekayaan. Kemudian oleh Prabu Jimbung, Bulus tersebut dimasukkan kedalam sendang yang berasal dari tongkat Prabu Jimbung yang ditancapkan di tanah. Ki Poleng lebih berperan untuk membantu manusia dengan jalan pintas, maka dari itu seseorang yang meminta bantuan dari Bulus tersebut tubuhnya akan belang seperti warna tempurung Bulus tersebut. (data no. LSBJ/012/4).

Setelah keduanya sanggup memenuhi permintaan Joko Patohan, kemudian mereka diceburkan ke dalam sendang. Sejak saat itu, Ki Poleng dan Ki Remang menjadi penguasa gaib sendang yang kini lebih dikenal dengan sebutan Sendang Jimbung. Namun pada akhirnya, pada saat ini, yang lebih berperan menolong orang yang mencari kekayaan secara instan, hanya Ki Poleng. Karena itulah, setiap orang yang dibantu dalam hal kekayaan, tubuhnya LPASPi berwarna belang seperti warna tempurungnya.

Setelah mengetahui lamarannya ditolak, dan melihat perubahan wujud Ki Poleng dan Ki Remang serta menghaapi prajurit Jimbung yang lebih besar jumlahnya, Dewi Mahdi kemudian bunuh diri di depan gapura kerajaan Jimbung. Raja di Kalingga mendengar berita buruk tersebut, kemudian ia memrintahkan untuk mebumi hanguskan Kerajaan Jimbung dan dalam waktu sekejap Kerajaan Jimbung pun terbakar tanpa sisa. (data no. LSBJ/012/4,4)

Menghadapi prajurit Jimbung yang lebih besar jumlahnya, prajurit Dewi Mahdi tak berdaya, Dewi Mahdi kemudian bunuh diri didepan pintu gapura kerajaan Jimbung. Kematian Dewi Mahdi serta perubahan fisik Ki Poleng dan Ki Remang ini, akhirnya terdengar oleh Raja Kalingga. Dengan kekuatan penuh, Kalingga langsung mengirim pasukan untuk menyerang kerajaan Jimbung. Karena serangan dari Kalingga ini tak terduga, dalam waktu sekejap kerajaan Jimbung luluh-lantak rata dengan tanah. Tak seorang pun prajurit Jimbung dibiarkan hidup. Begitu juga dengan istana Joko Patohan. Dibakar habis tanpa sisa.

Keinginan Dewi Mahdi untuk melamar Joko Patohan ternyata tidak berjalan dengan lancar. Dewi Mahdi yang hendak melamar Joko Patohan bersama Ki Poleng dan Ki Remang, ternyata ditolak oleh Joko Patohan. Penolakan tersebut membuat Dewi Mahdi dan utusan Kalingga merasa terhina dan marah. Pada akhirnya Dewi Mahdi memutuskan untuk mengutus Ki Poleng dan Ki Remang untuk berperang melawan Joko Patohan tersebut. Sesuai petikan kalimat berikut. Legenda ini tidak hanya menceritakan mengenai kisah cinta Dewi Mahdi dengan Prabu Jimbung saja, melainkan menceritakan mengenai asal muasal Sendang Bulus Jimbung tersebut, yang pada awalnya Bulus tersebut mulanya adalah prajurit dari Kerajaan Kalingga yang bernama Ki Poleng dan Ki Remang yang kalah berperang melawan Joko Patohan/ Prabu Jimbung dan dikutuk menjadi Bulus atau Penyu yang menghuni di Sendang Jimbung hingga sekarang.

#### 7) Keikhlasan Mengabdikan pada Penguasa dan Rakyat

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten yang mengangkat tema ini adalah Legenda Ki Ageng Perwito (LKAP) dari Desa Ngreden, Wonosari, Klaten. (tabel 2 nomor 3.e). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Ki Ageng Perwito, beliau merupakan anak ke-IV dari Sultan Trenggono yang menjadi punggawa dan panglima di kerajaan Pajang. Legenda ini mengisahkan mengenai berdirinya Kerajaan Islam pertama di tanah Jawa dengan Raja pertama Raden Patah yang merupakan anak dari Prabu Brawijaya ke-V dengan gelar Syeh Alam Akbar ke-I. Sepeninggal Syeh Alam Akbar ke-I, kemudian digantikan oleh putra mahkota kerajaan yaitu Pangeran Sabrang Lor dengan gelar Syeh Alam Akbar ke-II. Kemudian setelah Syeh Alam Akbar ke-II lengser, kepemimpinan kerajaan

dipimpin oleh putra mahkota Ayeh Alam Akbar ke-II yaitu Raden Trenggono yang bergelar Syeh Alam Akbar ke-III. raden Trenggono merupakan Raja terakhir Kerajaan Demak Bintoro, hal ini dikarenakan situasi politik dan adanya balas dendam Joko Tingkir terhadap kerajaan Demak Bintaro yang telah membunuh ayahnya yaitu Ki Kebo Kenanga yang merupakan Raja dari Kerajaan Pengging. Kejadian ini muncul pada saat ajaran Syeh Siti Jenar yang menyimpang dari ajaran agama Islam dan oleh politik Wali Songo agar ajaran dari Syeh Siti Jenar tidak berkembang di tanah jawa. (data no.LKiAP/013/1).

Pada jaman sesurutnya kerajaan Majapahit, berdirilah kerajaan Islam pertama di tanah Jawa dengan raja pertama Raden Patah yang merupakan anak dari Prabu Brawijaya ke-V atau raja Majapahit yang terakhir, dengan gelar Sultan Syeh Alam Akbar ke-I. Raden Patah dapat berjaya dalam pemerintahannya karena adanya bantuan dari ulama-ulama Islam tanah Jawa yang disebut dengan Wali Sanga. Kemudian setelah surutnya Sultan Syeh Alam Akbar ke-I kedudukannya digantikan oleh putra mahkota kerajaan yaitu Pangeran Sabrang Lor dengan gelar Sultan Syeh Alam Akbar ke-II. Begitu Juga setelah surutnya Sultan Syeh Alam Akbar ke-II, digantikan putra mahkota kerajaan yaitu Raden Trenggono atau Sultan Trenggono. Beliau bergelar Sultan Syeh Alam Akbar ke-III. Sultan Trenggono merupakan raja terakhir kerajaan Demak Bintoro, hal ini karena situasi politik dan balas dendam Joko Tingkir terhadap raja Demak yang telah membunuh ayahnya yaitu Ki Kebo Kenanga yang merupakan raja dari daerah *perdikan* kerajaan Pengging, yang karena politik dari Wali Sanga agar ajaran Syeh Siti Jenar tidak berkembang di tanah Jawa.

Sebelum mengarah pada pengabdian yang dilakukan oleh Ki Ageng Perwito, akan dijelaskan terlebih dahulu asal-usul dari Ki Ageng Perwito yang erat hubungannya dengan Kerajaan Demak Bintaro. Pada kalimat diatas telah dijelaskan mengenai pembalasan dendam yang dilakukan oleh Joko Tingkir atas ayahnya Ki Kebo Kenanga, kepada Kerajaan Demak. Diceritakan dalam legenda ini, Ki Kebo Kenanga merupakan anak turun Prabu Handayaningrat dari Kerajaan Pengging yang menjadi murid dari Syeh Siti Jenar. Kemudian Jaka Tingkir yang mempunyai julukan Mas Karebet dapat menjadi menantu Sultan Trenggono yang bernama Ratu Mas Cempaka karena dapat memenangkan sayembara

mengalahkan kerbau yang mengamuk yang dibuat sendiri olehnya. Ki Ageng Perwito sendiri merupakan anak ke-IV dari Sultan Trenggono yang ikut serta adik iparnya pindah ke Kerajaan Pajang dan menjadi Panglima Kerajaan Pajang. sebelumnya, Kerajaan Demak dipindah oleh Joko Tingkir ke Pajang dan Joko Tingkir sendiri bergelar Sultan Hadiwijoyo ke-I. Sebelum mengabdikan dirinya ke Kerajaan Pajang, Ki Ageng Perwito mendapatkan wasiat dari Sultan Syeh Alam Akbar ke-III, agar apabila sudah sampai waktunya agar Ki Ageng Perwito mengabdikan dirinya kepada orang yang menerima wahyu bukan orang yang kepulungan. (data no. LKiAP/013/2).

Ki Kebo Kenanga merupakan anak turun Prabu Handayaniingrat dari kerajaan Pengging yang menjadi murid Syeh Siti Jenar. Jaka Tingkir alias mas Karebet dapat menjadi menantu Sultan Trenggono karena dapat memenangkan sayembara mengalahkan kerbau yang mengamuk yang dibuat sendiri olehnya sehingga mendapat hadiah putri ke-VI dari Sultan Trenggono. Kemudian oleh Joko Tingkir Kerajaan Demak dipindah ke Pajang beliau kemudian bergelar Sultan Hadiwijaya ke-I. Ki Ageng Perwito merupakan anak ke-IV dari Sultan Trenggono yang ikut serta adik iparnya pindah ke kerajaan Pajang dan menjadi Panglima serta Pujangga kerajaan Pajang. Sebelum mengabdikan dirinya di kerajaan Pajang, Ki Ageng Perwito mendapatkan wasiat dari Sultan Syeh Alam Akbar ke-III (Sultan Trenggono) agar apabila sudah sampai waktunya tiba supaya Ki Ageng Perwito mengabdikan dirinya kepada orang yang menerima Wahyu bukan orang yang berkuasan (orang yang kepulungan).

Bersamaan dengan berjalanya waktu Sultan Hadiwijaya mempunyai dua anak laki-laki yaitu Raden Benowo dan Raden Danang Sutawijaya. Raden Benowo merupakan anak mahkota kerajaan Pajang yang biasanya disebut Pangeran Benowo. Sedang adiknya diasuh oleh orang kepercayaan sultan Hadiwijaya yaitu Ki Ageng Pamanahan. Karena kecerdikan dan kepintaran Ki Ageng Pamanahan dan sudah ditakdirkan sang kuasa, sehingga Raden Danang Sutawijaya dapat *Wahyu Keprabon* yang diambil dari Ki Ageng Penjawi. Raden Danang Sutawijaya kemudian mendapatkan hadiah dari orang tuanya yaitu Sultan Hadiwijaya berupa tanah di daerah Alas Mentaok sekarang kota Gede



Yogyakarta. Dan mendirikan daerah disana yang merupakan cikal bakal kerajaan Mataram Islam. Yang kemudian hari beliau bergelar Panembahan Senapati Sayidina Panatagama dan belum bergelar sultan karena masih menghormati orangtuanya Sultan Hadiwijoyo. (data no. LKiAP/013/3).

Singkat cerita berhubung makin lama daerah Mentaok semakin ramai maka Ki Ageng Pamanahan sebagai Penasehat utama Panembahan Senapati memberi masukan agar Mentaok sudah waktunya lepas dari kerajaan Pajang. Dengan tidak lagi memberi upeti pada waktu *pisowanan* agung kerajaan Pajang atau *mbalelo* (membangkang). Hal ini kemudian diketahui Sultan Hadiwijaya dan mengirimkan duta untuk menyelesaikan masalah ini yaitu Ki Ageng Perwito. Karena tidak adanya kesepakatan diantaranya maka diselesaikan dengan perang tanding mereka berdua. Karena sama-sama mempunyai kesaktian yang seimbang sampai beberapa hari tidak ada yang kalah maupun yang menang. Pada waktu melakukan *semedi* (bertapa) untuk mengalahkan Panembahan Senapati, Ki Ageng Perwito ditemui Kanjeng Sunan Kalijaga, Beliau mengingatkan wasiat ayahnya Sultan Trenggono untuk mengabdikan pada *pulung* (wahyu) bukan kekuasaan karena wahyu kerajaan Pajang sudah mulai surut dan berganti ke daerah Mentaok. Oleh beliau Ki Ageng Perwito juga diberi wejangan supaya mengalah untuk kemuliaan anak cucunya. "*Apabila mau mengalah maka namanya akan diluhurkan oleh anak cucunya hingga akhir jaman.*"

Perang tanding yang terjadi antara Panembahan Senapati dengan Ki Ageng Perwito tidak ada yang kalah ataupun yang menang, karena mereka memiliki kekuatan yang berimbang. Kemudian pada saat *semedi* untuk mengalahkan Panembahan Senapati, Ki Ageng Perwito ditemui oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dan mengingatkan wasiat ayahnya Sultan Trenggono untuk mengabdikan pada *pulung* bukan kekuasaan karena kejayaan Pajang mulai surut dan berganti ke Mentaok. Suna Kalijaga juga memberi wejangan supaya mengalah untuk kemuliaan anak cucunya. Dari sinilah kemudian Ki Ageng Perwito mengikuti wejangan dan wasiat dari Sunan Klijaga dan ayahnya. Ki Ageng Perwito dalam menjalani wasiat ayahnya, ia menjalani perjalanan menuju ke suatu daerah yang menyerupai bukit dan di daerah tersebut ia harus tinggal untuk menjaani kehidupan sehari-hari daerah tersebut adalah Ngreden, Wonosari. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Ki Ageng Perwito mengabdikan dirinya untuk

membantu masyarakat yang membutuhkan dan mengobati orang sakit. (data no. LKiAP/013/4).

Kemudian oleh Sunan Kalijaga, Ki Ageng Perwito disarankan meninggalkan peperangan dan kerajaan Pajang. Dan berjalan kearah pulang apabila dalam perjalanan ada *delanggun* yang besar supaya berjalan kearah timur, dan apabila sudah sampai ke suatu daerah yang menyerupai bukit disanalah tempat yang harus disinggahinya dan dijadikan tempat tinggal untuk selamanya (daerah Ngreden Wonosari). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari Ki ageng Perwito selain bertani juga menjadi sesepuh yang menjadi sumber dari ilmu kehidupan sehari-hari (*kasepuhan*) dan mengobati orang yang sakit. Sehingga semakin lama kehidupan daerah tersebut semakin ramai. Pada waktu tuanya Ki Ageng menginginkan *tapa ngluweng* dalam rumahnya hingga selesai. Dengan kode pada waktu petang tali yang diikatkan pada jemarnya ditarik dan dijawab dua kali tarikan beliau masih hidup dan apabila tidak ditarik atau hanya sekali penutup luweng agar dibuka dan dinaikan. Hal ini hingga berjalan empat tahun lamanya. Hingga pada suatu hari *cantrik* kepercayaanya lupa menarik tali dan pada waktu ditarik talinya lepas. Sehingga menimbulkan masalah pada waktu itu mau dibuka atau tidak. Melalui musyawarah yang begitu alot hingga tengah malam akhirnya ada suara dari dalam luweng tersebut yang mengatakan "He anak cucuku semua saya sekarang sudah hidup dalam kelanggengan, jangan ribut sendiri, hanya pesan saya apabila anak cucuku semua sedang menghadapi masalah kehidupan datanglah kesini saya akan memberikan terang bagi masalahmu."

Wujud pengabdian yang dilakukan oleh Ki Ageng Perwito adalah, pada saat masa tuanya ia memutuskan untuk *tapa ngluweng* di dalam kediamannya dengan tujuan untuk membantu setiap kesulitan umat manusia. Dan berikut ucapan Ki Ageng Perwito dalam *tapa ngluweng* tersebut. (data no.LKiAP/013/4,7)

"He anak cucuku semua saya sekarang sudah hidup dalam kelanggengan, jangan ribut sendiri, hanya pesan saya apabila anak cucuku semua sedang menghadapi masalah kehidupan datanglah kesini saya akan memberikan terang bagi masalahmu."

### c. Tema Tingkat Egoik

Tema tingkat ini merupakan tema yang menggambarkan manusia sebagai individu yang memiliki masalah individualitas berupa egoisitas, martabat, harga

diri, yang pada umumnya lebih bersifat batin. Bentuk tema yang terdapat pada legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

1) Perasaan Bersalah dan Upaya Permintaan Maaf (Pertaubatan)

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Syeh Domba (LSD) dari Desa Paseban, Bayat, Klaten. (tabel 2 nomor 4.a). Legenda ini berkaitan dengan Legenda Panembahan Ageng Sunan Tembayat (LPASP) pada saat perjalanannya menuju ke Bayat, yang akan dibahas selanjutnya. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Sambangdalan (Syeh Domba) ia adalah seorang penyamun/perampok yang kemudian ingin bertaubat karena merasa bersalah pada Ki Ageng Pandanaran yang telah ia rampok. Kisah ini berawal ketika Ki Ageng Pandanaran beserta Isrti hendak meninggalkan Semarang menuju Bayat, kemudian perjalanan mereka terganggu oleh datangnya tiga orang penyamun yang hendak merampas barang bawaan Ki Ageng. Pada saat perjalanan menuju Bayat, Ki Ageng Pandanaran sudah membereskan seluruh pembagian harta warisan secara adil dan merata kepada semua istri dan anak cucunya. Perjalanan spiritual Ki Ageng Pandanaran menuju Bayat, pada awalnya ia hanya berniat untuk berangkat sendiri, namun isteri dari Ki Ageng yang tertua yaitu Nyai Ageng tidak mau ditinggal oleh Ki Ageng dan berniat mengikuti perjalanan Ki Ageng Ke Bayat. Atas keinginan yang tulus dari Nyai Ageng tersebut, akhirnya Ki Ageng pun mengizinkan Nyai Ageng untuk ikut ke Bayat, namun harus dengan persyaratan agar bersedia meninggalkan rasa cinta terhadap dunia dan harta. Nyai Ageng pun akhirnya berangkat bersama Ki Ageng dan tanpa sepengetahuan Ki Ageng, diam-diam Nyai Ageng membawa

sejumlah harta benda yang disembunyikan di tongkatnya. Lihat kutipan berikut.

(data no. LSD.05/1).

Kisah mengenai Syeh Domba ini berkaitan dengan kisah Sunan Pandanaran pada saat perjalanan dari Semarang menuju Bayat untuk menyebarkan agama Islam. Sebelum Ki Ageng berangkat meninggalkan Semarang menuju Bayat, beliau membereskan pembagian tanggungjawab penghidupan keluarga disertai pembagian warisan harta secara adil merata ke semua isteri dan anak cucunya maupun sanak keluarga lainnya. Demikian pula pembagian tugas mengurus praja, beliau limpahkan kepada *kamituwa* beserta seluruh kebutuhan biaya operasional yang diperlukan, yang keseluruhan sumber pembiayaannya diambilkan dari kekayaan harta yang beliau telah punyai. Tidak lupa pula pembagian zakat dan sedekah untuk fakir miskin dan pesantren telah beliau laksanakan. Namun isteri Ki Ageng yang tertua (Nyai Ageng) tidak mau ditinggal oleh suaminya, beliau ingin mengikuti dan mendampingi suami ke manapun dan sampai kapanpun. Atas keinginan tulus sang isteri tersebut, Ki Ageng pada akhirnya meluluskan. Sebelum berangkat meninggalkan Semarang, Ki Ageng memberi saran kepada Nyai Ageng agar mau meninggalkan rasa cinta dunia khususnya harta, oleh karenanya Nyai Ageng dilarang membawa harta/emas berlian apabila ingin mengikuti perjalanan Ki Ageng menuju bayat. Namun secara diam-diam Nyai Ageng tetap membawa "*raja brana*" (harta benda) yang disembunyikan di dalam *teken* yang akan dibawanya, oleh karenanya Nyai Ageng selalu berjalan di belakang karena takut ketahuan Ki Ageng. Sedangkan Ki Ageng hanya membawa tongkat tidak berisi apa-apa.

Dalam perjalanannya menuju ke Bayat, Kiai Ageng selalu berjalan di depan mendahului Nyai Ageng. Saat melewati hutan belantara, perjalanan Ki Ageng terhambat karena di hadang oleh tiga orang penyamun yang hendak merampas barang bawaan yang dibawa oleh Ki Ageng dan Nyi Ageng. Oleh Ki Ageng diyakinkan bahwa ia tidak membawa barang berharga apa-apa, namun Ki Ageng telah mengetahui sebelumnya bahwa Nyai Ageng membawa barang berharga, kemudia menyuruh tiga penyamun tersebut untuk menghampiri Nyi Ageng yang tertinggal di belakang.

Dalam perjalanan meninggalkan Semarang, Ki Ageng berjalan lebih cepat dan posisi Nyai Ageng semakin tertinggal jauh. Perjalanan Ki Ageng dan Nyai Ageng banyak melewati hutan dan *bulak* (jurang) yang jauh dari perkampungan. Di suatu hutan yang dilewati tiba-tiba muncul tiga orang penyamun mencegat Ki Ageng untuk merampok harta yang dibawa. Oleh Ki Ageng diyakinkan bahwa beliau tidak membawa harta apa-apa, namun Ki Ageng sebenarnya tahu bahwa Nyai Ageng membawa rajabrana di dalam *teken* bambunya (tongkat bambu). Maka Ki Ageng menyuruh tiga penyamun itu untuk merampas rajabrana di dalam *teken* yang dibawa Nyai Ageng yang berjalan dibelakang, dengan pesan asal jangan mengganggu Nyai. Setelah *teken* Nyai berhasil direbut, Nyai Ageng berlari mengejar Ki Ageng sambil sesambat minta tolong karena

ada *tiga* orang yang berbuat *salah* terhadapnya. Maka tempat terjadinya peristiwa tersebut hingga sekarang dinamakan sebagai kota *Salatiga*.

Setelah para penyamun itu berhasil merampas harta yang dibawa Nyai Ageng, kemudian datang penyamun lain yaitu Sambangdalan yang ingin meminta bagian pada ke tiga penyamun tersebut. Tetapi Sambangdalan tidak diijinkan untuk menerima hasil rampasan mereka, kemudian ia disarankan untuk merampas harta yang dibawa Ki Ageng. Dengan harapan bahwa harta yang dibawa Ki Ageng lebih besar jumlahnya daripada Nyai Ageng. Lihat petikan kalimat berikut.  
(data no LSD./05/3)

Sementara itu Nyai semakin tertinggal di belakang sambil menangis-nangis sesambat kepada Ki Ageng minta dikasihani dengan berkata “*Baya lali laki mami*” yang artinya apakah suaminya memang benar-benar telah melupakan dirinya. Maka hingga sekarang menjadi nama Kota *Boyolali*. Kemudian Sambangdalan berhasil menyusul perjalanan Ki Ageng untuk merebut teken yang dibawa Ki Ageng. Setelah terbukti bahwa tidak ada apa-apa, teken dikembalikan lagi kepada Ki Ageng sambil terus memaksa minta harta. Sangking nekatnya Sambangdalan memaksa meminta terus, Ki Ageng sampai berucap “*ndlurung temen ya wong iki, kaya wedhus pambekira, nora idhep ujar becik*” artinya (“nekat benar orang ini, ulahnya sampai seperti domba, kok tidak mengerti ucapan secara baik-baik”).

Awal perubahan wujud Sambangdalan berubah menjadi Domba adalah semenjak ucapan dari Ki Ageng yang menyebut bahwa Sambangdalan ulahnya seperti domba yang memaksa. Seketika itu wajah Sambangdalan berubah menjadi domba dan ia belum menyadari perubahan wujud tersebut. Dan hingga akhirnya ia menyadari wajahnya berupa domba setelah melewati sungau dan setelah itu ia langsung meminta maaf pada Ki Ageng dan ingin bertobat kepada Ki Ageng. Wujud dari pertaubatan yang dilakukan oleh Sambangdalan adalah ia bersedia melakukan hukuman apa saja yang Ki Ageng berikan. Ki Ageng menghukum Sambangdalan dengan menyuruh untuk mengisi gentong untuk berwudhu dengan menggunakan keranjang. Lihat kutipan berikut. (data no. LSD./05/4).

Tanpa diduga akibat ucapan Ki Ageng tadi, kepala Sambangdalan berubah wujud menjdai kepala domba, namun masih bisa berbicara seperti manusia biasa dan masih terus mengikuti Ki Ageng. Semula Sambangdalan tidak menyadari dirinya berwujud domba, kemudian sewaktu akan menyeberang *kali*, dia sangat terkejut melihat bayangan wajahnya berwujud domba. Sambangdalan menangis-nangis menyesali perbuatannya seraya terus mengejar mengikuti perjalanan KI Ageng dan Nyai Ageng sambil mengatakan bertobat ingin “*Suwito atau Nderek*” Ki Ageng dan menjadi pengikut.

.....  
 Sesampainya di wilayah barat, mereka langsung mendaki Gunung Jabalkat di mana mereka menemukan *padasan* (gentong untuk berwudhu) namun tiada bersumbat, dan sebuah Masjid kecil. Meskipun belum bertemu Sunan Kalijaga, Sambangdalan telah diperintahkan oleh Ki Ageng untuk mengisi *padasan* tanpa sumbat tersebut dengan air sampai penuh dengan menggunakan *kranjang* (wadah yang berlubang-lubang) tanpa boleh beristirahat, sebagai hukuman penebus kesalahannya dengan harapan dapat pulihnya wajah Sambangdalan ke wujud asli. Tentu saja sampai sehari-berhari *padasan* tidak akan bisa terisi penuh.

Upaya permintaan maaf dan pertaubatan yang dilakukan oleh Sambangdalan kepada Ki Ageng, ia lakukan dengan cara menjadi pengikut atau berguru kepada Ki Ageng. Dan ia rela mendapat perintah dari Ki Ageng berupa apa saja demi mendapat permintaan maaf dari Ki Ageng termasuk hukuman untuk mengisi gentong menggunakan keranjang sampai penuh. Dan pada akhirnya Ki Ageng memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh Sambangdalan atas petunjuk dari Sunan Kalijaga. Dan Kanjeng Sunan bersedia membantu memulihkan wujud asli Sambangdalan asalkan Sambangdalan bersedia untuk benar-benar bertobat dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Lihat petikan kalimat berikut. (data no. LSD./05/5).

Setelah beberapa bulan menunggu di Bayat, Sunan Kalijaga baru tiba di Bayat dari da'wah kelilingnya yang kemudian duduk di atas batu hitam. Ki Ageng dan Nyai Ageng sowan menghadap *angabekti* (berbakti), yang kemudian diikuti oleh Sambangdalan. Kanjeng Sunan merasa heran ada manusia-kambing menghadap bisa berbicara seperti manusia, yang kemudian beliau menanyakan asal-usul kejadiannya. Setelah menceritakan ikhwal yang dialaminya, Kanjeng Sunan bersedia membantu mengusahakan ampunan asal Sambangdalan bersedia bertobat. Dengan bertobatnya Sambangdalan dan ampunan Allah SWT melalui ucapan Sunan menurut narasumber “*jatine manungsa tuhu, ya muliha anglir jalmi!*”, maka pulihlah wajah domba/kambing Sambangdalan menjadi wujud manusia kembali seperti semula.

.....  
 Kanjeng Sunan berpesan kepada Ki Ageng agar Sambangdalan diampuni kesalahannya, karena dia setia kepada Ki Ageng, dan agar dia dijadikan sahabat untuk membantu misi

Ki Ageng, oleh karenanya agar dia diberi ilmu agama dan Sambangdalan diberi nama julukan Syeh Domba.

Kemudian Sambangdalan diampuni kesalahannya oleh Ki Ageng dan Kanjeng Sunan Kalijogo, seketika itu pula, wajah Sambangdalan kembali kewujud asalnya dan kemudian Sambangdalan benar-benar bertobat dan menjadi murid dari Ki Ageng Pandanaran yang setia mengikuti wejangan yang diberikan oleh Ki Ageng. Sambangdalan kemudian diberi nama julukan Syeh Domba oleh Ki Ageng atas pesan dari Kanjeng Sunan Kalijogo.

## 2) Keraguan terhadap Diri Sendiri

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Desa Semangkak (LDS) dari Desa Semangkak, Klaten Tengah, Klaten. (tabel 2 nomor 4.b). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Kaki Rengkak dan Singadiwangsa. Legenda ini mengisahkan mengenai pembangunan pedesaan di daerah Klaten Tengah yang diprakarsai oleh Kiai Singadiwangsa dan dibantu oleh pembantu setianya bernama Kaki Rengkak. Semangkak sendiri adalah sebuah desa yang terdiri dari beberapa dukuh, antara lain Dukuh Si Candi, Semangkak Lor, Ngledok, Nglorong, Tegal Wetan, Tegal Kulon, Sambi dan Kali Gatak. (data no. LDS/018/1).

Dalam membangun Desa Semangkak, Kiai Singadiwangsa selalu melibatkan pembantu setianya, Kaki Rengkak. Dukuh yang pertama kali dibangun adalah Si Candi. Tanah Si Candi dulu terletak sebelah barat laut Sidowayah. Disebut Candi, karena di tempat itu terdapat bangunan persegi, cukup tinggi, dan sebagian bangunan tertanam di tanah. Dukuh yang pertama kali dibangun adalah Si Candi. Tanah Si Candi dulu terletak sebelah barat laut Sidowayah. Disebut Candi, karena di tempat itu terdapat bangunan persegi, cukup tinggi, dan sebagian bangunan tertanam di tanah. Wujud bangunan seperti bagian dari candi, sehingga dinamakan Si Candi. Ada petilasan yang bisa membuktikan awal dibangunnya Desa Semangkak, terletak sebelah selatan batu candi berupa bangunan panjang membujur ke timur. Wujud bangunan berupa tiga pedaleman

terbagi barat, tengah dan timur. Paling barat ada tandanya batu bata yang di dalamnya kemudian disebut njeron bata. Namun yang disebut njeron bata ini sekarang sudah tidak ada bekasnya kecuali tinggal sumur. Bangunan ini hancur sekitar tahun 1920 sejak pranatan kompleks. Sebelah utara kedua pedaleman barat terdapat cabang dukuh membujur ke utara yang diberi nama Semangkak Lor.

Terciptanya Desa Semangkak di Daerah Klaten Tengah, pada awalnya dimulai oleh ucapan Kiai Singadiwangsa yang memarahi si Kaki Rengkak. Kiai Singadiwangsa memarahi Kaki Rengkak karena ia kurang yakin atas apa yang diyakininya, sehingga ia bertanya terus kepada Kiai Singadiwangsa. Pertanyaan yang diulang-ulang dan sama inilah yang membuat Kiai marah dan kesal kepada Kaki Rengkak. Lihat kutipan berikut (data no.LDS/018/3)

Rupanya Rengkak kurang yakin dengan apa yang telah didengarnya sehingga dia mengulang lagi permohonannya. Jawaban Ki Lurah pun sama: mengizinkan. Itu pun masih kurang membuat yakin Rengkak, sehingga sekali lagi ia mengulang permohonannya. Jengkel dengan ulah Ki Rengkak yang berlagak bodoh seperti itu, Singadiwangsa pun menjawab agak marah: "*Semang atine Si Rengkak!*" Dari ucapan *Semang Rengkak* kemudian tercipta nama Semangkak untuk Dukuh Semangkak Lor. Singadiwangsa kemudian berpesan kepada anak cucunya agar tidak membangun rumah di salah satu dukuh baru dimaksud. Sampai pada keturunan kelima dari Singadiwangsa, Desa Semangkak dulu melebar sampai ke Dukuh Sidowayah dan Sikenong, yang sekarang masuk dalam Kelurahan Klaten.

Wujud keragu-raguan Kaki Rengkak adalah pada saat ia menanyakan berkali-kali hal yang kurang ia yakini, sehingga membuat ia bertanya berulang-ulang pada Kiai Singadiwangsa. Yang terdapat pada kalimat di atas. Tema keragu-raguan ini terdapat dalam kalimat pada saat Kaki Rengkak kurang yakin pada apa yang ia lakukan dan bertanya berulang-ulang kepada Kiai Singadiwangsa yang membuat Kiai Singadiwangsa marah dan kesal. Dan terciptanya nama legenda ini berawal dari ucapan Kiai Singadiwangsa yang marah dan berkata "*semang atine si Rengkak*" dan luluh menjadi Semangkak.

### 3) Meremehkan orang lain



Legenda-legenda dari Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Desa Jiwo (LDJi) dari Desa Jiwo, Wedi, Klaten. (tabel 2 nomor 4.c). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Petani. Legenda ini berkaitan tentang perjuangan Ki Ageng Pandanaran sewaktu menyebarkan agama islam di daerah Bayat-Wedi. Tokoh Petani disini adalah sebagai orang yang meremehkan apa yang telah diucapkan oleh Ki Ageng Pandanaran. Pada saat itu Ki Ageng Pandanaran tengah berjalan melewati pematang sawah dan belliau bertemu dengan petani, terjadilah obrolan antara Ki Ageng dan Petani tersebut. Lihat petikan kalimat berikut. (data no LDJi/03/1).

ketika Ki Ageng sedang berjalan melewati *tegalan* sawah di suatu daerah, Ki Ageng mendapati seorang petani sedang menanam bibit ketimun di ladangnya. Ki Ageng menegur sembari mencoba meminta buah ketimun kepada si petani, kemudian petani merasa heran dengan teguran Ki Ageng dan segera menjawab dengan nada kurang sopan dan meremehkan, bahwa bibit ketimun sedang ditanam, mana mungkin sudah bisa langsung berbuah.

Petikan kalimat diatas dapat diartikan sebagai ungkapan ketidakpercayaan Petani pada Ki Ageng, bahwa bibit yang baru saja ditanam tidak mungkin bisa serta merta berbuah. Dengan izin dari Alloh SWT, kemudian apa yang di ucapkan oleh Ki Ageng terjadi, ladang yang baru ditanami bibit pun seketika itu berbuah banyak dan siap untuk dipanen. (data no LDJi/03/2).

Mendengar jawaban petani tadi, Ki Ageng hanya tersenyum sembari melihat ke arah deretan bibit ketimun tersebut. Tidak tau apa yang dirasakan oleh Ki Ageng, atas ijin Alloh SWT, tiba-tiba terjadi keajaiban pada ladang yang ditanami bibit ketimun tersebut, deretan bibit yang baru saja selesai ditanam di belakang petani tiba-tiba berbuah banyak dan buahnya besar-besar hingga siap untuk dipanen.

Kejadian tersebut membuat Petani sadar akan kesalahannya, dan meminta maaf pada Ki Ageng. Dan awal dari penamaan Desa Jiwo adalah semenjak ucapan dari Ki Ageng yang menjadi kenyataan, hingga sekarang daerah tersebut dinamakan Jiwo (bahasa jawa *wiji uwoh*). (data no LDJi/03/3).

Petani tersebut lantas kaget dan heran menyaksikan keajaiban yang dilihatnya sendiri. Kemudian petani tersebut mohon ampun kepada Ki Ageng karena ucapannya yang tidak sopan dan telah meremehkan teguran dari Ki Ageng. Semenjak kejadian itu, petani tadi lantas menceritakan hal yang telah dialaminya kepada warga sekitar. Dan semenjak hal itu hingga sekarang daerah tempat terjadinya keajaiban tersebut dinamakan Desa *Jiwoh*, yang mempunyai arti “*Wiji Uwuh*” bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *Wiji* artinya Bibit dan *Uwuh* artinya adalah Berbuah.

#### 4) Kewaspadaan yang Berlebih

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Desa Wedi (LDW) dari Desa Wedi, Wedi, Klaten. (tabel 2 nomor 4.d). Legenda ini masih berkaitan dengan kisah penyebaran agama Islam oleh Ki Ageng Pandanaran di daerah Bayat, Klaten. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Ki Ageng Pandanaran. Dalam kisah dalam legenda ini, ia dikisahkan menyamar menjadi seorang pesuruh atau pembantu dari Nyai Tasik yang menjadi seorang penjual serabi dan *carabikang* di Desa Kuntulan. Pada suatu saat, Ki Ageng yang menyamar sebagai pemaibntu tersebut disuruh oleh Nyai Tasik untuk pergi membeli beras. (data no LDW/02/1)

Pada saat Sunan Bayat hendak meyebarkan Islam ke arah barat, beliau menyamar menjadi *kawulo alit* (rakyat biasa) yang ikut bekerja sebagai pembantu pada Nyai Tasik, dia adalah seorang penjual serabi dan *carabikang* (jajan pasar) di Desa Kuntulan, Birit. Pada suatu pagi buta menjelang Subuh, “si pembantu” disuruh oleh Nyai Tasik untuk membeli beras yang akan digunakan untuk bahan dasar membuat serabi dan *carabikang*. Kemudian pembantu itu berdiri di pinggir jalan untuk *ngadhang beras* (mencegat penjual beras) untuk membeli beras. Setelah lama menunggu, kemudian datanglah dari arah timur menuju barat ada orang sedang menggendong beras. Si Pembantu pun segera memanggil penggendong beras tersebut untuk membeli berasnya. Tetapi panggilan Si pembantu tidak dihiraukan oleh penggendong beras tersebut, ia pun berjalan terus tanpa melihat si pembantu.

Kiai Ageng yang merasa tidak dihiraukan oleh penjual beras tersebut,

akhirnya Kiai Ageng menghampiri si penjual tersebut dan menanyakan isi yang di gendong penjual tersebut. Penjual beraspun menjawab dengan berbohong bahwa yang ia bawa hanya sekedar pasir. Penjual beras tersebut berbohong karena ia

takut dan mengira bahwa Kiai Ageng yang menyamar tersebut orang jahat yang hendak merampoknya. (data no LDW/02/2).

Karena waktu masih pagi buta, penggondong beras mengira pembantu tersebut adalah orang jahat yang hendak mencuri beras yang digondongnya. Merasa tidak didengarkan oleh si penggondong beras, si pembantu pun berjalan menghampiri penggondong beras tersebut, lantas si pembantu menanyakan apa yang digondongnya itu, penggondong beras pun menjawab dengan berbohong sambil ketakutan bahwa yang digondong hanyalah *wedi* (pasir). Mendengar jawaban penggondong beras tadi, kemudian si pembantu tidak memaksa penggondong beras untuk membuka barang bawaannya itu. Si pembantu pun hanya diam dan mempersilahkan penggondong beras tersebut melanjutkan perjalanannya menuju ke pasar.

Akhirnya penjual beras melanjutkan perjalanan menuju pasar. Penjual beras tersebut belum menyadari bahwa barang yang digondongnya tersebut telah berubah menjadi pasir sesuai apa yang ia katakan kepada Kiai Ageng. Akibat kewaspadaan yang berlebih yang ditunjukkan oleh pelaku utama, terjadilah apa yang apa yang ia ucapkan itu sendiri, lihat sesuai petikan kalimat berikut. (data no LDW/02/3).

Sesampainya di pasar, kemudian si penggondong beras lantas membuka karung yang digondongnya, kemudian betapa terkejutnya pedagang itu karena beras yang ia gendong ternyata benar-benar berubah menjadi *wedi* (pasir) sesuai apa yang dikatakan kepada si pembantu (Kiai Ageng Pandanaran) tadi pagi. Semenjak kejadian itu, masyarakat sekitar pasar menamakan pasar tempat kejadian tersebut menjadi pasar Wedi dan desa dimana tempat pasar itu berada dinamakan Wedi.

Semenjak kejadian tersebut, hingga sekarang tempat dimana terjadinya kejadian tersebut dinamakan sebagai Desa Wedi, *wedi* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pasir.

#### c. Tema Tingkat Divine/ Ke-Tuhanan

Tema tingkatan ini mempersoalkan masalah mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, misalnya masalah religiositas, masalah yang bersifat filosofis seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan. Bentuk permasalahan yang terdapat pada legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

##### 1) Perjuangan untuk merubah hidup dan Memperdalam Ajaran Agama

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat masalah tema ini adalah Legenda Panembahan Ageng Sunan Tembayat (LPASP) dari Desa Paseban, Bayat, Klaten. (tabel 2 nomor 5.a). Legenda ini mengisahkan tentang perjalanan Ki Ageng Pandanaran untuk merubah gaya hidupnya yang penuh dengan foya-foya dan ingin berada di jalan yang benar yaitu menjadi pemuka agama atau ulama. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Ki Ageng Pandanaran. Ia adalah bupati ke-II yang memerintah kota Semarang. Semula Ki Ageng adalah seorang Bupati yang bernama Pangeran Mangkubumi yang memerintah di daerah Semarang. Ia adalah putra dari Bupati pertama Semarang yaitu Harya Madya Pandan. Sepeninggal ayahnya, kemudian Pangeran Mangkubumi naik takhta dan menggantikan ayahnya sebagai Bupati kedua Semarang dengan gelar Ki Ageng Pandanaran. Semenjak Ki Ageng Pandanaran memimpin Semarang, ia dikenal sebagai pemimpin yang pandai dalam berbisnis dan berniaga. Berkat kepandaian dalam berbisnis, ia menjadi seorang yang kaya raya dan semakin mencintai duniawi ketimbang memikirkan keadaan rakyatnya. (LPASP/01/1)

Sekitar abad ke-16 M., hiduplah seorang bupati yang bernama Pangeran Mangkubumi yang memerintah di daerah Semarang. Ia adalah putra dari Bupati Pertama Semarang Harya Madya Pandan. Sepeninggal ayahandanya, Pangeran Mangkubumi menggantikan kedudukan sang ayah sebagai Bupati Kedua Semarang dengan gelar Ki Ageng Pandanaran. Ia diangkat menjadi kepala pemerintahan Semarang pada tanggal 2 Mei 1547 M. Atas hasil perundingan antara Sutan Hadiwijaya (penasehat Istana Demak) dengan Sunan Kalijaga. Menurut narasumber, Ki Ageng Pandanaran atau Ki Ageng Padang Aran, semula terkenal sebagai seorang pemimpin yang pandai dalam berniaga jiwa dan bakat wirausahanya yang menonjol telah membuatnya menjadi seorang yang kaya raya. Kekayaannya yang terus menumpuk selalu diputar agar terus bertambah. Namun, kekayaan harta yang semakin menumpuk telah membuatnya lupa diri dan cenderung semakin cinta kepada kehidupan duniawi. Kepekaan sosialnya kurang dan kepeduliannya terhadap kemiskinan rakyat sangatlah kurang., beliau gemar membeli murah barang-barang dagangan milik rakyat kecil untuk kemudian dijual mahal pada waktu yang tepat. Sangking begitu kayanya, beliau sampai mampu beristeri delapan orang, dengan anak-anak keturunan yang cukup banyak.

Bersamaan dengan masa kejayaan Ki Ageng Pandanaran, masa tersebut bebarengan dengan dengan masa awal dari penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh para Wali. Dalam misi untuk menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga pada saat itu memiliki visi atau penglihatan kepada Ki Ageng Pandanaran bahwa Ki Ageng memiliki potensi untuk dapat dirubah jalan hidupnya menjadi seorang ulama yang baik. Sunan Kalijaga pada saat hendak menyadarkan Ki Ageng, Sunan menyamar menjadi seorang rakyat biasa yang berjualan rumput untuk pakan ternak. Dan pada akhirnya Sunan Kalijaga yang menyamar sebagai penjual rumput tersebut bertemu dengan Kiai Ageng dan terjadilah obrolan tawar menawar harga. Kiai Ageng pun membeli rumput yang dijual oleh Sunan Kalijaga tersebut dengan harga 25 ketheng, dan tanpa Kiai Ageng sadari ternyata Sunan Kalijaga telah menyisipkan uang sebesar 25 ketheng kedalam sela-sela rumput tersebut. Dengan tujuan untuk menguji kejujuran dari Kiai Ageng tersebut. Rumput yang telah dibeli oleh Kiai Ageng Pandanaran tersebut lantas diantarkan langsung oleh Sunan Kalijaga hingga sampai ke rumah Kiai Ageng.(LPASP/01/2).

Pada zaman kejayaannya, kurang lebih bersamaan dengan masa awal dari penyebaran agama Islam di Jawa oleh para Wali. Dengan ketajaman indera Sunan Kalijaga, Kanjeng Sunan melihat bahwa Ki Ageng Pandanaran mempunyai potensi untuk diubah menjadi seorang penganjur agama Islam yang baik, dengan langkah penyadaran terlebih dahulu. Langkah penyadaran yang dilakukan Sunan Kalijaga ditempuh dengan jalan percobaan/pengujian terhadap Ki Ageng Pandanaran dengan cara menyamar sebagai *kawulo alit* (rakyat biasa) yang berjualan rumput alang-alang di pasar. Bertepatan dengan *pasaran* (hari ramai pasar), hari yang biasanya Ki Ageng pergi untuk berkulakan, Ki Ageng bertemu dengan penjual rumput yang sebenarnya adalah Sunan Kalijaga. Sebelum kepasar, kanjeng Sunan sengaja telah menyelipkan uang ke dalam rumput yang akan dijual sebanyak 25 *ketheng* (mata uang). Kemudian terjadi tawar menawar antara Ki Ageng dengan penjual rumput, dicapailah harga yang disanggupi Ki Ageng sesuai dengan permintaan si penjual rumput. Kemudian rumput sepikul yang telah dibeli tadi diantar ke rumah Ki Ageng oleh si penjual rumput dengan mengikuti Ki Ageng. Sesampainya di rumah, Ki Ageng memberikan uang pembayaran sesuai dengan harga kesepakatan, sambil memesan kepada penjual rumput agar apabila masih mempunyai rumput dagangan yang banyak Ki Ageng bersedia untuk membeli lagi, dan

supaya diantar kerumah. Atas pesan Ki Ageng tersebut, si penjual rumput menyanggupi untuk mengantarkan dagangannya lagi pada hari esoknya. Setelah kepergian si penjual rumput, Ki Ageng segera membongkar rumput yang baru dibeli untuk dibawa ke kandang kudanya, tetapi ketika rumput dibongkar ternyata di dalam rumput ditemukan adanya uang sebanyak 25 ketheng yaitu uang yang telah diselipkan secara diam-diam oleh si penjual rumput tadi. Ki Ageng menyikapi kejadian tersebut dengan menganggapnya sebagai kemujuran mendapatkan rejeki, karena telah membeli rumput tanpa kehilangan uang sepeserpun.

Pada keesokan harinya, Ki Ageng melihat kedatangan Sunan Kalijaga yang masih menyamar menjadi penjual rumput menepati janjinya bahwa akan datang dengan membawa rumput sesuai yang diinginkan oleh Ki Ageng. Ki Ageng heran dengan penjual rumput tersebut, kenapa bisa sampai ke Semarang sepagi ini, sedangkan rumah dari penjual rumput tersebut ternyata di Gunung Jabalkat di Desa Bayat Klaten. Meski merasa heran, Ki Ageng lalu mengambil uang 25 ketheng untuk dibayarkan kepada penjual rumput tersebut tanpa mengembalikan uang penjual rumput tersebut yang disisipkan di rumput. Melihat ketidakjujuran yang dilakukan oleh Ki Ageng tersebut, lalu penjual rumput mencoba kedermawanan Ki Ageng dengan dilandsakn rasa ikhlas dan iba. Menanggapi permintaan penjual rumput tersebut, kemudian Ki Ageng melemparkan uang 1 ketheng ke hadapan penjual rumput tersebut. Hal tersebut menebalkan keyakinan penjual rumput untuk menyadarkan Ki Ageng dan lalu memberi wejangan dengan mengatakan sebagai berikut “*Kulo mboten ngemis arta , tan remen donya brana, yen pareng kang kulo suwun, ungele bedhug Semarang*”. (Yang artinya “saya tidak mengemis harta, karena saya tidak cinta kekayaan harta. Apabila berkenan, saya mohon adanya suara bedug di Semarang ini”) wejangan tersebut terdapat dalam beberpa kalimat berikut ini. (LPASP/01/3)

Pada hari esoknya, di pagi hari Ki Ageng sedang duduk santai di kursi goyang di halaman rumahnya, menikmati *kamukten* (kesaktian) yang sedang disandangnya, sambil minum teh dan mendengarkan kicauan burung perkututnya. Kemudian Ki Ageng

memerintahkan kepada para isterinya untuk menyiapkan makan di runag makan. Pada saat Ki Ageng baru memulai sarapan di pagi hari itu, datanglah si penjual rumput membawa sepikul rumput yang dipesan oleh Ki Ageng di hari kemarinnya, dan membawa rumputnya langsung masuk ke pelataran rumah Ki Ageng. Ki Ageng melihat kedatangan si penjual rumput tersebut, beliau langsung menyuruh penjual untuk menunggu di pelataran sampai selesainya sarapan. Setelah selesai sarapan, Ki Ageng tidak menawari sarapan kepada penjual rumput, sisa makanan yang tak habis dimakan pun (*lorodan*) tidak diberikan. Kemudian Ki Ageng menemui penjual rumput di pelataran sambil menanyakan apakah rumahnya dekat kok pagi-pagi sudah sampai di Semarang dengan membawa rumput yang baru dipesannya kemarin. Si penjual rumput menjawab bahwa sebenarnya rumahnya sangat jauh yaitu di Gunung Jabalkat (Desa Bayat, Klaten). Mendengar jawaban tersebut, Ki Ageng menyambung lagi dengan pertanyaan apakah dia mondok di sekitar Semarang kok bisa datang pagi sekali. Atas pertanyaan itu, si penjual rumput menjawab bahwa dia tidak mondok, tetapi beranhgkat dari rumah pada dinihari dan sampai di Semarang di pagi hari itu juga. Meski merasa heran dan setengah kurang percaya, Ki Ageng segera mengambil uang sebnayak 25 ketheng untuk dibayarkan kepada si penjual rumput, tanpa mengembalikan uang milik penjual rumput yang kemarin terselip di dalam dagangan rumput. **Mengamati ketidakjujuran** Ki Ageng tersebut, Kanjeng Sunan yang menyamar sebagai penjual rumput tersebut ingin mencoba kedermawanan Ki Ageng dengan memohon pemberian dari Ki Ageng yang dilandasi rasa ikhlas dan rela, yang sedapat mungkin didorong oleh niat *karsa* Ki Ageng sendiri untuk memberi kepada pihak lain tanpa karena diminta. Menanggapi permintaan si penjual rumput tadi, Ki ageng masuk rumah mengambil uang dan kembali keluar dengan melemparkan uang 1 ketheng ke arah penjual rumput. Hal tersebut menebalkan keyakinan Kanjeng Sunan bahwa Ki Ageng belum terbuka hatinya. Kesempatan ini segera dimanfaatkan oleh Kanjeng Sunan untuk memberi wejangan kepada Ki Ageng, dengan mengatakan demikian “*Kulo mboten ngemis arta , tan remen donya brana, yen pareng kang kulo suwun, ungele bedhug Semarang*”. (Yang artinya “saya tidak mengemis harta, karena saya tidak cinta kekayaan harta. Apabila berkenan, saya mohon adanya suara bedug di Semarang ini”)

Kurang berkenan dengan wejangan dari penjual rumput tersebut, Ki Ageng yang keliru menangkap makna ucapan dari penjual rumput tersebut kemudian menjawab dengan nada tinggi bahwa penjual rumput adalah orang yang sombong , melecehkan uang satu ketheng. Mendengar tanggapan dari Ki Ageng tersebut, penjual rumput dengan sabar berusaha meyakinkan Ki Ageng dengan bebrapa nasehat-nasehat yang dipetik dari karya sastra Jawa kuno dalam Babad Demak dalam pupu Asmaradana sebagai berikut.

*“duh Kyai sampun mangkana, tan sae dinten ngakire, mbok sampun mangeran donya dados brahala, tan manggih swarga rahayu, yen sanget mangeran donya. Metengi margining swargi,kalingan dening brahala, tan uning marga mulyane, kita jenenging manungsa tan langgeng aneng donya, ing tembe tan wande mantuk, dhateng ajal rahmating Ywang...”*

.....  
*“duh Kyai, janganlah bersikap seperti itu, orang yang mempertuhankan dunia di masa hidupnya di dunia, nanti di hari akhir tidak akan menemui kebaikan. Dunia atau kenikmatan duniawai semata akan menjadi berhala yang menghalangi orang yang mempertuhankannya masuk ke surga...”*

Mendengar tuturan dan wejangan dari penjual rumput tersebut, Ki Ageng tambah murka dan mendekati penjual rumput tersebut sembari menghardik dan menganggap penjual rumput adalah pembual dan seolah-olah sudah tau surga yang senyatanya. Menanggapi ucapan dari Ki Ageng tersebut, kemudian penjual rumput membalas dengan mengatakan bahwa dirinya senang dan berkeinginan memiliki emas, dengan tanpa susah payah baginya tidaklah sulit untuk mendapatkan emas seongkah dengan sekali cangkul ke tanah. Atas izin dari Alloh SWT, ucapan penjual rumput benar-benar terbukti. Seongkah emas yang berkilat-kilat telah tergali dari tanah. Penjual rumput memberitahukann kepada Ki Ageng bahwa emas tersebut berasal dari Surga dan dihadiahkan oleh Alloh SWT kepadanya. (LPASP/01/5)

Ki Ageng serta merta bangkit menggandeng penjual rumput untuk diajak duduk sejajar di ruang tamu dengan sikap hormat dan penuh tatakrama. Dengan bergetar, beliau menghaturkan permohonan ampun atas segala kesalahannya yang telah melecehkan dan menghina sesama. Sambil menyatakan bahwa beliau telah sadar, Ki Ageng juga menyampaikan tekadnya untuk berguru kepada si penjual rumput serta akan mematuhi segala perintah dan petunjuknya. Melihat hal tersebut, Kanjeng Sunan bersyukur dan menyatakan bersedia menerima Ki Ageng menjadi muridnya dengan syarat harus mematuhi wejangannya. Untuk itu, Kanjeng Sunan meminta tiga perkara untuk dilaksanakan oleh Ki Ageng, yaitu:

- a) Menegakkan keimanan Islam, mendirikan shalat selama hidup, menganjurkan agama Islam dan mengislamkan orang-orang Semarang dan sekitarnya, mendirikan pesantren untuk pendidikan dan pembibitan manusia muslim, serta membangun masjid dan *langgar* yang dilengkapi bedhug.
- b) Melaksanakan dan memasyarakatkan kewajiban berzakat bagi mereka yang lebih berpunya untuk menyantuni orang-orang yang *kesrakat* yang patut ditolong.
- c) Rela meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu ke tempat padepokan di mana sang guru mengajar. Untuk itu Ki Ageng harus menyusul untuk berguru ke Gunung Jabalkat.



Kemudian Sunan memberitahukan bahwa letak Gunung Jabalkat adalah di Bayat, serta memberitahukan siapa dirinya dengan mengaku julukan dirinya sebagai Syeh Melaya. Dan setelah kejadian tersebut, Ki Ageng baru menyadari bahwa yang baru saja mendatangnya adalah seorang Wali besar. Wujud dan bukti bahwa Kiai Pandanaran benar-benar ingin merubah gaya hidupnya dan menjadi seorang ulama, dapat ditunjukkan dengan tekad dari Ki Ageng untuk berguru kepada Sunan Kalijaga dan akan mematuhi semua perintah dan petunjuknya dan pernyataan Kiai Ageng yang bersedia melaksanakan tiga perkara untuk dilaksanakan.

## 2) Keteguhan Hati untuk Mengajarkan Agama

Legenda-legenda di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini, yaitu Legenda Kiai Ageng Gribig (LKAg) dari desa Jatinom, Jatinom, Klaten (tabel 2 no.5.b). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Kiai Ageng Gribig, ia merupakan seorang ulama yang memiliki keteguhan hati untuk tetap menjadi ulama meskipun diberi hadiah tinggi oleh Sultan Agung berupa jabatan. Kiai Ageng Gribig merupakan keturunan kelima dari Prabu Brawijaya dan anak dari Kiai Ageng Gribig I yang mempunyai satu orang anak laki-laki bernama Seh Wasibagno Timur. Sepeninggal ayahnya, kemudian Seh Wasibagno Timur ikut Ibunya di daerah Wonosroyo. Seh Wasibagno setelah tinggal lama di Wonosroyo kemudian berkelana hingga sampai di daerah Jatinom Klaten dan berubah nama menjadi Kiai Ageng Gribig II. Lihat kalimat berikut (data no. LKAg/07/2,3).

*Seh Panganti* sudah lama yang berkelana, kemudian teringat akan *ramanya* (ayahnya), menggantikan *kalenggahanipun apeparap* (kekuasaan) : Seh Wasibagno II. Seh Wasibagno II mempunyai putra hanya satu, yaitu Kyai Pekirmiskin. Setelah Ramanya

wafat, dia (Seh Wasibagno II) menggantikan di Ngibig, berganti nama menjadi : Seh Wasibagno III. Keturunan Seh Wasibagno III ada dua yaitu:

1. yang paling tua bernama : Kyai Ageng Gribig I yang selanjutnya *kapundut mantu* Sinuwun Giri *kaliyan* Raden Ayu Lendah.
2. yang muda, tidak diketahui namanya, *kapundut mantu kaliyan* (menjadi menantu) Bathara Katong dari Ponorogo.

.....  
 Sepeninggal Seh Wasibagno III, Kyai Ageng Gribig I menggantikan di Ngibig, Kyai Ageng Gribig I hanya mempunyai satu anak laki-laki bernama Seh Wasibagno Timur. Sepeninggal ayahnya, Seh Wasibagno Timur kemudian ikut Ibunya di daerah Wonosroyo dekat dengan *pasareyan* (makam) di Giri yang kemudian Ibunya dimakamkan di Wonosroyo. Setelah lama tinggal di Wonosroyo, Seh Wasibagno Timur kemudian pergi berkelana meninggalkan Wonosroyo, dan kemudian sampai di dukuh Jatinom Kabupaten Klaten. Mulai dari situ, namanya pun berganti menjadi Kyai Ageng Gribig II. Dari kisah diatas jelas bahwa Kyai Ageng Gribig II di Jatinom adalah keturunan dari Prabu Brawijaya yang kelima.

Setelah sampai di daerah Jatinom Klaten, kemudian Kiai Ageng Gribig memutuskan untuk mengajarkan agama Islam di daerah Jatinom dan sekitarnya dan semenjak itu Kiai Ageng ulama yang disegani di daerah Jatinom tersebut. Wujud keteguhan hati yang dilakukan oleh Kiai Ageng Gribig tetap ingin menjadi ulama adalah pada saat ia membantu mendamaikan prahara yang terjadi di Kerajaan Mataram yaitu konflik antara Adipati Palembang yang ingin membangkang kepada Kerajaan Mataram tanpa terjadi pertumpahan darah. Pada saat itu Sultan Agung Hanyakrakusuma bermaksud untuk menjadikan Kiai Ageng Gribig sebagai pejabat kerajaan dengan memberinya pangkat yang tinggi. Tetapi dengan berbicara halus kepada Sultan Agung, Kiai Ageng Gribig menolak permintaan tersebut dan lebih memilih menjadi ulama dengan mengajarkan ajaran agama Islam. Kiai Ageng Gribig kemudian menikah dengan adik dari Sultan Agung yang bernama Raden Ayu Mas Winongan dan diberikan kekuasaan penuh menjadi ulama dan pemimpin di daerah tersebut. (data no. LKiAG/07/4).

Kemudian Kyai Ageng Gribig menjadi ulama di Jatinom tepatnya di Desa Krajan Jatinom dan meluas sampai ke desa Boyolali. Ki Ageng Gribig merupakan tokoh ulama yang berpengaruh di kerajaan Mataram, karena beliau dekat dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma (penguasa mataram) dan beliau juga berhasil memadamkan niat Adipati Palembang yang ingin *mbalela* (membangkang) kepada Mataram tanpa melalui

pertumpahan darah. Oleh karenanya, kemudian Sultan Agung bermaksud untuk menjadikan Ki Ageng Gribig menjadi pejabat dan memberinya pangkat tinggi. Namun, Ki Ageng Gribig tidak bersedia dan lebih memilih menjadi ulama dan mengajarkan agama Islam dari pada menjadi pejabat. Meskipun menolak permintaan Sultan Agung, hubungan Ki Ageng dengan Sultan Agung tetap baik, bahkan Ki Ageng Gribig menikah dengan adik Sultan Agung yang bernama Raden Ayu Mas Winongan dan diberikan kekuasaan penuh sebagai ulama dan pemimpin atas tanah *perdikan* (tanah bebas pajak) di daerah Mutihan, Jatinom, Klaten.

Tema mengenai keteguhan hati selain terdapat pada Legenda Kiai Ageng Gribig, tema seperti ini juga terdapat pada Legenda Desa Jatinom yang akan dipaparkan secara jelas di bawah ini.

### 3) Keteguhan Hati untuk Mengajarkan Agama

Legenda-legenda di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini, yaitu Legenda Desa Jatinom (LDJa) dari desa Jatinom, Jatinom, Klaten (tabel.2 no.5.b). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Kiai Ageng Gribig. Cerita dalam legenda ini berkaitan dengan cerita dari Legenda Kiai Ageng Gribig. Dalam Legenda Desa Jatinom dikisahkan bagaimana Kiai Ageng Gribig berjuang untuk mensyiarkan agama dari tempat yang satu ke tempat yang lain dan menceritakan bagaimana beratnya perjuangan Kiai Ageng Gribig sendiri. Awal keteguhan yang dilakukan oleh Kiai Ageng Gribig untuk mensyiarkan agama Islam, adalah pada saat Kiai Ageng akan diberikan hadiah berupa jabatan karena jasanya membantu perdamaian di Kerajaan Mataram, Kiai Ageng menolak hadiah tersebut dengan alasan ia ingin tetap menjadi Ulama yang akan terus mengajarkan agama Islam di daerah Jatinom dan sekitarnya. (data no. LDJa./06/1).

Sebelum sampai di daerah hutan tersebut, Kyai ageng sebelumnya hendak diberi hadiah berupa pangkat oleh Sultan Agung karena jasanya yang telah mendamaikan pertikaian antara Sultan Palembang dengan Sultan Agung. Pada saat ditanya oleh beliau Sultan Agung hadiah apa yang dikehendaki, Kyai Ageng menolak untuk diberi hadiah berupa pangkat, beliau hanya menginginkan Sultan Agung mengizinkan beliau untuk mendirikan sebuah perkampungan di sebuah *wana* yang akan beliau jadikan perkampungan kelak. Beliau juga akan membangun sebuah Masjid yang akan dijadikan tempat untuk beribadah dan untuk belajar agama Islam. Keinginan Kyai Ageng

kemudian dikabulkan oleh Sultan Agung, Sultan Agung memberikan *siti pardikan* (tanah bebas pajak) di *wana* Dwarawati (hutan Dwarawati).

Asal terjadinya Jatinom sendiri bermula pada saat Ki Ageng bertapa di bawah pohon jati muda di tengah hutan Dwarawati (Wana Dwarawati). Beliau bertapa dengan tujuan untuk menetapkan hati dan pilihan untuk mendirikan sebuah perkampungan di hutan tersebut. Kiai Ageng kemudian menebang pohon jati tersebut yang akan dibuat menjadi bedug. Nama Jatinom sendiri adalah penggabungan dari dua kata yaitu *Jati* dan *Anom* yang bila digabungkan menjadi Jatinom yang mempunyai arti pohon jati yang masih muda.

Sesampainya Kyai Ageng di hutan yang disediakan oleh Sultan Agung, beliau kemudian berjalan menuju pohon jati yang masih muda untuk tempat beliau *bersemedi*. Setelah lama bertapa, hutan tersebut oleh beliau dijadikan sebagai perkampungan/padukuhan. Kemudian Kiai Ageng menebang pohon jati tersebut untuk membangun kerangka Masjid dan sisanya untuk membuat bedhug. Menurut narasumber, saat bedhug tersebut *ditabuh* (dibunyikan) suaranya terdengar hingga Wonosroyo, dan semenjak saat itu Wonosroyo menjadi tanah pardikan. Perkampungan baru tersebut kemudian menjadi makmur, dikarenakan banyak orang-orang berdatangan dari berbagai penjuru dan kemudian menetap di daerah tersebut.

#### 4) Bersyukur atas Karunia Tuhan YME

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Sebar Apem Yaqowiyu (LSAY) dari Desa Jatinom, Jatinom, Klaten. (tabel 2 nomor 5.c). Legenda ini mengisahkan tentang pentingnya bersyukur dan berbagi kepada sesama manusia. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Kiai Ageng Gribig. Awal adanya legenda ini adalah pada saat Kiai Ageng Gribig melakukan perjalanan ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah Haji, kemudian ia pulang ke tanah Jawa dengan membawa oleh-oleh khas dari Mekkah, yaitu kue apem (bahasa Arab *affan*). Setibanya di tanah Jawa lebih tepatnya di daerah Jatinom, apem tersebut dibagikan kepada seluruh warga dan murid dari Kiai Ageng Gribig sendiri. Mengingat jumlah kue tersebut kurang,

maka Kiai Ageng menyuruh Nyai Ageng untuk membuat kue yang sejenis dengan jumlah yang banyak. (data no. LSAY/08/2).

Pada suatu hari, tepatnya hari Jumat, yang jatuh pada tanggal 15 bulan Sapar *Taun Alip 1511, sinengkalan : Ratu sukci tata jagad*. Saat berada di Mekkah, Kyai Ageng *angsal* (mendapat) kue apem 3 buah yang masih hangat. Apem tersebut kemudian dibawa pulang untuk oleh-oleh murid-muridnya dan masyarakat sekitar. Setibanya di Jatinom apem tersebut tetap masih hangat. Apem tersebut kemudian dibagikan kepada *putra wayah* (murid-murid) sembari berkata : *Apem Yaqowiyu*. Yang artinya Yaqowiyu: "*Gusti Alloh Nyuwun Kuat*". Oleh-oleh dari Mekkah tersebut tidak begitu banyak jumlahnya, sudah tentu tidak mencukupi untuk dibagi semua kepada *putra wayah*. Berawal dari situ, Nyai Ageng kemudian membuat kue yang sejenis agar bisa dibagikan kepada semua warga.

Wujud rasa syukur atas karunia Tuhan YME beliau tunjukkan dengan cara membagikan kue apem tersebut kepada seluruh murid dan warga desa Jatinom. Berawal dari kejadian tersebut, kemudian Kiai Ageng mengamanatkan kepada seluruh murid dan warga desa agar selalu bersyukur kepada Tuhan YME atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Tidak hanya itu, Kiai Ageng pun berpesan kepada seluruh warga agar pada setiap hari Jum'at tepatnya bulan Sapar agar memasak dan membuat makanan yang sejenis dengan kue apem yang dengan maksud agar disedekahkan kepada mereka yang membutuhkan. Amanat ini yang kemudian masih terjaga dan masih dilakukan warga Jatinom hingga saat ini yang dikenal dengan Yaqowiyu. (data no. LSAY/08/3).

Sejak saat itu, Kiai Ageng Gribig selalu melakukan hal ini. Beliau pun mengamanatkan kepada warga masyarakat Jatinom saat itu, agar di setiap hari Jumat di Bulan Sapar, memasak sesuatu untuk disedekahkan kepada mereka yang membutuhkan. Amanat inilah yang kemudian mentradisi hingga saat ini di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah, yang kemudian dikenal dengan "Yaqowiyu". Menurut narasumber, saat Kiai Ageng membagikan kue apem tersebut, beliau berucap sembari berdoa "*Yaqowiyyu qowwina wal muslimin ya qowiyyu ya rozaq warzuqna wal muslimin*" Yang Artinya, Ya Tuhan Yang Maha Kuat, semoga Engkau memberikan kekuatan kepada kami semua kaum muslimin. Ya Tuhan Yang Maha Kuat dan Pemberi Rejeki, semoga Engkau memberikan rejeki kepada kami semua kaum muslimin.

Rasa syukur atas nikmat dan karunia Tuhan YME, Kiai Ageng tunjukkan dengan cara berbagi dengan sesama dan kemudian berpesan agar kita sesama

umat manusia agar bersedia bersedekah dan membantu kesulitan orang lain dengan niat yang baik serta niat untuk mendapatkan ridho dari Tuhan YME.

#### 5) Tanggung Jawab untuk Melaksanakan Tugas

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Desa Ngolodono (LDNg) dari Desa Ngolodono, Karangdowo, Klaten. (tabel 2 nomor 5.d). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Pangeran Bentar. Legenda ini mengisahkan tentang perjalanan Pangeran Bentar yang diberi tugas oleh Raja Danang Sutowijoyo untuk membuka lahan dan sekaligus untuk menyebarkan agama Islam. Pangeran Bentar merupakan adik seperguruan dari Ki Ageng Sutowijoyo murid dari Sunan Kalijogo. Dalam membuka lahan dan untuk menyebarkan agama Islam, Pangeran Bentar tak lepas dari kejaran para prajurit kerajaan Kediri dan prajurit Belanda, lalu ia menanam rumput Kolonjono dengan tujuan untuk bersembunyi dari kejaran prajurit tersebut. Dan pada selanjutnya lahan yang dibuka oleh Pangeran Bentar ini kemudian dinamakan sebagai Desa Ngolodono. (data no. LDNg/016/1).

Pada masa kerajaan Demak Bintoro dengan kebesaran Raja Danang Sutowijoyo, diutuslah seorang Senopati ke daerah Timur untuk membuka lahan sekaligus untuk menyebarkan Agama Islam. Beliau adalah bernama Pangeran Bentar dan sekaligus adik seperguruan Ki Ageng Sutowijoyo murid dari Wali songo yaitu Sunan Kalijaga. Setelah Beliau sampai di daerah yang telah dituju akhirnya Beliau menanam Rumput *Kolonjono* dan selanjutnya nanti apabila ada *rejo-rejone jaman* (kemakmuran jaman), daerah tersebut dinamakan Desa Kolonjono dan mengalami perubahan ejaan menjadi Desa Ngolodono yang akhirnya nama tersebut dipakai sampai sekarang ini. Penanaman rumput tersebut bertujuan sebagai tempat persembunyian, sebab dikala itu Pangeran Bentar pun tak lepas dari kejaran para prajurit.

Wujud tanggung jawab yang dilakukan oleh Pangeran Bentar dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh Raja Danang Sutowijoyo kepada dirinya, ia lakukan dengan penuh keikhlasan dan keberanian. Di sela-sela dalam mengajarkan agama, ia harus berjuang melawan prajurit yang mengejarnya dan

terkadang harus sembunyi untuk mengelabui kejaran prajurit tersebut. Perjuangan Pangeran Bentar tersebut telah menunjukkan bahwa ia harus menjalankan tugas dari Raja dan sebagai wujud tanggung jawab kepada tugas dan Rajanya. Tidak hanya menyebarkan agama Islam didaerah Ngolodono saj, Pangeran Bentar juga mendirikan Masjid Gapuro. Dalam mnensiarkan agama, ia mendakwah dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan penuh sopan santun (data no. LDNg/016/2).

Dalam menyebarkan Agama Islam Beliau membuat Masjid di wilayah tersebut yang sekarang ini di dukuh Kauman. Warga menamakan Masjid Gapuro tetapi karena menurutnya tidak cocok akhirnya Masjid yang dibangun tersebut dipindahkan ke Gunung Majasto di daerah Tawangsari Sukoharjo tempat Ki Ageng Sutowijoyo menyebarkan Agama Islam. Beliau menyuruh Eyang Ageng Sutowijoyo untuk membuat pondasi yang ukuranya sesuai dengan pondasi masjid Gapuro tersebut, maka dengan kebesaran Allah SWT dan kesaktian Pangeran Bentar dipindahlah Masjid Gapuro ke Gunung Majasto. Pangeran Bentar yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan Agama Islam, agama yang diturunkan untuk kerahmatan alam belipun bersyiar dengan lemah lembut, sopan santun karna sesuai dengan karakter penduduk sekitar.

Sedangkan asal mula Desa Ngolodono sendiri telah dijelaskan pada awal kalimat diatas. Awal mula pemberian nama menjadi Ngolodono pada saat Pangeran Bentar yang pada saat mensyiarkan agma Islam ia tak lepas dari kejaran prajurit dan lalu ia menanam rumput kolonjono yang dapat tumbuh lebat dan dapat dijadikan untuk persembunyian. Dan pada saat penanaman rumput tersebut, Pangeran Bentar berkata “nanti apabila ada *rejo-rejone* jaman, daerah tersebut agar dinamakan Desa Ngolodono”. Kata Kolonjono kemudian berubah nama menjadi Ngolodono sesuai dengan ejaan masyarakat desa tersebut.

#### 6) Keikhlasan dan Ketekunan dalam Beribadah kepada Tuhan YME.

Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat tema ini adalah Legenda Desa Krakitan (LDK) dari Desa Krakitan, Bayat, Klaten.

(tabel 2 nomor 5.e). Tokoh utama dalam legenda ini adalah Nyai Ageng Rakitan. Kisah legenda ini berkaitan dengan perjuangan Ki Ageng Pandanaran pada saat menyebarkan agama islam di daerah utara hingga barat laut. Legenda ini juga mengisahkan tentang bertemunya Ki Ageng dengan Nyai Rakitan yaitu salah satu isteri dari Ki Ageng Pandanaran. Nyai Rakitan sendiri adalah keturunan dari Adipati Tuban yang dalam statusnya yang masih perawan mengembara dan menetap di salah satu desa untuk berkonsentrasi melakukan ibadah kepada Tuhan YME, desa tersebut yang nantinya dinamakan Desa Krakitan. (data no. LDK/04/1).

Legenda Desa Krakitan ini berkaitan dengan perjuangan Ki Ageng Pandanaran ketika beliau sedang melakukan da'wah ke arah utara hingga barat laut terutama dilakukan ke daerah Krakitan dan Jimbung. Menurut narasumber, salah satu Isteri Ki Ageng yang dikenal dengan sebutan Nyai Ageng Rakitan atau Nyai Ageng Krakitan berasal dari desa ini. Menurut narasumber beliau berasal dari keturunan Adipati Tuban yang dalam statusnya yang masih perawan mengembara dan menetap di desa ini untuk berkonsentrasi melakukan ibadah kepada Allah SWT.

Dalam melakukan ibadah kepada Tuhan YME, Nyai Rakitan melakukannya dengan penuh keteguhan dan ketekunan. Wujud keikhlasan dan ketekunan yang ditunjukkan oleh Nyai Rakitan dalam beribadah kepada Tuhan YME dapat dilihat dengan cara ia menyebar seribu *klungsu* dan dipungutnya kembali dengan maksud agar lebih bersabar dan lebih khusyuk dalam melakukan ibadah kepada Tuhan YME. Hal tersebut terdapat dalam petikan kalimat berikut. (data no. LDK.04/2).

Beliau menempuh amalan tarekat atau "*laku tirakat*" dengan cara menyebar seribu *klungsu* setiap sore menjelang Shalat Maghrib, untuk dipungut/ diambil lagi, dan dikumpulkan yang jumlahnya harus genap seribu, dan hal tersebut dilakukan setiap sore hingga malam sambil berzikir kepada Allah SWT. Kemudian seribu *klungsu* yang telah dikumpulkan lalu dirangkai kembali menjadi *rakitan* tasbeih seribu *klungsu*. Rakitan seribu *klungsu* ini setiap sore menjelang Maghrib disebar lagi untuk dipungut/dikumpulkan lagi setiap sore hingga malam gelap sambil berzikir sampai waktu sholat subuh tiba, dan begitu seterusnya.



Pada awal legenda telah dikisahkan bahwa Nyai Rakitan adalah salah satu Istri dari Ki Ageng Pandanaran. Kisah tersebut diawali pada saat Ki Ageng tengah melaksanakan dakwah tentang ajaran agama Islam di daerah tersebut, ia bertemu dengan Nyai Rakitan dan diam-diam mengawasi kegiatan yang tengah dijalankan oleh Nyai Rakitan. Melihat keteguhan dan ketekunan yang dilakukan oleh Nyai Rakitan, Ki Ageng kemudian tertarik untuk memperistrinya atas dasar keikhlasan dan keteguhannya dalam melakukan ibadah kepada Tuhan YME. Namun, ajakan Ki Ageng pun tidak serta merta diterima oleh Nyai Rakitan, ia beralasan bahwa hanya berkeinginan untuk semata-mata berkonsentrasi beribadah kepada Tuhan YME. Nyai Rakitan pun bersedia dipersunting oleh Ki Ageng tetapi dengan syarat yang harus Ki Ageng laksanakan. (data no. LDK.04/3).

Kemudian Ki Ageng yang sedang berda'wah di daerah tersebut, bertemu dengan Nyai Rakitan tersebut, dan diam-diam Ki Ageng telah mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Nyai Rakitan tersebut. Ki Ageng pun tertarik untuk memperisterikannya atas pertimbangan kesolehahannya, keikhlasannya, dan keteguhan hatinya untuk melakukan ibadah hanay untuk Alloh SWT. Namun Nyai Rakitan yang tengah berkonsentrasi beribadah kepada Alloh SWT tersebut, tidak tertarik pada kehidupan duniawi dan bersikap menolak lamaran pada waktu Ki Ageng hendak mempersuntingnya. Ki Ageng tidak tinggal diam, karena sudah merasa yakin dengan Nyai Rakitan, beliau meyakinkan kepada Nyai Rakitan bahwa Ki Ageng bersungguh-sungguh. Dan pada akhirnya beliau bersedia diperisteri dengan syarat asalkan Ki Ageng dapat menangkap "*mliwis putih*" (jelmaan Nyai Rakitan). Dan ternyata kemudian Ki Ageng dapat menangkap jelmaan Nyai Rakitan tersebut dengan menggunakan jala sutranya, sehingga Nyai Rakitan menjadi isteri Ki Ageng. Kemudian oleh Ki Ageng daerah tempat di sebarnya seribu *klungsu* dan dirakitnya kembali klungsu tersebut, dijadikan nama untuk daerah itu, dan hingga kini daerah terjadinya hal tersebut dinamakan Desa Rakitan hingga berubah ejaan menjadi Desa Krakitan.

Dalam legenda ini, terdapat dua kemungkinan tema yang terjadi, diantaranya adalah tema mengenai keteguhan hati dan percintaan. Melihat isi dan inti dalam legenda ini, tema yang paling kuat dan mendasari dalam legenda ini adalah mengenai keteguhan hati seseorang dalam melakukan ibadah kepada Tuhan YME. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat berikut.

Kemudian seribu *klungsu* yang telah dikumpulkan lalu dirangkai kembali menjadi *rakitan* tasbih seribu *klungsu*. Rakitan seribu klungsu ini setiap sore menjelang Maghrib disebar lagi untuk dipungut/dikumpulkan lagi setiap sore hingga malam gelap sambil berzikir sampai waktu sholat subuh tiba, dan begitu seterusnya.

Dalam kalimat diatas, telah menjelaskan bahwa keteguhan dan kesabaran seseorang dapat dilihat dengan niat seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang berat, hal yang berat disini adalah Nyai Rakitan harus memungut kembali seribu klungsu yang ia sebar sendiri setiap sore dan setiap menjelang maghrib setiap harinya.

## **2. Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.**

Amanat pada dasarnya merupakan pesan ataupun anjuran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat adalah sebagai pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa juga disebut sebagai makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Dalam hasil pengkajian dan penafsiran tema yang telah dipaparkan diatas, ditemukan beberapa amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Tiap legenda-legenda mempunyai amanat yang berbeda-beda, berikut amanat yang

terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah sesuai dengan tabel.5 pada hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas.

# 1) **Amanat mengenai hubungan manusia dengan diri sendiri**

## a. Anjuran untuk berani berkorban (tabel.3 nomor 1.a)

Amanat tersebut terdapat di dalam Legenda Kiai Ageng Perwito (LKAP) yang secara tidak langsung isi dari cerita legenda tersebut menganjurkan kita (manusia) untuk selalu berani berkorban untuk kebaikan diri sendiri dan untuk kebaikan orang lain. Hal tersebut merupakan hal yang dilakukan oleh tokoh utama untuk rela dan ikhlas mengabdikan dan berkorban untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Sesuai petikan kalimat berikut. (data no. LKAP/013/3).

Singkat cerita berhubung makin lama daerah Mentaok semakin ramai maka Ki Ageng Pamanahan sebagai Penasehat utama Panembahan Senapati memberi masukan agar Mentaok sudah waktunya lepas dari kerajaan Pajang. Dengan tidak lagi memberi upeti pada waktu *pisowanan* agung kerajaan Pajang atau *mbalelo* (membangkang). Hal ini kemudian diketahui Sultan Hadiwijaya dan mengirimkan duta untuk menyelesaikan masalah ini yaitu KI Ageng Perwito. Karena tidak adanya kesepakatan diantaranya maka diselesaikan dengan perang tanding mereka berdua. Karena sama-sama mempunyai kesaktian yang seimbang sampai beberapa hari tidak ada yang kalah maupun yang menang. Pada waktu melakukan *semedi* (bertapa) untuk mengalahkan Panembahan Senapati, Ki Ageng Perwito ditemui Kanjeng Sunan Kalijaga, Beliau mengingatkan wasiat ayahnya Sultan Trenggono untuk mengabdikan pada *pulung* (wahyu) bukan kekuasaan karena wahyu kerajaan Pajang sudah mulai surut dan berganti ke daerah Mentaok. Oleh beliau Ki Ageng Perwito juga diberi wejangan supaya mengalah untuk kemuliaan anak cucunya. "*Apabila mau mengalah maka namanya akan diluhurkan oleh anak cucunya hingga akhir jaman.*"

Dalam petikan kalimat diatas, tokoh utama yang merupakan seorang bangsawan, dan pujangga dari Kerajaan Pajang, rela mengabdikan dirinya untuk mengabdikan pada orang yang hanya mendapatkan wahyu *wahyu keprabon*" dan setelah menjelang tua, ia rela mengabdikan dan berkorban mengabdikan pada masyarakat dengan menolong setiap kesusahan *pepeteng*.

## b. Anjuran agar yakin terhadap diri sendiri (tabel.3 nomor 1.b)

Amanat tersebut terdapat dalam Legenda Desa Semangkak (LDS) yang isi dalam ceritanya menganjurkan agar manusia tidak ragu-ragu dalam melakukan segala hal dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri. Amanat tersebut secara tidak langsung tertuang dalam kalimat berikut. (data no. LDS/018/3).

Terciptanya nama Semangkak ada riwayat tersendiri. Berawal dari Kaki Rengkak seusai membantu membangun dukuh-dukuh, ada salah satu dukuh yang akan dia mintakan kepada Singadiwangsa untuk tempat tinggal dia dan anak turunnya. Lurahnya (Kyai Singadiwangsa) pun mengizinkan. Rupanya Rengkak kurang yakin dengan apa yang telah didengarnya sehingga dia mengulang lagi permohonannya. Jawaban Ki Lurah pun sama: mengizinkan. Itu pun masih kurang membuat yakin Rengkak, sehingga sekali lagi ia mengulang permohonannya. Jengkel dengan ulah Ki Rengkak yang berlagak bodoh seperti itu, Singadiwangsa pun menjawab agak marah: "*Semang atine Si Rengkak!*" Dari ucapan *Semang Rengkak* kemudian tercipta nama Semangkak untuk Dukuh Semangkak Lor. Singadiwangsa kemudian berpesan kepada anak cucunya agar tidak membangun rumah di salah satu dukuh baru dimaksud. Sampai pada keturunan kelima dari Singadiwangsa, Desa Semangkak dulu melebar sampai ke Dukuh Sidowayah dan Sikenong, yang sekarang masuk dalam Kelurahan Klaten.

Tokoh utama yaitu Kaki Rengkak dalam cerita legenda tersebut secara tidak langsung memberikan contoh bahwa ketidakyakinan dan keragu-raguan adalah sesuatu yang dapat merugikan bagi diri sendiri dan berpengaruh pada orang lain. Dari legenda ini didapatkan suatu pesan yang dapat memberikan pelajaran bagi yang membaca agar lebih yakin dan tidak mudah goyah dengan setiap keputusan yang diambil.

## **2. Amanat mengenai hubungan antar sesama manusia**

- a. Larangan melakukan kekerasan terhadap sesama manusia (penguasa dengan rakyat) (tabel.3 nomor 2.a)

Amanat tersebut terdapat dalam Legenda Ledek Nyai Dlongeh (LLNyD), tokoh utama dalam legenda ini adalah Nyai Dlongeh, ia adalah orang yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh Tumenggung Kebolandhu. Nyai

Dlongeh sebagai tokoh utama dilambangkan sebagai rakyat biasa yang mendapatkan kekerasan dari Tumenggung Kebolandhu dilambangkan sebagai penguasa. (data no. LLNyD/017/3).

Kedatangan Tumenggung Kebolandhu disambut meriah oleh Ki Joko Pekik dan para muridnya. Hingga sampai sajian hiburan Ledek Nyai Dlongeh ditampilkan. Tumenggung Kebolandhu sangat terkesan, apalagi melihat paras Nyai Dlongeh yang cantik, gerak tari lemah gemulai dan suara yang syahdu. Dari situ timbulah niat untuk memperistrinya. Tapi niat itu ditahan, dan untuk lain kali Tumenggung akan berutusan punggawa memboyong Nyai Dlongeh ke Pajang. Ternyata keinginan Tumenggung Kebolandhu untuk memperistri Nyai Dlongeh bukan main-main, di suatu hari datanglah dua utusan di perbukitan Diwon untuk menjemput Nyai Dlongeh secara paksa. Walau akan diperistri seorang Tumenggung tapi Nyai Dlongeh tidak mau. Bahkan bujukan sang paman pun tak dihiraukan oleh Nyai Dlongeh. Entah apa sebabnya mengapa Nyai Dlongeh tidak mau, seperti ada sesuatu rahasia yang disembunyikan. Atas sikap Nyai Dlongeh yang tak mau menurut itu tentu saja membuat dua utusan Tumenggung Kebolandhu marah. Tak ada cara lain kedua utusan itu menggunakan kekerasan dalam melaksanakan tugas. Ki Bangkek, melihat kejadian itu tidak terima. Maka segala upaya dilakukan untuk menghalangi niat kedua prajurit Pajang tersebut. Sayang, tugas berat yang dilimpahkan terhadap prajurit itu membuat keduanya bertindak secara kasar. Ki Bangkek terpaksa dilumpuhkan, dan Nyai Dlongeh berhasil di bawa ke Pajang.

Legenda ini memiliki pesan berupa anjuran, yang menganjurkan agar sebagai penguasa dan orang yang terhormat, sebaiknya jangan menggunakan kekuasaannya untuk mendzolimi atau menganiaya orang biasa yang lemah dan tidak berdaya. Orang yang lemah disini digambarkan sebagai Nyai Dlongeh yang ternyata ia bukan wanita asli melainkan seorang waria yang menjadi ledak. Selain anjuran tersebut, legenda ini mengajurkan kita sebagai manusia modern agar berani untuk menjadi diri sendiri dan jangan takut untuk melawan setiap penindasan.

b. Anjuran untuk tidak memaksakan kehendak kepada sesama manusia (tabel 3 nomor 2.b).

Amanat tersebut terdapat dalam LRJ dan LSBJ. Pada LRJ, anjuran ini terdapat dalam tokoh utama yaitu Roro Jonggrang yang hendak dipersunting oleh

Bandung Bondowoso, namun Roro Jonggrang tidak bersedia dipersunting dan terjadilah pertikaian diantara mereka. Anjuran ini secara tidak langsung terdapat dalam LRJ yang menceritakan tentang percintaan antara Bandung Bondowoso dengan Roro Jonggrang. Amanat ini juga terdapat pada LSBJ, tema dalam legenda ini hampir sama dengan LRJ, hanya yang membedakannya ada pada tokoh utama yang memaksakan kehendak. Amanat kedua legenda tersebut menganjurkan agar manusia tidak saling memaksakan kehendak dan menghormati setiap keputusan yang telah diputuskan.

Dalam LRJ, pesan yang ingin disampaikan dalam legenda ini adalah berupa anjuran agar tidak memaksakan kehendak dan bersedia untuk menerima keputusan yang terbaik dari kedua belah pihak. Anjuran mengenai tidak memaksakan kehendak ini, terdapat dalam kalimat berikut (data no. LRJ/015/3).

Ketika Patih Gupolo tiba di Keraton Baka, ia segera melaporkan kabar kematian Prabu Baka kepada Putri Rara Jonggrang. Mendengar kabar duka ini sang putri bersedih dan meratapi kematian ayahandanya. Setelah kerajaan Baka jatuh ke tangan balatentara Pengging, Pangeran Bandung Bondowoso menyerbu masuk ke dalam Keraton (istana) Baka. Ketika pertama kali melihat Putri Rara Jonggrang, seketika Bandung Bondowoso terpikat, terpesona kecantikan sang putri yang luar biasa. Saat itu juga Bandung Bondowoso jatuh cinta dan ingin melamar Rara Jonggrang untuk menjadi istrinya. Akan tetapi sang putri menolak lamaran itu, tentu saja karena ia tidak mau menikahi pembunuh ayahandanya dan penjajah negaranya. **Bandung Bondowoso terus membujuk dan memaksa agar sang putri bersedia dipersunting.** Akhirnya Rara Jonggrang bersedia dinikahi oleh Bandung Bondowoso, tetapi sebelumnya ia mengajukan dua syarat yang mustahil untuk dikabulkan. Syarat pertama adalah ia meminta dibuatkan sumur yang dinamakan sumur Jalatunda, syarat kedua adalah sang putri minta Bandung Bondowoso untuk membangun seribu candi untuknya. Meskipun syarat-syarat itu teramat berat dan mustahil untuk dipenuhi, Bandung Bondowoso menyanggupinya.

Kalimat yang ditebalkan mempertegas bahwa dalam legenda ini terdapat unsur paksaan yang terjadi ketika Bandung Bondowoso hendak melamar Roro Jonggrang. Pesan yang harus diamalkan dalam legenda tersebut adalah agar dapat dijadikan pelajaran agar sesama manusia tidak diperbolehkan memaksa dan saling

menghargai. Selain pesan agar tidak memkasakan kehendak, legenda ini juga megajarkan kepada manusia agar gigih dan bersemangat tinggi dalam menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab. (data no.LRJ/015/3,9).

Syarat pertama adalah ia meminta dibuatkan sumur yang dinamakan sumur Jalatunda, syarat kedua adalah sang putri minta Bandung Bondowoso untuk membangun seribu candi untuknya. Meskipun syarat-syarat itu teramat berat dan mustahil untuk dipenuhi, Bandung Bondowoso menyanggupinya.

Dalam LSBJ, menceritakan mengenai kisah percintaan yang hampir sama dengan LRJ, hanya yang membedakan terdapat pada persyaratan yang diajukan oleh Roro Jonggrang kepada Bandung Bondowoso, sedangkan pada LSBJ tidak terjadi persyaratan yang mengharuskan menerima lamaran tersebut. Amanat yang terdapat dalam LSBJ adalah berupa anjuran yang tidak memperbolehkan sesama manusia untuk memaksakan kehendak dan bersedia menerima setiap keputusan yang diambil. Legenda ini menceritakan tentang lamaran sang putri yang ditolak oleh Raja, yang pada akhirnya sang putri menerima keputusan yang diambil oleh Raja bahwa ia tidak bersedia meneriam lamaran tersebut. Meskipun sedikit ada perasaan tidak terima dengan menyerang Kerajaan Sang Raja. (data no.LSBJ/012/3).

Sementara, diluar istana, begitu mengetahui lamarannya ditolak, Dewi Mahdi langsung memerintahkan prajuritnya untuk masuk, tapi dihadap oleh prajurit Jimbung. Rupanya, kesaktian Ki Poleng dan Ki Remang, bukan tandingan Joko Patohan. Dengan kesaktiannya, kemudian Joko Patohan mengutuk kedua utusan itu menjadi dua ekor bulus raksasa berwarna belang.

.....  
Menghadapi prajurit Jimbung yang lebih besar jumlahnya, prajurit Dewi Mahdi tak berdaya, Dewi Mahdi kemudian bunuh diri didepan pintu *gapura* kerajaan Jimbung. Kematian Dewi Mahdi serta perubahan fisik Ki Poleng dan Ki Remang ini, akhirnya terdengar oleh Raja Kalingga. Dengan kekuatan penuh, Kalingga langsung mengirim pasukan untuk menyerang kerajaan Jimbung. Karena serangan dari Kalingga ini tak terduga, dalam waktu sekejap kerajaan Jimbung luluh-lantak rata dengan tanah. Tak seorang pun prajurit Jimbung dibiarkan hidup. (data no.LSBJ/012/4).

Legenda ini secara tidak langsung selain mengajarkan umat manusia agar tidak memaksakan kehendak, legenda ini juga mengajarkan untuk ikhlas dalam menerima setiap keputusan dan tidak mudah putus asa untuk mengejar sesuatu yang diinginkan.

c. Anjuran untuk tidak terlalu mawas diri (tabel 3 nomor 2.c)

Amanat ini terdapat dalam Legenda Deda Wedi (LDW), anjuran yang disampaikan dalam legenda ini disampaikan secara tidak langsung yang diawali dengan kisah tokoh utama yaitu penjual beras yang berburuk sangka dan terlalu mawas diri terhadap Ki Ageng Pandanaran. Akibat yang ditimbulkan atas mawas diri yang berlebih menimbulkan rasa curiga dan merugikan diri sendiri, seperti apa yang dialami oleh penjual beras, yang mana beras yang digendong benar-benar berubah menjadi pasir. Amanat ini menganjurkan agar sesama manusia tidak terlalu mawas diri dan tidak terlalu curiga yang berlebih dan selalu berfikir positif. (data no. LDW/02/2).

Karena waktu masih pagi buta, penggendong beras mengira pembantu tersebut adalah orang jahat yang hendak mencuri beras yang digendongnya. Merasa tidak didengarkan oleh si penggendong beras, si pembantu pun berjalan menghampiri penggendong beras tersebut, lantas si pembantu menanyakan apa yang digendongnya itu, penggendong beras pun menjawab dengan berbohong sambil ketakutan bahwa yang digendong hanyalah *wedi* (pasir). Mendengar jawaban penggendong beras tadi, kemudian si pembantu tidak memaksa penggendong beras untuk membuka barang bawaannya itu. Si pembantu pun hanya diam dan mempersilahkan penggendong beras tersebut melanjutkan perjalanannya menuju ke pasar.

Legenda ini menganjurkan dan mengajrakan agar selalu berfikir positif, maksudnya adalah agar selalu berfikir yang baik terhadap seseorang dan jangan menilai seseorang dari penampilannya saja.

d. Anjuran untuk tidak meremehkan orang lain (tabel 3 nomor 2.d)



Amanat ini terdapat dalam Legenda DEsa Jiwo (LDJi), amanat yang disampaikan dalam legenda ini berupa anjuran yang menganjurkan agar sesama manusia tidak saling meremehkan. Tokoh utama dalam legenda ini adalah si petani yang melambangkan sebagai orang yang meremehkan apa yang diucapkan oleh Ki Ageng Pandanaran. Amanat ini memberikan pelajaran bagi manusia agar selalu menghargai dan menghormati setiap ucapan atau perilaku manusia. Meskipun bertentangan dengan dirinya. (data no. LDJi/03/1-2).

ketika Ki Ageng sedang berjalan melewati *tegalan* sawah di suatu daerah, Ki Ageng mendapati seorang petani sedang menanam bibit ketimun di ladangnya. Ki Ageng menegur sembari mencoba meminta buah ketimun kepada si petani, kemudian petani merasa heran dengan teguran Ki Ageng dan segera menjawab dengan nada kurang sopan dan meremehkan, bahwa bibit ketimun sedang ditanam, mana mungkin sudah bisa langsung berbuah. Mendengar jawaban petani tadi, Ki Ageng hanya tersenyum sembari melihat ke arah deretan bibit ketimun tersebut. Tidak tau apa yang dirasakan oleh Ki Ageng, atas ijin Alloh SWT, tiba-tiba terjadi keajaiban pada ladang yang ditanami bibit ketimun tersebut, deretan bibit yang baru saja selesai ditanam di belakang petani tiba-tiba berbuah banyak dan buahnya besar-besar hingga siap untuk dipanen.

### **3. Hubungan antara manusia sebagai rakyat dengan penguasa**

#### **a. Anjuran agar berani membela kebenaran (tabel 3 nomor 3.a)**

Amanat ini terdapat dalam LPR yang menganjurkan manusia sebagai rakyat kecil agar berani membela kesewenang-wenangan penguasa. Dalam legenda ini tokoh utama yaitu Panembahan Romo mewakili sebagai rakyat kecil yang berani melawan tindak kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Raja Amangkurat II yang dilambangkan sebagai penguasa. Amanat ini juga

menganjurkan agar selalu berani membela yang benar demi terciptanya kedamaian. Amanat ini juga terdapat dalam Legenda Nyai Ageng Anjang Mas (LNyAAM), dalam legenda ini tokoh utama yaitu Nyai Anjang Mas merupakan tokoh yang mewakili sebagai rakyat kecil yang berani menentang aturan pihak Belanda (penguasa) yang memberi aturan untuk menghilangkan tokoh Bagong dalam pewayangan. Dalam amanat ini dapat diambil kesimpulan bahwa berani membela kebenaran dan kebaikan akan membawa kepada kebaikan.

Dalam Legenda Panembahan Romo (LPR), pesan yang tersirat dalam legenda ini adalah mengenai keberanian dalam memberontak dan melawan tindak ketidakadilan yang dilakukan oleh Amangkurat I (data no.LPR/010/3).

Trunajaya tidak betah tinggal di Keraton Plered. Pada suatu waktu, ia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Ia lari ke Kajoran, wilayah kekuasaan Raden Kajoran atau Panembahan Rama. Keluaraga Kajoran ini mempunyai pengaruh besar terhadap kerajaan Mataram. Mereka keluarga ulama terkemuka dan mempunyai hubungan perkawinan dengan Keraton Mataram. Beliau juga masih berada dalam keturunan dari Panembahan Senopati. Dalam pelarian Trunojoyo ke Kajoran, kemudian Trunajaya menikah dengan salah seorang putri Panembahan Rama. Pergerakan pemberontakan diprakarsai oleh Raden Kajoran, menurut beliau (panembahan Romo), kebijakan Amangkurat I tidak sejalan dengan cita-cita Sultan Agung yang menginginkan kehancuran kolonialisme dari tanah Jawa dan membangun bangsa yang berke-Tuhanan dengan semangat gotong royong. Kemudian Panembahan Romo menggalang konspirasi dengan Trunajaya sekitar tahun 1670, dibantu oleh Pangeran Purbaya, Adipati Anom (putra mahkota), Kraeng Galesung yang juga pemimpin pelarian Makasar di Demang-Basuki serta dibantu oleh sebagian prajurit Mataram yang membelot untuk mengadakan serangan ke Kraton Mataram. Mereka sepakat bahwa Trunajaya akan memberontak dengan restu dan atas nama putra mahkota (Adipati Anom). Sedangkan sang putra mahkota - kelak naik tahta dengan gelar Amangkurat II (1677-1703) yang akan tetap berada di istana. Kalangan VOC tak begitu menghargai putra mahkota ini. Pada 1670, mereka mendengar bahwa pangeran tak begitu disukai ayahnya.

Dalam LNyAAM, mengisahkan tentang perjuangan dalam wanita yang tetap mempertahankan tokoh Bagong dalam seni pewayangannya, dengan tujuan untuk melawan kolonial Belanda yang tidak menyukai tokoh Bagong dalam wayang. (data no. LNyAAM/011/2).

Pada akhirnya keluarga besar Kasultanan pun terpecah, ada yang mendukung pemerintahan Amangkurat I yang pro terhadap belanda dan ada yang menentanginya. Dalam hal kesenian pun terjadi perpecahan yang mana seni wayang kulit terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan Nyai Anjang Mas yang anti Amangkurat I dan golongan Kyai Panjang Mas yang sebaliknya. Rupanya Belanda tidak menyukai tokoh Bagong yang sering dipergunakan para dalang untuk mengkritik penjajahann VOC. Atas dasar ini golongan Kyai Panjang Mas pun menghilangkan tokoh Bagong, sedangkan Nyai Anjang Mas tetap mempertahankannya.

Legenda ini mengajarkan dan menganjurkan agar setiap manusia berani melawan setiap kejahatan yang dilakukan oleh manusia lain, dalam hal ini membela kebenaran dari tindak kejahatan dan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda.

#### b. Anjuran agar berani melawan ketidakadilan (tabel 3 nomor 3.b)

Amanat ini terdapat dalam Legenda Sendang Sinongko (LSS), amanat yang berupa anjuran ini menganjurkan agar manusia sebagai rakyat berani membela ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa. Tokoh utama dalam legenda ini adalah Ki Singodrono yang dilambangkan sebagai rakyat yang berani melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa. Keberanian ini ditunjukkan oleh Ki Singodrono yang berani menolak upeti berupa manusia dan hanya menginginkan upeti berupa hewan saja. Keberanian tersebut kemudian membuat tokoh utama menjadi mukso demi melawan ketidakadilan tersebut. (data no.LSS/014/2).

Kadipaten di Perdikan, kadipaten di Gunung Lawu dan Kadipaten di Gunung Merapi menjadi bawahannya Kerajaan Pantai Selatan yang dikuasai oleh Kanjeng Ratu Kidul atau Nyi Roro Kidul. Setiap tahunnya Kadipaten Gunung Merapi berkewajiban menyerahkan *pisungsung* (persembahan) berupa manusia, Kadipaten Gunung Lawu berkewajiban menyerahkan upeti berupa hewan. Ki Singodrono dan Ki Irokopo yang menguasai Kadipaten di daerah Perdikan tersebut tidak menyetujui adanya upeti berupa manusia, beliau hanya setuju menyerahkan upeti berupa hewan saja. Kemudian kejadian tersebut menyebabkan beliau berdua meninggal dan hilang jasadnya atau *mukso* (hilang). Ki Singodrono *mukso* di sendang barat dan Ki Irokopo *mukso* di Sendang Timur di daerah yang sekarang bernama Pokak Mutran.

c. Anjuran agar berani membela yang lemah (tabel 3 nomor 3.c)

Amanat ini terdapat dalam Legenda Raden Ngabehi Ranggawarsito (LRN<sub>gR</sub>). Keberanian yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Raden Ranggawarsito untuk membela yang lemah terhadap penindasan penguasa yaitu Belanda, ia tunjukkan dengan membuat karya sastra yang isinya mengkritik dan menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Amanat ini juga merupakan sebuah anjuran yang menganjurkan agar setiap manusia berani membela kebenaran untuk membela yang lemah. (data no. LRN<sub>gR</sub>/09/2).

Bagus Burham diangkat sebagai *Panewu Carik* Kadipaten Anom bergelar Raden Ngabei Ronggowarsito, menggantikan ayahnya yang meninggal di penjara Belanda tahun 1830. Lalu setelah kematian kakeknya (Yasadipura II ), Ranggawarsita diangkat sebagai pujangga keraton Surakarta oleh Pakubuwana VII pada tanggal 14 September 1845. Pada masa inilah Ranggawarsita melahirkan banyak karya sastra. Hubungannya dengan Pakubuwana VII juga sangat harmonis. Ia juga dikenal sebagai peramal ulung dengan berbagai macam ilmu kesaktian. Naskah-naskah babad cenderung bersifat simbolis dalam menggambarkan keistimewaan Ranggawarsita. Misalnya, ia dikisahkan mengerti bahasa binatang. Ini merupakan simbol bahwa, Ranggawarsita peka terhadap keluh kesah rakyat kecil.

#### **4. Hubungan antara manusia dengan Tuhan YME**

a. Anjuran untuk merubah hidup demi ke arah yang benar (tabel 5 nomor 4.a).

Amanat ini terdapat dalam Legenda Panembahan Ageng Sunan Tembayat (LPASP). Legenda ini menceritakan kehidupan tokoh utama yaitu Ki Ageng Tembayat dalam perjuangannya untuk bertobat dan merubah gaya hidupnya untuk menjadi seorang ulama dan menjadi murid dari Sunan Kalijaga. Perjuangan yang dilakukan oleh Ki Ageng adalah dengan cara melakukan

perjalanan dari Semarang ke Bayat untuk belajar agama pada Sunan Kalijaga dan mengajarkan agama Islam di daerah Bayat Klaten. Amanat ini bersifat untuk menganjurkan kepada manusia agar segera merubah jalan hidupnya yang buruk dan kembali ke jalan yang diberkahi Tuhan YME. (data no. LPASP/01/5-6).

Ki Ageng serta merta bangkit menggandeng penjual rumput untuk diajak duduk sejajar di ruang tamu dengan sikap hormat dan penuh tatakrama. Dengan bergetar, beliau menghuturkan permohonan ampun atas segala kesalahannya yang telah melecehkan dan menghina sesama. Sambil menyatakan bahwa beliau telah sadar, Ki Ageng juga menyampaikan tekadnya untuk berguru kepada si penjual rumput serta akan mematuhi segala perintah dan petunjuknya. Melihat hal tersebut, Kanjeng Sunan bersyukur dan menyatakan bersedia menerima Ki Ageng menjadi muridnya dengan syarat harus mematuhi wejangannya. Untuk itu, Kanjeng Sunan meminta tiga perkara untuk dilaksanakan oleh Ki Ageng, yaitu:

- a) Menegakkan keimanan Islam, mendirikan shalat selama hidup, menganjurkan agama Islam dan mengislamkan orang-orang Semarang dan sekitarnya, mendirikan pesantren untuk pendidikan dan pembibitan manusia muslim, serta membangun masjid dan *langgar* yang dilengkapi bedhug.
- b) Melaksanakan dan memasyarakatkan kewajiban berzakat bagi mereka yang lebih mempunyai untuk menyantuni orang-orang yang *kesrakat* yang patut ditolong.
- c) Rela meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu ke tempat padepokan di mana sang guru mengajar. Untuk itu Ki Ageng harus menyusul untuk berguru ke Gunung Jabalkat.

Kemudian Sunan memberitahukan bahwa letak Gunung Jabalkat adalah di Bayat, serta memberitahukan siapa dirinya dengan mengaku julukan dirinya sebagai Syeh Melaya. Setelah itu dalam sekejap Kanjeng Sunan tiba-tiba sudah hilang tanpa bisa dikejar oleh Ki Ageng. Saat itu Ki Ageng baru sadar bahwa yang baru mendatangi beliau adalah wali besar. Segera setelah itu, Ki Ageng menceritakan kepada isteri-isterinya dan anak-anaknya serta memberitahukan tekadnya untuk merubah total jalan hidupnya dengan konsekuensi meninggalkan seluruh keluarganya dan pola kehidupan duniawi yang selama ini ditempuhnya untuk berhijrah ke Gunung Jabalkat guna berguru kepada Sunan Kalijaga dan menyebarkan agama Islam di sekitar Bayat dan sekitarnya. Dalam perjalanannya ke Gunung Jabalkat, Ki Ageng ditemani oleh isteri tertua Ki Ageng yang ingin mengikuti dan mendampingi Ki Ageng ke manapun beliau pergi.

#### b. Anjuran untuk berpegang teguh pada pendirian (tabel 3 nomor 4.b)

Amanat ini terdapat pada Legenda Kiai Ageng Gribig (LKAg) dan Legenda Desa Jatinom (LDJa). Kedua legenda ini mengisahkan tentang pendirian tokoh utama yaitu Kiai Gribig yang tidak tergiur oleh jabatan yang diberikan oleh Sultan Agung dan tetap menjadi ulama untuk mengajarkan agama Islam. Amanat ini merupakan anjuran yang secara tidak langsung memberikan pesan bagi manusia untuk selalu berpegang teguh dan tetap pada pendirian. Pendirian teguh

yang ditunjukkan oleh Kiai Gribig tersebut diharapkan mampu memberikan contoh dan teladan yang baik untuk di kemudian dilanjutkan oleh generasi penerus. (data no. LKiAG/07/).

Kemudian Kyai Ageng Gribig menjadi ulama di Jatinom tepatnya di Desa Krajan Jatinom dan meluas sampai ke desa Boyolali. Ki Ageng Gribig merupakan tokoh ulama yang berpengaruh di kerajaan Mataram, karena beliau dekat dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma (penguasa mataram) dan beliau juga berhasil memadamkan niat Adipati Palembang yang ingin *mbalela* (membangkang) kepada Mataram tanpa melalui pertumpahan darah. Oleh karenanya, kemudian Sultan Agung bermaksud untuk menjadikan Ki Ageng Gribig menjadi pejabat dan memberinya pangkat tinggi. Namun, Ki Ageng Gribig tidak bersedia dan lebih memilih menjadi ulama dan mengajarkan agama Islam dari pada menjadi pejabat.

Sedangkan dalam Legenda Desa Jatinom (LDJa), bukti legenda ini menganjurkan untuk teguh terhadap pendirian dan tidak tergiur oleh jabatan duniawi terdapat dalam kalimat berikut. (data no.LDJa/06/1).

Sebelum sampai di daerah hutan tersebut, Kyai ageng sebelumnya hendak diberi hadiah berupa pangkat oleh Sultan Agung karena jasanya yang telah mendamaikan pertikaian antara Sultan Palembang dengan Sultan Agung. Pada saat ditanya oleh beliau Sultan Agung hadiah apa yang dikehendaki, Kyai Ageng menolak untuk diberi hadiah berupa pangkat, beliau hanya menginginkan Sultan Agung mengizinkan beliau untuk mendirikan sebuah perkampungan di sebuah *wana* yang akan beliau jadikan perkampungan kelak. Beliau juga akan membangun sebuah Masjid yang akan dijadikan tempat untuk beribadah dan untuk belajar agama Islam. Keinginan Kyai Ageng kemudian dikabulkan oleh Sultan Agung, Sultan Agung memberikan *siti pardikan* (tanah bebas pajak) di *wana* Dwarawati (hutan Dwarawati).

#### c. Anjuran untuk mengakui kesalahan dan bertaubat (tabel 3 nomor 4.c)

Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang mengangkat amanat ini adalah Legenda Syeh Domba (LSD). Legenda ini mengisahkan tentang pengakuan bersalah dan permohonan maaf tokoh utama yaitu Sambangdalan (Syeh Domba) kepada Ki Ageng Pandanaran. Upaya yang dilakukan Sambangdalan untuk menebus kesalahan yang telah ia lakukan adalah, ia rela melakukan apapun yang diperintahkan oleh Ki Ageng dan bersedia bertaubat

meskipun berat. Amanat ini menaganjurkan kita sebagai manusia agar tidak melakukan segala kejahatan dan apabila telah melakukan kejahatan segera bertaubat dan mohon ampun kepada Tuhan YME. (data no. LSD/05/4).

Tanpa diduga akibat ucapan Ki Ageng tadi, kepala Sambangdalan berubah wujud menjdai kepala domba, namun masih bisa berbicara seperti manusia biasa dan masih terus mengikuti Ki Ageng. Semula Sambangdalan tidak menyadari dirinya berwujud domba, kemudian sewaktu akan menyeberang *kali* (sungai kecil), dia sangat terkejut melihat bayangan wajahnya berwujud domba. Sambangdalan menangis-nangis menyesali perbuatannya seraya terus mengejar mengikuti perjalanan KI Ageng dan Nyai Ageng sambil mengatakan bertobat ingin “*Suwito atau Nderek*” (berguru) Ki Ageng dan menjadi pengikut. Sesampainya di wilayah barat, mereka langsung mendaki Gunung Jabalkat di mana mereka menemukan *padasan* (gentong untuk berwudhu) namun tiada bersumbat, dan sebuah Masjid kecil. Meskipun belum bertemu Sunan Kalijaga, Sambangdalan telah diperintahkan oleh Ki Ageng untuk mengisi *padasan* tanpa sumbat tersebut dengan air sampai penuh dengan menggunakan *kranjang* (wadah yang berlubang-lubang) tanpa boleh beristirahat, sebagai hukuman penebus kesalahannya dengan harapan dapat pulihnya wajah Sambangdalan ke wujud asli. Tentu saja sampai sehari-hari *padasan* tidak akan bisa terisi penuh.

d. Anjuran untuk melaksanakan tanggung jawab (tabel 3 nomor 4.d)

Amanat ini terdapat dalam Legenda Desa Ngolodono (LDNg) yang mengisahkan tentang perjuangan seorang ulama untuk menyebarkan agama Islam di daerah Karangdowo Klaten. Wujud perjuangan yang dilakukan tokoh utama yaitu Pangeran Bentar adalah ia tulus ikhlas melaksanakan tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam di daerah Karangdowo Klaten. Amanat ini berupa anjuran yang menganjurkan agar setiap manusia tidak melupakan tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan. (data no.LDNg/016/2).

Dalam menyebarkan Agama Islam Beliau membuat Masjid di wilayah tersebut yang sekarang ini di dukuh Kauman. Warga menamakan Masjid Gapuro tetapi karena menurutnya tidak cocok akhirnya Masjid yang dibangun tersebut dipindahkan ke Gunung Majasto di daerah Tawang Sari Sukoharjo tempat Ki Ageng Sutowijoyo menyebarkan Agama Islam. Beliau menyuruh Eyang Ageng Sutowijoyo untuk membuat pondasi yang ukurannya sesuai dengan pondasi masjid Gapuro tersebut, maka dengan kebesaran Allah SWT dan kesaktian Pangeran Bentar dipindahlah Masjid Gapuro ke Gunung Majasto. Pangeran Bentar yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan Agama Islam, agama yang diturunkan untuk kerahmatan alam belipun bersyiar dengan lemah lembut, sopan santun karna sesuai dengan karakter penduduk sekitar.

e. Anjuran selalu bersyukur atas karunia Tuhan YME. (tabel 3 nomor 4.e)

Amanat ini terdapat pada Legenda Sebar Apem Yaqowiyyu (LSAY). Legenda ini mengisahkan tentang pentingnya berbagi dan bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Amanat ini bersifat anjuran, yaitu anjuran yang ditujukan pada manusia untuk selalu bersyukur dan selalu beribadah kepada Tuhan YME. (data no. LSAY/08/3).

Sejak saat itu, Kyai Ageng Gribig selalu melakukan hal ini. Beliau pun mengamanatkan kepada warga masyarakat Jatinom saat itu, agar di setiap hari Jumat di Bulan Sapar, memasak sesuatu untuk disedekahkan kepada mereka yang membutuhkan. Amanat inilah yang kemudian mentradisi hingga saat ini di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah, yang kemudian dikenal dengan "Yaqowiyu". Menurut narasumber, saat Kyai Ageng membagikan kue apem tersebut, beliau berucap sembari berdoa *"Yaqowiyyu qowwina wal muslimin ya qowiyyu ya rozaq warzuqna wal muslimin"* Yang Artinya, Ya Tuhan Yang Maha Kuat, semoga Engkau memberikan kekuatan kepada kami semua kaum muslimin. Ya Tuhan Yang Maha Kuat dan Pemberi Rejeki, semoga Engkau memberikan rejeki kepada kami semua kaum muslimin.

f. Anjuran untuk selalu taat dan ikhlas beribadah (tabel 3 nomor 4.f)

Legenda yang mengangkat amanat ini adalah Legenda Desa Krakitan (LDK). Legenda ini mengisahkan tentang seorang wanita yang rela mengabdikan dirinya hanya untuk berkonsentrasi beribadah kepada Tuhan YME. Upaya untuk mengabdikan diri untuk beribadah kepada Tuhan YME, Nyai Rakitan lakukan dengan cara menempuh amalan tarekat atau *"laku tirakat"* dengan cara menyebar seribu *klungsu* setiap sore menjelang Shalat Maghrib, untuk dipungut/ diambil lagi, dan dikumpulkan yang jumlahnya harus genap seribu, dan hal tersebut dilakukan setiap sore hingga malam sambil berzikir kepada Tuhan YME. Amanat ini secara tidak langsung menganjurkan agar manusia selalu berserah diri kepada Tuhan YME dan selalu taat dan ikhlas melakukan ibadah serta menjalani perintah dan menaungi larangan Tuhan YME. (data no. LDK/04/2).



Beliau menempuh amalan tarekat atau “*laku tirakat*” dengan cara menyebar seribu *klungsu* setiap sore menjelang Shalat Maghrib, untuk dipungut/ diambil lagi, dan dikumpulkan yang jumlahnya harus genap seribu, dan hal tersebut dilakukan setiap sore hingga malam sambil berzikir kepada Alloh SWT. Kemudian seribu *klungsu* yang telah dikumpulkan lalu dirangkai kembali menjadi *rakitan* tasbih seribu *klungsu*. Rakitan seribu *klungsu* ini setiap sore menjelang Maghrib disebar lagi untuk dipungut/dikumpulkan lagi setiap sore hingga malam gelap sambil berzikir sampai waktu sholat subuh tiba, dan begitu seterusnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, kemudian diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut. Setelah dilakukan penelaahan dan pengkajian terhadap unsur tema dan amanat legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah berikut disampaikan simpulan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

#### **1. Tema legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang digolongkan berdasarkan tingkatan tema menurut Shipley yaitu sebagai berikut.**

- a) Tema tingkat fisik, dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah yang telah dikaji tidak ditemukan adanya tema tingkatan ini.
- b) Tema tingkat organik yaitu mengenai masalah penindasan penguasa terhadap kaum yang lemah terdapat dalam Legenda Ledek Nyai Dlongeh (LLNyD).
- c) Tema tingkat sosial meliputi masalah tentang perjuangan membela kaum pribumi terdapat dalam Legenda Raden Ngabehi Ronggowarsito (LRNgR), pemberontakan terhadap kesewenang-wenangan penguasa terdapat dalam Legenda Panembahan Romo (LPR), perlawanan membela kebenaran terdapat dalam Legenda Nyai Ageng Anjang Mas (LNyAAM), perlawanan terhadap ketidakadilan terdapat dalam Legenda Sendang Sinongko (LSS), perjuangan untuk mendapatkan cinta kasih terdapat dalam Legenda Roro

Jonggrang (LRJ), dan Legenda Sendang Bulus Jimbung (LSBJ), keikhlasan menagabdi kepada rakyat terdapat dalam Legenda Kiai Ageng Perwito (LKiap).

- d) Tema tingkat egoik yaitu meliputi masalah tentang perasaan bersalah (LSD), tidak yakin terhadap diri sendiri (LDS), meremehkan rang lain (LDJi), kewaspadaan yang berlebih (LDW).
- e) Tema Divine/ Ke-Tuhanan yaitu meliputi masalah perjuangan untuk merubah hidup dan memperdalam ajaran agama (LPASP), keteguhan hati (LKiaG dan LDJa), bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan YME (LSAY), tanggung jawab untuk melaksanakan tugas (LDNg), keikhlasan dan ketekunan dalam beribadah kepada Tuhan YME (LDK).

## **2. Amanat Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah**

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ditemukan beberapa simpulan amanat-amanat yang ditemukan dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Amanat tersebut dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri
  - a) Anjuran untuk berani berkorban (LKiap)
  - b) Anjuran agar yakin terhadap diri sendiri (LDS)
- b. Hubungan antar sesama manusia
  - a) Larangan melakukan kekerasan terhadap sesama manusia (LLNyD)

- b) Anjuran agar tidak memaksakan kehendak kepada sesanma manusia (LCS) dan (LSBJ)
  - c) Anjuran untuk tidak terlalu mawas diri agar terhindar dari prasangka buruk (LDW)
  - d) Anjuran untuk tidak meremehkan orang lain (LDJi)
- c. Hubungan antara manusia sebagai rakyat dengan penguasa
  - a) Anjuran agar berani membela kebenaran (LPR) dan (LNyAAM)
  - b) Anjuran agar berani melawan ketidakadilan (LSS)
  - c) Anjuran agar membela yang lemah (LRNgr)
- d. Hubungan antara manusia dengan Tuhan YME
  - a) Anjuran untuk merubah hidup demi ke arah yang benar (LPASP)
  - b) Anjuran untuk berpegang teguh pada pendirian (LKiaG) dan (LDJa)
  - c) Anjuran untuk mengakui kesalahan dan segera bertaubat (LSD)
  - d) Anjuran agar melaksanakan tanggung jawab dengan ikhlas kepada Tuhan YME (LDNg)
  - e) Anjuran agar selalu bersyukur atas karunia dari Tuhan YME. (LSAY)
  - f) Anjuran untuk selalu taat dan ikhlas beribadah kepada Tuhan YME (LDK).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tema yang lebih dominan yaitu mengenai tema divine/ ke-Tuhanan (religiusitas). Tema religiusitas ini lebih banyak ditemukan dari legenda-legenda Kabupaten Klaten dibanding

dengan tema yang lain yaitu sejumlah enam legenda. Legenda-legenda yang merupakan tema religiusitas tersebut antara lain adalah LPASP, LKiAG, LDJa, LSAY, LDNg, LDK. Sedangkan amanat yang ditemukan dalam legenda-legenda Kabupaten Klaten yang lebih dominan adalah mengenai hubungan manusia dengan Tuhan YME. Legenda tersebut adalah LPASP, LKiAG, LDJa, LSAY, LDNg, LDK, LSD.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, diajukan kemungkinan yang dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, sebagian besar merupakan tema mengenai Divine/ Ketuhanan. Sedangkan amanat yang terdapat dalam Legenda-legenda tersebut sebagian besar mengenai amanat hubungan manusia dengan Tuhan YME.
2. Sebagian besar amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah merupakan anjuran dan larangan yang mengajak pembaca untuk menuju hal-hal yang positif dan tidak mengutamakan kekerasan dalam setiap terjadi permasalahan.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan pengambilan data. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah memiliki jumlah yang begitu banyak. Tidak semua legenda-legenda dari Klaten, Jawa Tengah dapat diteliti. Hanya legenda-legenda tertentu saja yang dapat dan boleh untuk dikaji dan diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada rumusan masalah yaitu tema dan amanat.
2. Adanya keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa persoalan, yaitu mengenai tema dan amanat. Masih banyak persoalan-persoalan tentang legenda-legenda, khususnya legenda-legenda dari Klaten, Jawa Tengah ini yang belum banyak diteliti.
3. Tempat pengambilan data yang berada jauh di pusat kota membuat peneliti harus memaksimalkan legenda-legenda yang dapat diteliti, dan ditemukanlah 18 legenda-legenda dari Klaten, Jawa Tengah yang dapat dan boleh dikaji dan ditelaah untuk mencari tema dan amanat.

#### **D. Saran**

Berdasarkan atas kesimpulan dan implikasi seperti tersebut di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat membantu mengenalkan dan membantu pemahaman mengenai tema dan amanat yang terdapat dalam legenda-legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah berdasarkan hasil penelitian dan realitas yang ada.
2. Bagi para peneliti, penelitian dengan judul Kajian Tema dan Amanat Legenda-Legenda dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah khususnya untuk legenda-legenda di Indonesia yang masih banyak persoalan dan belum

banyak diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya mengenai tema dan amanat, ragam bahasa, ciri kebahasaan legenda, ataupun struktur penokohan dalam legenda, isi, dan penutup dalam legenda-legenda tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng Dan Lain-Lain*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. (cetakan keenam). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2005. *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Heryanto, Ariel. 1982. *Nilai Budaya Jawa Tengah Dalam Folklor Jawa*. no: 1 th. xiv triwulan I.
- Ihromi, T.O (editor). 1986 (cetakan keempat). *Pokok-Pokok Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1990. (Cetakan Kedelapan). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cempaka.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Prof. Dr. S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Propp, Vladimir.1987. *Morfologi Cerita Rakyat*.(diterjemahkan oleh Noriah Taslim).Selangor:Sain Baru Sdn.Bhd.
- Rusyana, Yus.2006. *Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Teks Sastra: Komunikasi dan Resepsi*. Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti.1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono. 1998. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.